

TEOLOGI DOA INTEGRATIF NABI IBRAHIM (QS IBRĀHĪM 35–41)
Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar Serta Implikasinya Bagi
Praktik Keagamaan

TESIS



Oleh:

Ahmad Faidly Romdloni

NIM: 230204220007

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2026

TEOLOGI DOA INTEGRATIF NABI IBRAHIM (QS IBRĀHĪM 35–41)
Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar Serta Implikasinya Bagi
Praktik Keagamaan

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Studi Islam
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Ahmad Faidly Romdloni

NIM: 230204220007

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. Nasrulloh Lc. M.Th.I

NIP. 198112232011011002

Dosen Pembimbing II : Ali Hamdan M.A. Ph.D

NIP. 197601012011011004

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2026

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Faidly Romdloni
NIM : 230204220007
Program Studi : Magister (S-2) Studi Islam
Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 08 Mei 2026
Saya yang menyatakan,



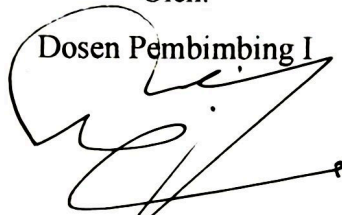

Ahmad Faidly Romdloni
NIM. 230204220007

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan Judul “Teologi Doa Integratif Nabi Ibrahim (Qs Ibrāhīm 35–41)
Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Azhar Serta Implikasinya Bagi
Praktik Keagamaan” yang ditulis oleh Ahmad Faidly Romdloni ini telah disetujui
pada tanggal 08 Mei 2026

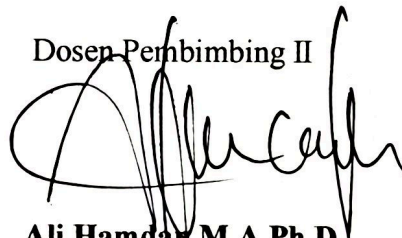
Oleh:

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. H. Nasrulloh Lc. M.Th.I
NIP. 198112232011011002

Dosen Pembimbing II



Ali Hamdan M.A Ph.D
NIP. 197601012011011004

Mengetahui:
Ketua Program Studi



H. Mohammad Yahya. M. A. Ph.D
NIP. 196406142008011016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Teologi Doa Integratif Nabi Ibrahim (Qs. Ibrāhīm 35–41) Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Azhar Serta Implikasinya Bagi Praktik Keagamaan” yang ditulis oleh Ahmad Faidly Romdloni ini telah telah diuji dalam ujian tesis di depan dewan penguji pada tanggal 17 Juni 2026.

Dewan Penguji,

Penguji Utama

1. Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI.
NIP. 197910122008011010

Ketua Penguji

2. Dr. Jamilah, M.A.
NIP. 197901242009012007

Pembimbing I/Penguji

3. Prof. Dr. H. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.
NIP. 198112232011011002

Pembimbing II/ Sekretaris

4. Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

MOTTO

“Jika tauhidnya benar, maka cabang lainnya akan ikut benar”

KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy

ABSTRAK

Romdloni, Ahmad Faidly. 2026. *Teologi Doa Integratif Nabi Ibrahim (QS Ibrāhīm 35–41): Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar serta Implikasinya bagi Praktik Keagamaan*. Tesis, Program Magister Studi Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Nasrulloh Lc. M.Th.I., Pembimbing (2) Ali Hamdan M.A. Ph.D

Kata Kunci: Teologi Doa Integratif, Nabi Ibrahim, QS Ibrāhīm 35–41, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, Praktik Keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi teologis doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ibrahim ayat 35–41 melalui studi komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami doa tidak hanya sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai ekspresi teologis yang mengandung makna mendalam terkait kebutuhan, keyakinan, dan relasi manusia dengan Tuhan. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya, (2) merumuskan "Teologi Doa Integratif" Nabi Ibrahim sebagai sintesis dari komparasi kedua tafsir, dan (3) menjelaskan implikasi teologi tersebut terhadap praktik keagamaan umat Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian dalam kajian ini penulis menggunakan metode komparatif, penulis berusaha menganalisis hasil penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka. Sumber data primer adalah *Tafsir Al Qur'anul 'Adzim* (Ibun Katsir) dan *Tafsir al-Azhar* (Hamka) dengan fokus pada QS. Ibrahim [14]: 35-41.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, persamaan penafsiran kedua mufasir terletak pada penegasan tauhid, doa sebagai ibadah, dan ketergantungan mutlak manusia kepada Allah. Adapun perbedaannya meliputi: (a) pendekatan (tekstual-riwayat vs kontekstual-reflektif), (b) penekanan makna (normatif vs aplikatif), (c) gaya penafsiran (riwayat vs reflektif). Faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut adalah perbedaan metodologi, corak tafsir, latar belakang sosio-historis, serta konteks zaman dan geografis masing-masing mufasir. *Kedua*, sintesis komparatif melahirkan "Teologi Doa Integratif" yang bersifat teosentris-antroposentris, mengintegrasikan tiga dimensi: tauhid sebagai fondasi mutlak, doa sebagai sarana pendidikan keluarga, dan doa sebagai instrumen transformasi sosial. *Ketiga*, teologi ini berimplikasi pada praktik keagamaan umat Islam dalam tiga hal: (a) pergeseran doa dari ritual seremonial menjadi kesadaran tauhid yang membentuk perilaku sehari-hari, (b) penguatan peran orang tua sebagai pendidik pertama yang berdoa untuk keteladanan diri sebelum anak, (c) tumbuhnya kepedulian sosial sebagai konsekuensi logis dari doa untuk keamanan dan kesejahteraan bersama.. Implikasi Teoretik Penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoretik sebagai berikut: Pengembangan Studi Tafsir Komparatif dan Integrasi Kontribusi terhadap Ilmu Kalam dan Studi Islam.

ABSTRACT

Romdloni, Ahmad Faidly. 2026. The Integrative Theology of Prayer in the Story of Prophet Ibrahim (Quran 14:35–41): A Comparative Study of the Exegeses of Ibn Kathir and Al-Azhar and Its Implications for the Religious Practices. Thesis, Master's Program in Islamic Studies, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Advisors (1) Prof. Dr. H. Nasrulloh Lc. M.Th.I., Advisor (2) Ali Hamdan M.A. Ph.D

Keyword: Integrative Theology of Prayer, Prophet Ibrahim, QS Ibrahim 35–41, Ibn Kathir's Exegesis, Al-Azhar's Exegesis, Religious Practice.

This study aims to examine the theological dimensions of Prophet Ibrahim's prayer in Surah Ibrahim, verses 35–41, through a comparative analysis of Ibn Kathir's Tafsir and Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar. The background of this study is based on the importance of understanding prayer not only as a ritual practice but also as a theological expression containing profound meanings related to human needs, beliefs, and the relationship between humans and God. The research questions in this study include: (1) analyzing the similarities and differences in the interpretations of the two exegetes as well as the factors underlying them, (2) formulating the "Integrative Theology of Prayer" of Prophet Ibrahim as a synthesis of the comparison of the two commentaries, and (3) explaining the theological implications of this theology for the religious practices of contemporary Muslims. This study employs a qualitative approach using library research. In this study, the author employs a comparative method, striving to analyze the interpretations of Ibn Kathir and Buya Hamka. The primary data sources are Tafsir Al Qur'anul 'Adzim (Ibn Kathir) and Tafsir al-Azhar (Hamka), with a focus on Surah Ibrahim [14]: 35–41.

The results of the study show: First, the similarities in the interpretations of the two exegetes lie in the affirmation of tawhid, prayer as an act of worship, and humanity's absolute dependence on Allah. As for the differences, they include: (a) approach (textual-narrative vs. contextual-reflective), (b) emphasis on meaning (normative vs. applicative), (c) style of interpretation (narrative vs. reflective). The factors underlying these differences are differences in methodology, interpretive style, socio-historical background, as well as the temporal and geographical contexts of each exegete. Second, this comparative synthesis gives rise to "Integrative Theology of Prayer," which is theocentric-anthropocentric in nature, integrating three dimensions: tawhid as the absolute foundation, prayer as a means of family education, and prayer as an instrument of social transformation. Third, this theology has implications for the religious practices of Muslims in three ways: (a) a shift in prayer from ceremonial ritual to a consciousness of tawhid that shapes daily behavior, (b) the strengthening of the role of parents as primary educators who pray to set an example for their children, (c) the growth of social concern as a logical consequence of praying for collective security and well-being. Theoretical Implications This study offers the following theoretical implications: Advancement of Comparative Exegesis and Integration of Contributions to Islamic Theology and Islamic Studies.

مستخلص البحث

رمضاني، أحمد فيضي. ٢٠٢٦. لاهوت الدعاء التكاملي عند نبي الله إبراهيم عليه السلام في سورة إبراهيم الآيات (٣٥-٤١): دراسة مقارنة بين تفسير ابن كثير وتفسير الأزر وآثارها في الممارسة الدينية. أطروحة ماجستير، برنامج الدراسات الإسلامية، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف (١) الأستاذ الدكتور نصر

الله، الليسانس، الماجستير في الدراسات الإسلامية. المشرف (٢) علي حمدان، الماجستير، الدكتوراه. الكلمات الرئيسية: لاهوت الدعاء التكاملي، نبي الله إبراهيم، سورة إبراهيم الآيات ٣٥-٤١، تفسير ابن كثير، تفسير الأزر، الممارسة الدينية.

يهدف هذا البحث إلى دراسة الأبعاد اللاهوتية لصلاة النبي إبراهيم الواردة في سورة إبراهيم، الآيات ٣٥-٤١، من خلال دراسة مقارنة بين تفسير ابن كثير وتفسير الأزر للكاتب بويّة حامكا. يستند خلفية هذا البحث إلى أهمية فهم الدعاء ليس فقط كممارسة طقسية، بل أيضاً كتعبير لاهوتي ينطوي على معانٍ عميقة تتعلق باحتياجات الإنسان ومعتقداته وعلاقته بالله. تشمل صياغة المشكلة في هذا البحث ما يلي: (١) تحليل أوجه التشابه والاختلاف في تفسير المفسرين والعوامل الكامنة وراءها، (٢) صياغة "لاهوت الصلاة التكاملي" للنبي إبراهيم كتوليف من مقارنة التفسيرين، و(٣) شرح الآثار اللاهوتية على الممارسات الدينية للمسلمين المعاصرين. يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً من نوع البحث المكتبي. يستخدم الباحث في هذه الدراسة المنهج المقارن، حيث يسعى إلى تحليل نتائج تفسير ابن كثير وبويا حمكا. ومصادر البيانات الأولية هي تفسير القرآن العظيم (ابن كثير) وتفسير الأزر (حمكا) مع التركيز على سورة إبراهيم [١٤]: ٣٥-٤١.

تُظهر نتائج البحث ما يلي: أولاً، يكمن التشابه في تفسير المفسرين في التأكيد على التوحيد، والدعاء كعبادة، واعتماد الإنسان المطلق على الله. أما الاختلافات فتشمل: (أ) النهج (النصي-الروائي مقابل السياقي-التأملي)، (ب) التركيز على المعنى (المعياري مقابل التطبيقي)، (ج) أسلوب التفسير (الروائي مقابل التأملي). العوامل الكامنة وراء هذه الاختلافات هي الاختلاف في المنهجية، وأسلوب التفسير، والخلفية الاجتماعية والتاريخية، فضلاً عن السياق الزمني والجغرافي لكل مفسر. ثانياً، أنتجت التوليفة المقارنة "لاهوت الصلاة التكاملي" الذي يتسم بطابع لاهوتي-أنثروبولوجي، ويدمج ثلاثة أبعاد: التوحيد كأساس مطلق، والصلاة كوسيلة لتعليم الأسرة، والصلاة كأداة للتحويل الاجتماعي. ثالثاً، تنعكس هذه اللاهوتية على الممارسات الدينية للمسلمين في ثلاثة جوانب: (أ) تحول الصلاة من طقس احتفالي إلى وعي بالتوحيد يشكل السلوك اليومي، (ب) تعزيز دور الوالدين كمعلمين أولين يدعون ليكونوا قدوة لأبنائهم، (ج) نمو الوعي الاجتماعي كنتيجة منطقية للصلاة من أجل الأمن والرفاهية المشتركة. الآثار النظرية: تقدم هذه الدراسة بعض الآثار النظرية على النحو التالي: تطوير دراسات التفسير المقارن والتكامل، والمساهمة في علم الكلام والدراسات الإسلامية.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا
وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا
وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيِّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا
كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, penulis mempersembahkan tesis ini. Perjalanan panjang penyusunannya tidak akan mungkin terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan keberkahan dari banyak pihak. Ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kebijakan dan atmosfer akademik yang mendukung.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kepemimpinan dan fasilitas yang diberikan.
3. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana, atas arahan dan pengelolaan program yang optimal.
4. Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H., selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana, atas bantuan administratif dan koordinasi yang efektif.
5. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Nasrulloh Lc. M.Th.I Ungkapan terima kasih yang paling mendalam penulis sampaikan atas kesabaran, ketulusan, kebijaksanaan, serta bimbingan akademik yang penuh makna. Setiap kritik, koreksi, dan masukan yang beliau berikan telah menjadi lentera yang menerangi jalan penelitian ini.
6. Dosen Pembimbing II, Ali Hamdan M.A Ph.D. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang tak terhingga atas dedikasi, dukungan moral, dan insight akademis yang sangat berharga. Sinergi bimbingan dari kedua guru besar ini telah membentuk fondasi kokoh bagi karya ini

7. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas cakrawala berpikir penulis selama menempuh studi.
8. Keluarga Tercinta. Tiada kata yang cukup membalas setiap tetes keringat, pengorbanan, doa, serta kasih sayang tanpa syarat yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi tertinggi bagi penulis. Inilah persembahan yang sederhana untukmu.
9. Terkhusus pendamping hidup, istri saya tersayang Isyatin Rodiyah yang selalu support dan mendampingi selama pengerjaan tesis ini, terimakasih yang tak terhingga, sehat selalu.
10. Saudara-saudara seperjuangan di Program Magister Studi Islam. Terima kasih atas kebersamaan, diskusi yang mencerahkan, dan semangat kolaboratif yang telah mewarnai setiap langkah perjalanan akademik ini.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa kesempurnaan mutlak hanyalah milik Allah SWT. Di balik segala upaya, pasti masih terdapat celah kekurangan dalam tesis ini, yang merupakan cermin dari keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Namun, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap agar setiap gagasan yang tertuang dalam karya yang jauh dari sempurna ini dapat memberikan setitik manfaat, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi para pembaca sekalian. Semoga amal ibadah dan kebaikan semua pihak yang terlibat diterima di sisi-Nya.

Malang, 08 Mei 2026

Ahmad Faidly Romdloni

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang adalah menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (اَ، اِ، اُ). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
مستخلص البحث	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinilitas Penelitian	12
F. Metodologi Penelitian	14
BAB II KERANGKA TEORITIS DAN KONSEPTUAL	21
A. Konsep Doa Perspektif Islam	21
B. Konsep Teologi dalam Islam	27
C. Sekilas Tentang Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an	33
D. Metodologi Tafsir Ibnu Kastir dan Buya Hamka	40
E. Pendekatan Komparatif (Muqaran) dalam Tafsir	45
F. Rekonstruksi Teologis Sebagai Pendekatan Analisis	53
BAB III DOA NABI IBRAHIM DALAM QS. IBRAHIM AYAT 35-41..	60
A. Surah Ibrahim Ayat 35-41	60
B. Asbabun Nuzul dan Munasabah	61
C. Penafsiran QS. Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Tafsir Ibnu Kastir	62
D. Penafsiran QS. Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Tafsir Al-azhar	

Buya Hamka.....	68
E. Struktur dan Tema Doa Nabi Ibrahim	77
BAB IV DIMENSI TEOLOGIS DOA NABI IBRAHIM DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN BUYA HAMKA	81
A. Dimensi Teologis doa Nabi Ibrahim Menurut Tafsir Ibnu Katsir	81
B. Dimensi Teologis doa Nabi Ibrahim Menurut Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka)	89
C. Analisis Komparatif Dimensi Teologis Ibnu Katsir dan Buya Hamka	98
D. Rekonstruksi Dimensi Teologis Doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ibrahim Ayat 35-41	106
E. Implikasi Teologis Terhadap Kehidupan Keagamaan Umat Islam	114
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Implikasi Teoritik	119
C. Keterbatasan Studi	120
D. Rekomendasi	121
DAFTAR PUSTAKA	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian	13
Tabel 4.1 Persamaan Teologis	99
Table 4.2 Perbedaan Signifikan	100
Tabel 4.3 Perbandingan Perbedaan Pandangan Teologis	101
Tabel 4.4 Perbandingan Metodologi Tafsir: Ibnu Kastir dan Buya Hamka....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	59
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam melalui syariatnya memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi dan mengajarkan setiap hambanya untuk berdoa.¹ Akan tetapi, berdoa bukanlah suatu kuantitas ritual ibadah semata, ketika berdoa tidak mengetahui apa yang dibaca dan apa yang dibutuhkan. Kualitas doa akan terlihat apabila ungkapan doa dan esensi dari kebutuhan itu diketahui dan dipahami secara jelas.² Melalui hierarki kebutuhan manusia, doa diartikan sebagai sebuah manifestasi seorang hamba dalam merelasikan dirinya dengan Tuhannya, dan merupakan sebuah komunikasi seorang hamba terhadap penguasaan dirinya oleh Sang Pencipta yang menyediakan setiap yang dibutuhkannya.³ Melalui ayat-Nya, berdoa merupakan salah satu bentuk aktualisasi dari eksistensi diri sebagai

¹ Allah SWT berfirman: "*Wa qāla rabbukum ud'ūnī astajīb lakum*" (Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu") (QS. Ghāfir [40]: 60). Doa merupakan ibadah yang paling mulia di sisi Allah karena di dalamnya terkandung sikap menampakkan kelemahan, kefakiran, perendahan diri, dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah. Lihat *Mirqātul Mafātīh Syarḥ Misykaatul Maṣābīh*, 4:1527; HR. Tirmidzi no. 3370, Ibnu Majah no. 3829

² Doa memiliki pilar-pilar (*arkān*), sayap-sayap (*ajnah*), sebab-sebab (*asbab*), dan waktu-waktu (*awqāt*). Kualitas doa ditentukan oleh kesesuaiannya dengan pilar-pilar tersebut, di antaranya ketundukan (*khusyū'*), kelembutan hati, serta kejujuran dalam sikap dan tindakan. Lihat Syekh Abdul Malik bin Muhammad Ibrahim an-Nasaburi, *Kitāb Tahdzīb al-Asrār*, juz 4, h. 204, mengutip ungkapan Syekh Ibnu 'Aṭā'illah as-Sakandari

³ Dalam perspektif psikologi Abraham Maslow, hierarki kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan kasih sayang, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Doa dalam Islam justru membalik hierarki tersebut: aktualisasi diri (dalam bentuk ketundukan kepada Allah) menjadi fondasi awal, bukan puncak. Lihat Hifsa Nurrahim & Iffaty Zamimah, "The Qur'an and Self-Actualization: Thematic Verses on the Pillars of Islam from Abraham Maslow's Perspective," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 2 No. 2 (2024), h. 21-40

pelayan Tuhan yang tunduk kepada-Nya dengan kesediaan dan kemauan untuk merendahkan, menurut dan melaksanakan perintah-Nya.

Salah satu contohnya yaitu pada kisah Nabi Ibrahim yang banyak berperan bagi umat Muslim, beliau merupakan sosok teladan dan panutan terutama dalam sejarah keagamaan hal keimanan ketauhidan kepasrahan dan pengabdian. Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw beserta umat Muslim supaya mengikuti ajaran Hanif Nabi Ibrahim as, dengan senantiasa berpegang pada kebenaran, tak pernah berpaling darinya, taat dan berserah diri hanya kepada-Nya serta melepas diri dari segala kemusyrikan.⁴ Karakter Nabi Ibrahim AS tercermin dalam caranya berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua dan kaumnya.⁵ Oleh karena itu Ibrahim merupakan nabi yang paling agung setelah Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Karena itu Allah Ta'ala mengabarkan kepada kita bahwa Dia menjadikannya sebagai *Khalil* (kekasih). Nama Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim yang selalu dibaca dalam shalat betapa mulianya keduanya.

Terdapat beberapa ayat dalam al-Quran yang mengulas kisah Nabi Ibrahim, dirinya senantiasa mengucapkan doa kepada Allah untuk segala urusan yang sedang dihadapi olehnya, seolah menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim bukan siapa-siapa tanpa Allah Swt. Sikap pasrah Nabi Ibrahim ini menjadi contoh bahwa manusia sejatinya selalu membutuhkan pertolongan Allah Swt., sehingga

⁴ Hadiri Abdurrazaq, *Dari Khazanah Al-Quran: Memaknai Isyarat dan Petunjuk Kalam Tuhan*. (Jakarta: Haqsmart Multi Talenta, 2020) hlm 61

⁵ Muhammad Ridwan, *Karakteristik Juru Dakwah Pada Pribadi Nabi Ibrahim As Dan Implementasinya Dalam Praktik Dakwah Kontemporer*. Volume 3 No 2 Oktober 2024 Pages 7-20

kajian ini menjadi cukup menarik untuk kaji lebih dalam. Seperti yang di alami oleh Nabi Ibrahim ketika menjalani kehidupannya di Mesopotamia bersama Sarah, tidak memiliki tantangan dalam segi kondisi wilayah, hanya saja ia harus memerangi paganisme yang ada. Namun kehidupan Nabi Ibrahim bersama Siti Hajar di mekkah Sebaliknya. Ketika mereka sampai di daerah tesebut, Mekkah sedang gersang-gersangnya, tidak ada apapun yang dapat dimakan maupun diminum. Perjalanan Nabi Ibrahim ke Mekkah merupakan perintah Allah Swt. Sehingga ia tidak bias menolak. Tidak hanya berhenti disana, akan tetapi Nabi Ibrahim juga harus meninggalkan Siti Hajar.⁶ Sebagaimana doa nabi Ibrahim yang tertera dalam QS. Ibrahim ayat 35-41.

Doa adalah senjata umat muslim dan sarana untuk berbicara dengan Allah. Di antara sekian banyaknya doa didalam al-Qur'an, doa Nabi Ibrahim yang termaktub dalam QS Ibrāhīm ayat 35–41 menempati posisi yang sangat istimewa. Deretan ayat tersebut merekam untaian permohonan Ibrahim kepada Allah SWT dengan kedalaman makna teologis yang luar biasa mencakup dimensi personal, sosial, eskatologis, dan peradaban secara bersamaan.⁷ sehingga para ulama menyebutnya sebagai salah satu doa paling komprehensif dalam Al-Qur'an. sebab tidak ada rangkaian doa lain yang dalam satu napas mampu menyentuh dimensi tauhid, kepedulian sosial, tanggung jawab peradaban, dan orientasi eskatologis sekaligus.

⁶ Kamal al-Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik Al-Qur'an*, Terj. Selma Anis (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005) 138

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 53–54.

Menurut Al-Qur'an dan Terjemahnya oleh Departemen Agama RI, surah Ibrahim terdiri atas 52 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah karena diturunkan di Makkah sebelum Hijrah. Dinamakan surah Ibrahim, karena surah ini mengandung do'a Nabi Ibrahim As. yaitu pada ayat 35 sampai dengan 41. Do'a ini isinya antara lain: permohonan agar keturunannya mendirikan shalat, dijauhkan dari menyembah berhala-berhala dan agar Makkah dan daerah sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur. Do'a Nabi Ibrahim As. ini telah diperkenankan oleh Allah Swt. sebagaimana telah terbukti keamanannya sejak dahulu sampai sekarang. Do'a tersebut dipanjatkan beliau ke hadirat Allah swt sesudah selesai membina Ka'bah bersama puteranya Isma'il As., di daerah tanah Makkah yang tandus.⁸ Adapun doa Nabi Ibrahim as. ini mengandung makna maupun pelajaran yang sangat berkesan bagi umat manusia. Sehingga doa ini menarik jika dilihat dari sisi teologisnya.

Istilah teologi doa integratif yang digunakan dalam kajian ini merujuk pada pemahaman doa sebagai praktik spiritual yang secara organis mengintegrasikan beberapa dimensi sekaligus. Dalam tradisi kalam Islam, doa tidak pernah diformulasikan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan doktrin tauhid, antropologi Islam, etika sosial, dan eskatologi.⁹

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 378

⁹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 76.

Dimensi pertama adalah dimensi **tauhid**, yakni keyakinan teologis bahwa Allah adalah satu-satunya pihak yang berhak dimintai pertolongan dan satu-satunya sumber kekuatan. Dimensi kedua adalah dimensi **antropologis**, yakni pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang secara ontologis memerlukan pertolongan ilahi (*faqīr ilā Allāh*). Dimensi ketiga adalah dimensi **sosial**, yakni kepedulian terhadap sesama—keluarga, masyarakat, generasi mendatang yang tercermin dalam doa-doa yang tidak hanya bersifat personal. Dimensi keempat adalah dimensi **eskatologis**, yakni kesadaran akan kehidupan akhirat sebagai puncak orientasi dan tujuan akhir segala ikhtiar.¹⁰

Perkembangan teologi Islam dari waktu ke waktu mengalami dinamika pasang surut. Hal tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan para teolog menganalisa ajaran-ajaran teologi dalam Islam, karena beberapa teolog terdahulu menelaah dengan cara pandang statis, kaku, dan fatalisme, sehingga menyebabkan berkembangnya cara pandang yang stagnan dan passif. Adapun perkembangan sosial kemasyarakatan, mengalami perkembangan yang tiada hentinya dari waktu ke waktu, sehingga sangat dibutuhkan cara pandang teologi aktual dan mampu menjawab berbagai tantangan kontemporer.¹¹ Pada dasarnya, kebenaran pemikiran teologi Islam adalah kebenaran subjektif yang merupakan hasil daya tangkap seseorang terhadap pesan wahyu yang obyektif. Pemikiran Islam bukanlah sesuatu yang bersifat Ilahi, sakral, tetapi ia bersifat

¹⁰ 'Abd al-Raḥmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 427.

¹¹ Yulianti Kadir Surni, Muhajirin, 'Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6.7 (2023), 796–804

non Ilahi, manusiawi, hasil ijtihad yang mungkin benar dan mungkin salah,¹² karena itu penting untuk senantiasa didialogkan dalam ruang ilmiah, seminar dan jurnal artikel.

Dalam memahami teks al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari tradisi penafsiran, oleh karena itu proses mendalami QS. Ibrahim 35-41 penulis memfokuskan pada Tafsir Ibnu Katsir (*Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*) dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka merupakan dua karya tafsir yang memiliki otoritas besar, namun lahir dari konteks historis, metodologis, dan epistemologis yang berbeda. *Tafsir Al Qur'anul 'Adzim* karya dari Ibn Katsir yang merupakan kitab tafsir yang klasik dan sangat masyhur dengan *tafsir bil ma'tsur*¹³ dikalangan umat Islam terdahulu paling representatif dan otoritatif yang pernah dihasilkan oleh peradaban Islam, dengan kekuatan utamanya pada seleksi riwayat yang ketat dan analisis isnad yang mendalam.¹⁴

Dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka yang merupakan kitab tafsir kontemporer. Hadir sebagai tafsir modern berbahasa Indonesia yang ditulis dalam konteks sosio-kultural Nusantara. Hamka menggabungkan pendekatan

¹² Z. Zulkarnain, 'Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Beragama (Perspektif M Arkoun)', *Studia Sosia Religia*, 6.1 (2023), 9–16.

¹³ Tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sahih menurut urutan yang telah disebutkan di muka dalam syarat-syarat mufasir. Yaitu menafsirkan al Quran dengan Quran, dengan Sunnah karena ia berfungsi menjelaskan Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabiin karena pada umumnya mereka menerimannya dari para sahabat. Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj: Mudzakir (Bogor: Litera AntarNusa, 2017) hlm. 488

¹⁴ Muhammad Husain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jil. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 152–162.

bil-ma'tsūr dengan analisis rasional dan kontekstualisasi sosial yang kaya.¹⁵ Karyanya tidak hanya menafsirkan makna teks secara literal-transmisif, tetapi juga mengajak pembaca untuk menangkap semangat dan hikmah di balik teks demi kehidupan yang lebih bermakna. Islah Gusmian mencatat bahwa Tafsir Al-Azhar merupakan karya tafsir Indonesia paling monumental yang berhasil memadukan tradisi keilmuan Islam klasik dengan kearifan lokal dan semangat pembaruan modern.¹⁶

Studi komparatif tafsir (*al-tafsīr al-muqāran*) memiliki urgensi tersendiri dalam pengembangan ilmu tafsir dan pemikiran Islam. Melalui komparasi, kekayaan perspektif dalam memaknai teks Al-Qur'an dapat diungkap, titik-titik persamaan yang menunjukkan konsensus ulama dapat diidentifikasi, dan perbedaan penekanan yang mencerminkan kekhasan metodologis masing-masing mufasir dapat dikritisi secara ilmiah.¹⁷ Lebih dari itu, komparasi antara tafsir klasik dan tafsir modern seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dapat mengungkap bagaimana warisan keilmuan Islam bertransformasi dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan pijakan normatifnya. Nasr Hamid Abu Zayd menyebutkan bahwa setiap karya tafsir pada dasarnya adalah produk dialogis antara teks suci dan cakrawala pemahaman mufasirnya (*ufuq al-mufassir*), sehingga komparasi antara dua mufasir dari era berbeda sejatinya

¹⁵Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), Tafsir Al-Azhar, Juz 13 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 186–200.

¹⁶Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 57–59.

¹⁷Ignaz Goldziher, Schools of Koranic Commentators, terj. Wolfgang H. Behn (Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 2006), hlm. 111–113.

adalah komparasi antara dua cakrawala yang berbeda dalam menyerap cahaya yang sama.¹⁸

Dalam konteks Indonesia yang mayoritas Muslim, pemilihan Tafsir Al-Azhar sebagai representasi tafsir modern lokal memiliki relevansi strategis. Hamka bukan hanya seorang ulama-mufasir, tetapi juga tokoh nasional yang memahami dinamika sosial-keagamaan masyarakat Indonesia secara mendalam.¹⁹ Gagasan-gagasannya dalam Tafsir Al-Azhar memiliki daya sambung yang kuat terhadap realitas kehidupan beragama umat Islam di Nusantara, termasuk dalam hal praktik doa dan spiritualitas sehari-hari. Di sisi lain, Tafsir Ibnu Katsir tetap menjadi rujukan utama yang hampir tidak tergantikan dalam tradisi pesantren dan perguruan tinggi Islam di Indonesia.²⁰ Dengan demikian, komparasi antara keduanya bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga secara pastoral yakni dalam upaya memberikan panduan penafsiran yang kaya kepada para pengajar agama, da'i, dan umat Islam pada umumnya.

Dalam praktik keseharian umat Islam masa kini, muncul beragam persoalan terkait pemahaman dan pelaksanaan doa yang berakar dari krisis teologis mendalam tentang hakikat spiritualitas.²¹ Problematika tersebut

¹⁸Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqāfī al-'Arabī, 1990), hlm. 195–196.

¹⁹Irwan Masduqi, 'Metodologi Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,' *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 12, No. 1 (2011), hlm. 47–48.

²⁰Ibn Katsīr, *op. cit.*, hlm. 520; Hamka, *op. cit.*, hlm. 188.

²¹ Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), hlm. 29.

meliputi: reduksionisme doa sekadar ritual verbal untuk kebutuhan pribadi tanpa dimensi sosial; dikotomi antara doa dan ikhtiar yang melahirkan fatalisme atau sekularisme praktis; minimnya pemahaman teologis sehingga doa kehilangan esensi tauhidnya dan terdegradasi menjadi praktik magis atau rutinitas formal;²² serta absennya model doa lintas-generasional yang hanya berpusat pada hubungan individu dengan Tuhan, tanpa kepedulian terhadap keturunan dan masyarakat. Ironisnya, teladan doa Nabi Ibrahim yang agung justru sering gagal diinternalisasi dimensi peradabannya.²³

Kajian teologi doa integratif Nabi Ibrahim dalam QS Ibrāhīm 35–41 menawarkan solusi konseptual atas problematika tersebut. Sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr, tradisi spiritual Islam tidak pernah memisahkan kehidupan batin (*al-ḥayāh al-rūhiyyah*) dari tanggung jawab peradaban (*al-mas'ūliyyah al-ḥaḍāriyyah*), dan doa merupakan titik pertemuan keduanya.²⁴ Dengan demikian, pemahaman doa yang utuh harus mengintegrasikan aspek personal dan peradaban sebagaimana dicontohkan Nabi Ibrahim.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam penafsiran Doa Nabi Ibrahim dalam al-Quran, khususnya doa yang terdapat di dalam QS. Ibrahim ayat 35–41. Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan pemilihan ayat tersebut, diantaranya adalah ayat ini mengandung nilai

²² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 214–215.

²³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 63.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations* (New York: Crossroad, 1987), hlm. 315.

tauhid, permohonan keamanan, keberkahan, serta keimanan untuk keturunan. Ayat ini memiliki kedalaman makna yang sangat relevan bagi kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. Selain itu, Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, kajian yang secara spesifik membahas tentang teologi doa integratif dalam QS Ibrahim ayat 35–41 dengan pendekatan studi komparatif tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar serta mengeksplisitkan implikasinya bagi praktik keagamaan masih sangat terbatas. Oleh karena itu penulis memilih judul penelitian tersebut untuk diteliti berdasarkan studi komparatif dari dua tafsir tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian ini pada kandungan makna dalam QS. Ibrahim ayat 35-41 dari dimensi teologis serta implikasinya bagi kehidupan umat Islam. Dari fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi sub-fokus sebagaimana dirumuskan berikut:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran QS Ibrāhīm ayat 35–41 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, serta apa faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut?
2. Bagaimana rumusan "Teologi Doa Integratif" Nabi Ibrahim sebagai sintesis dari komparasi kedua tafsir tersebut?
3. Apa implikasi Teologi Doa Integratif Nabi Ibrahim terhadap praktik keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran QS Ibrāhīm ayat 35–41 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut.
2. Untuk merumuskan "Teologi Doa Integratif" Nabi Ibrahim sebagai sintesis dari komparasi kedua tafsir tersebut.
3. Untuk menjelaskan implikasi Teologi Doa Integratif Nabi Ibrahim terhadap praktik keagamaan umat Islam di era kontemporer

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi islam dan studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bidang studi komparatif tafsir. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika penafsiran Al-Qur'an dari masa klasik hingga modern.

2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan kepada masyarakat dan akademisi mengenai nilai-nilai keislaman dalam QS. Ibrahim 35–41 yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan kontemporer.

Menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik, da'i, dan tokoh agama dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan pendekatan yang relevan dan membumi.

3. Manfaat Akademik dan Kebijakan

Dengan manfaat ini, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat luas, khususnya di Indonesia yang menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme ideologi.

E. Orisinilitas Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan teologis QS. Ibrahim 35–41 studi komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Perbandingan ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana kedua mufasir, dengan latar belakang dan metodologi yang berbeda, memahami dan menafsirkan ayat-ayat tersebut, serta bagaimana penafsiran mereka dapat memberikan solusi terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam saat ini.

1. Warsito, 2015 – “Pendidikan Karakter dalam doa Nabi Ibrahim (Telaah Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah Dan Ibnu Katsir”. Penelitian ini menitik beratkan pada aspek pendidikan karakter, bukan pada dimensi teologis doa. Sementara penelitian ini secara khusus mengkaji tauhid, konsep ketuhanan, dan relasi hamba dan Tuhan, serta membatasi perbandingan hanya pada Ibnu Katsir dan Buya Hamka untuk pendalaman teologis.
2. Haikal Aby, 2025 – “Doa dalam Al-Quran: Studi terhadap Doa-Doa Para Nabi”. Penelitian ini bersifat umum dan tidak fokus pada QS. Ibrahim ayat 35–41, serta tidak menggunakan pendekatan tafsir muqaran. Penelitian yang dilakukan penulis lebih spesifik, mendalam, dan berfokus pada analisis teologis satu rangkaian ayat tertentu.
3. Khansa Khaerunnisa, 2022 – “Kisah Nabi Ibrahim di Mekkah (Analisis QS. Ibrahim: 35-41” Penelitian ini menekankan aspek kisah dan historis, bukan analisis tafsir komparatif. Sementara penelitian ini menempatkan doa Nabi

Ibrahim sebagai teks teologis, dianalisis melalui perspektif dua mufasir dengan latar metodologis yang berbeda

4. Muhammad, 2016 – “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Doa Nabi Ibrahim (Telaah Tafsir Ar-Razi dan At-Tabari pada Surat Ibrahim Ayat 35-41)”. Penelitian ini hanya mengkaji tafsir klasik dan menekankan aspek pedagogis akidah. Penelitian yang dilakukan penulis mengombinasikan tafsir klasik dan tafsir modern-kontekstual, serta mengarahkan analisis pada implikasi teologis dalam kehidupan keagamaan umat Islam.
5. Rahmat Firdaus, 2018 – tesis dengan judul “Doa Nabi Ibrahim as dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” yang memetakan doa Nabi Ibrahim berdasarkan pendekatan tafsir tematik, termasuk QS. Ibrahim ayat 35–41, dari sudut pandang akidah, ibadah, dan akhlak.

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

No	Judul, Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Pendidikan Karakter dalam Doa Nabi Ibrahim (Telaah Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah dan Ibnu Katsir) – Warsito (2015)</i>	Kualitatif, studi pustaka, analisis tafsir (multi tafsir)	Sama-sama mengkaji doa Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an	Fokus pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini fokus pada dimensi teologis dan hanya membandingkan Ibnu Katsir dan Hamka
2	<i>Doa dalam Al-Qur’an: Studi terhadap Doa-Doa Para Nabi – Haikal Aby (2025)</i>	Kualitatif, studi tematik (maudhu’i)	Sama-sama membahas doa dalam Al-Qur’an	Bersifat umum dan tidak spesifik pada QS. Ibrahim 35–41 serta tidak menggunakan pendekatan komparatif
3	<i>Kisah Nabi Ibrahim di Mekkah (Analisis QS. Ibrahim: 35–41) – Khansa Khaerunnisa (2022)</i>	Kualitatif, analisis historis dan tematik	Sama-sama mengkaji QS. Ibrahim ayat 35–41	Fokus pada aspek kisah/historis, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis teologis komparatif tafsir
4	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam</i>	Kualitatif, studi tafsir klasik	Sama-sama mengkaji doa Nabi Ibrahim	Hanya menggunakan tafsir klasik dan fokus pedagogis akidah,

	<i>Doa Nabi Ibrahim (Telaah Tafsir Ar-Razi dan At-Tabari) – Muhammad (2016)</i>		dan ayat yang sama	sedangkan penelitian ini menggabungkan tafsir klasik dan kontemporer serta fokus teologis
5	<i>Doa Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) – Rahmat Firdaus (2018)</i>	Kualitatif, tafsir tematik (maudhu'i)	Sama-sama membahas doa Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an	Menggunakan pendekatan tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif (muqaran) dan fokus pada satu rangkaian ayat

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi literatur (*library research*), yang berarti serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pencarian dan pengumpulan data pustaka baik dengan membaca, menulis, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.²⁵ Pada penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk dijadikan dengan menela'ah literatur dan bahan kajian yang selaras dengan objek penelitian.

2. Pendekatan

Penelitian yang berjudul "Studi Komparatif Tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim* Ibnu Katsir dan *Tafsir Al-Azhar* Hamka QS. Ibrahim 35–41" ini diselesaikan menggunakan pendekatan tafsir komparatif (*muqaran*). *Muqaran* menurut bahasa ialah *al-muqaran* berasal dari kata *qaran-*

²⁵Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2 ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.

yuqarinu-muqaranatan yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Sementara itu menurut istilah, tafsir al-muqaran ialah tafsir yang membandingkan antara ayat dan ayat atau antara ayat dan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi. Definisi lainnya ialah membandingkan antara pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan. Dengan kata lain, mufassir meneliti ayat-ayat Al-Quran lalu membandingkannya dengan pendapat mufassir yang lainnya sehingga ditemukan pemahaman baru.²⁶

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kejadiannya pada aspek perbandingan (komparatif) tafsir al-Quran. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama sekali menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Quran, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka. Melalui cara ini penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya.²⁷

Ringkasnya, ada tiga aspek yang menjadi sasaran (objek) bahasan dalam tafsir model ini, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Oleh sebab itu, jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut metode komparatif. Dalam konteks inilah, al-Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tafsir

²⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 122

²⁷ Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 46

muqarrin ialah, “menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan pada apa yang telah ditidis oleh sejumlah mufassir”.²⁸

Dalam metode ini ciri utamanya adalah membandingkan. Dalam metode ini yang dibandingkan adalah ayat dengan ayat yang lainnya, ayat dengan hadis, atau pendapat mufassir dengan pendapat mufassir lainnya. Ada empat ciri dari metode komparatif. Pertama, cakupan pembahasannya sangat luas karena membandingkan tiga hal, yaitu ayat, hadist, dan pendapat mufassir lainnya. Kedua, ruang lingkup dari masing-masing aspeknya berbeda-beda. Ketiga, ada yang menghubungkan pembahasan dengan konotasi kata atau kalimat. Dan terakhir, mengomparatifkan antara ayat-ayat yang beredaksi sama, hadis yang memiliki kemiripan, serta pendapat mufassir mengenai ayat tertentu.²⁹

3. Sumber Data

Sumber data terbagi atas sumber data primer dan sekunder.³⁰

Sumber data pokok yaitu diambil buku *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir (khususnya QS. Ibrahim 35-41) dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka Sedangkan sumber data sekunder atau data pendukung berasal dari jurnal, buku, dan karya-karya lain yang koheren dan mendukung penelitian ini.

²⁸ Musbikin, *Mutiara al-Quran*, 36

²⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 123

³⁰ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2

4. Teknik Analisis Data

Agar tidak terjebak pada perbandingan yang bersifat dangkal dan deskriptif, penelitian ini menggunakan prosedur sistematis yang diadaptasi dari model analisis komparatif yang dikembangkan oleh para ahli tafsir kontemporer, seperti Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, Muṣṭafā Muslim, dan al-Dhahabī.³¹ Langkah-langkah tersebut terdiri dari empat tahap utama:

a. Identifikasi Penafsiran

Tahap pertama adalah mengidentifikasi penafsiran masing-masing mufasir terhadap ayat-ayat yang menjadi objek kajian secara utuh dan apa adanya, tanpa melakukan evaluasi atau interpretasi terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, identifikasi dilakukan terhadap Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar pada QS Ibrāhīm ayat 35–41, yang mencakup:

- a) Membaca dan mencatat penafsiran Ibnu Katsir untuk setiap kata dan kalimat dalam ayat-ayat tersebut, dilengkapi dengan riwayat-riwayat yang dikutipnya dan komentar-komentarnya.
- b) Membaca dan mencatat penafsiran Hamka untuk ayat-ayat yang sama, termasuk ilustrasi, cerita, dan pesan-pesan moral yang disisipkannya.

³¹ Muṣṭafā Muslim, *Tafsīr Ibnī Katsīr*, h. 91–93; al-Farmāwī, *al-Bidāyah*, h. 38–45. Lihat juga model yang dikembangkan oleh Ibrāhīm ‘Abd al-Raḥmān al-Nayāl, *Manāhij al-Mufasssīrīn: al-Tafsīr bi al-Ma’tsūr wa bi al-Ma’qūl* (Kairo: Maktabah al-Turās, t.th), h. 123.

- c) Menyusun kedua penafsiran tersebut dalam format yang sistematis, ayat per ayat, sehingga memudahkan proses perbandingan pada tahap berikutnya.³²

Dalam penelitian ini, tahap identifikasi telah diwujudkan pada subbab A dan B dari Bab IV, yang masing-masing memaparkan penafsiran Ibnu Katsir dan penafsiran Hamka secara berurutan. Penulis memastikan bahwa pemaparan tersebut bersifat deskriptif-analitis, bukan evaluatif, sehingga tidak mencampuradukkan fakta penafsiran dengan opini pribadi.

b. Klasifikasi Tema Teologis

Tahap kedua adalah mengklasifikasikan tema-tema teologis yang muncul dari penafsiran kedua mufasir. Klasifikasi ini penting untuk menyederhanakan data yang kompleks menjadi kategori-kategori yang lebih terfokus. Dalam konteks QS Ibrāhīm ayat 35–41, tema-tema teologis yang diidentifikasi meliputi: (1) tauhid dan anti-syirik, (2) kekuasaan mutlak Allah, (3) peran doa bagi ketakwaan individu, (4) urgensi keamanan negeri, (5) pendidikan keluarga, (6) doa untuk anak cucu, (7) permohonan ampun bagi orang tua dan seluruh mukmin, serta (8) dimensi sosial dari tauhid.³³

³² Al-Farmāwī, *al-Bidāyah*, h. 40. Lihat juga penjelasan M. Alfatih Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 64.

³³ Contoh klasifikasi tema teologis QS Ibrāhīm 35–41 dapat dilihat dalam Muḥammad ‘Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth: al-Suwar al-Murattabah Ḥasab al-Nuzūl*, jilid 2 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2000), h. 345.

Klasifikasi ini kemudian dibagi ke dalam dua kelompok besar:

(a) *tema-tema yang menjadi titik kesamaan* antara kedua tafsir (seperti penegasan tauhid, doa sebagai ibadah, dan ketergantungan kepada Allah), dan (b) *tema-tema yang menunjukkan perbedaan penekanan* (seperti pendekatan tekstual vs kontekstual, makna normatif vs aplikatif, gaya riwayat vs reflektif).³⁴

c. Perbandingan (Muqāranah)

Tahap ketiga adalah melakukan perbandingan secara sistematis antara penafsiran kedua mufasir, dengan memperhatikan aspek-aspek berikut:

1. Perbandingan dari sisi sumber penafsiran (*maṣādir al-tafsīr*).

Bagaimana Ibnu Katsir dan Hamka menggunakan Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, *isrā'iliyyāt*, akal, dan ilmu pengetahuan modern? Perbandingan ini menunjukkan bahwa Ibnu Katsir sangat bergantung pada riwayat (naql), sementara Hamka lebih berani menggunakan akal (ra'y) dan konteks kekinian.

2. Perbandingan dari sisi metode penafsiran (*manāhij al-tafsīr*).

Apakah kedua mufasir menggunakan metode *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran*, atau *mawḍū'ī*? Penelitian ini menemukan bahwa meskipun keduanya menggunakan metode *tahlīlī* (analitis) secara umum, Ibnu Katsir murni mengikuti metode *bi al-ma'tsūr*,

³⁴ Bandingkan dengan metode klasifikasi tema dalam M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manār* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 79–81.

sedangkan Hamka menggabungkan pendekatan *adabī ijtima'ī* ala Muhammad Abduh.

3. **Perbandingan dari sisi corak penafsiran (*al-alwān al-tafsīriyyah*).** Apakah tafsirnya bercorak *fiqhī*, *'aqadī*, *ṣūfī*, *falsafī*, *ilmī*, *adabī ijtima'ī*, atau lainnya? Penelitian ini menegaskan bahwa Ibnu Katsir bercorak *fiqhī* dan *'aqadī* yang kental, sementara Hamka bercorak *adabī ijtima'ī* dan *tarbawī*.
4. **Perbandingan dari sisi latar belakang sosio-historis mufasir (*al-khalfiyyah al-tārīkhiyyah wa al-ijtimā'īyyah*).** Di abad ke-14 H/14 M mana Ibnu Katsir hidup? Bagaimana situasi politik, sosial, dan intelektual di Damaskus pada masa itu? Bagaimana dengan Hamka di Indonesia abad ke-20? Perbandingan ini penting untuk menjelaskan mengapa seorang mufasir cenderung ke arah tertentu dan bukan yang lain.
5. **Perbandingan dari sisi hasil penafsiran (*natā'ij al-tafsīr*).** Apa implikasi teologis³⁵, hukum, atau moral dari perbedaan penafsiran tersebut? Dalam penelitian ini, perbedaan paling signifikan terletak pada penafsiran kata "berhala" (*al-aṣnām*), di mana Hamka memperluas maknanya hingga mencakup "berhala modern", sementara Ibnu Katsir mempertahankan makna literalnya.

³⁵ Bandingkan dengan analisis Yusuf al-Qaradhawi dalam *Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 112-115.

Tahap perbandingan ini adalah inti dari pendekatan komparatif. Dalam penelitian ini, perbandingan tersebut disajikan secara sistematis pada subbab C Bab IV (Analisis Komparatif Teologis), yang mencakup pembahasan tentang persamaan, perbedaan, serta analisis kritis terhadap kelebihan dan keterbatasan masing-masing tafsir.

d. Evaluasi Kritis

Tahap keempat, sekaligus yang paling menentukan nilai akademik dari sebuah penelitian komparatif, adalah evaluasi kritis. Evaluasi kritis bukan berarti menilai mana penafsiran yang "benar" dan mana yang "salah" – karena dalam batas-batas tertentu, perbedaan penafsiran dapat bersifat inklusif (*tanawwu‘ al-tafsīr*). Evaluasi kritis adalah upaya untuk:³⁶

1. Menimbang kekuatan dan kelemahan masing-masing penafsiran secara metodologis dan substansif.
2. Menjelaskan konteks di mana suatu penafsiran lebih relevan dan di mana ia kurang relevan.
3. Menawarkan sintesis (jika memungkinkan) atau mengambil posisi yang paling kuat argumennya (jika terpaksa memilih).
4. Menghindari sikap apologetik (membela satu tafsir secara buta) maupun sikap nihilistik (menganggap semua tafsir sama saja).

³⁶ Ibrāhīm Khalīl ‘Allūsh, *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Mufasssirīn* (Beirut: Dār al-Nafā’is, 1423 H/2002 M), h. 67. Lihat juga Muḥammad al-Ṣādiqī, *al-Manḥ al-Ilāhiyyah fī Tahdhīb Sharḥ al-‘Aqā’id al-Nasafiyyah* (Kairo: Dār al-Āfāq, 1999), h. 23–25.

Dalam penelitian ini, evaluasi kritis menghasilkan rekonstruksi teologis doa Nabi Ibrahim yang mengintegrasikan keunggulan kedua tafsir: otoritas naqli dari Ibnu Katsir dan relevansi sosial dari Hamka. Singkatnya, evaluasi kritis tidak berhenti pada menyimpulkan "ada perbedaan", tetapi melangkah lebih jauh pada "apa yang dapat kita pelajari dari perbedaan ini untuk memperkaya pemahaman kita terhadap Al-Qur'an."³⁷

³⁷ Gagasan "sintesis kritis" dalam tafsir komparatif dikembangkan oleh Nurcholish Madjid, "Metode Tafsir Komparatif dan Relevansinya bagi Pembaruan Pemikiran Islam," dalam *Paramarta: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (1995): h. 34–35.

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN KONSEPTUAL

A. Konsep Doa Perspektif Islam

2. Definisi Doa dalam Al-Quran

Doa berasal dari bahasa arab *du'a*. Kata doa berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan-du'aan* yang berarti memanggil, memohon, meminta, dan memuji.³⁸ Dalam Al- Quran banyak sekali disebut lafazh *du'a* ini, yang mempunyai arti berbeda-beda antara lafazh satu dengan yang lainnya, antara lain: *al- 'ibadat* yakni ibadahnya makhluk untuk khaliq (*ibadat al makhluk li al-kholiq*) *al-istianah* atau *al-istighatsah*, yaitu memohon pertolongan atau bantuan kepada Zat yang Mahakuasa; *an-nida*: memanggil, yakni panggilan hamba terhadap Allah yang Mahamendengar *al-su'al*, yakni permintaan atau permohonan dari makhluk yang rendah kepada *Khaliq* yang Maha tinggi. Ada juga yang mengartikan dengan *al-tahmid* (memuji), dan masih banyak lagi lafazh *ad-adu'a* pada ayat-ayat lain dari Al-Quran yang mempunyai makna berbeda beda.³⁹

3. Kedudukan Doa sebagai ibadah

Doa memiliki kedudukan penting dalam Islam. Doa merupakan suatu ibadah, Rasulullah saw. dalam hadisnya menyebutkan bahwa doa adalah ibadah⁴⁰ bahkan doa adalah intisari ibadah. Ibadah tanpa diiringi dengan doa

³⁸ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wajiz (Kairo: Mat}ba' Syarikah, t.th.), 229.

³⁹ Saputra Harahap, I., Hermanto, E., Hafiz, M., Cahyadi, T., & Nugraha, T. (2026). *Doa dan Ketundukan kepada Allah SWT dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah QS. Al-Baqarah Ayat 186 dan 200–202*. Jurnal Teologi Islam, 2(1), 153-165

⁴⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amru al Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz II (Beirut: al-Maktabah al-'As}riyah, t.th.), h. 76.

seperti buah tanpa isi, karena keseluruhan ibadah yang dilakukan oleh seorang Muslim pada hakikatnya adalah doa, harapan, permohonan, panggilan, ampunan, dan zikir. Doa bernilai ibadah bila dilakukan semata-mata untuk memenuhi perintah Allah, sebagaimana ayat “*ud‘uni astajib lakum*” yang artinya *berdoa kepada-Ku, pasti Aku akan memperkenankan permohonan kamu itu*.⁴¹ Ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa doa menjadi sangat penting bagi seorang hamba karena merupakan salah satu perintah Allah.

Allah membukakan pintu doa bagi setiap insan serta mengizinkan untuk senantiasa berdoa dan bermunajat kepada-Nya, agar nanti mereka mendapatkan balasan terhadap apa yang mereka kerjakan. Seperti firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf ayat 180 yang berbunyi:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۖ

Artinya: “Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-namaNya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan”⁴²

Doa merupakan pantulan yang sesungguhnya dari perasaan butuh dan lemahnya seorang insan. Rasa butuh inilah yang membantu seorang manusia membatasi keinginan-keinginannya dan kemudian

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

menerjemahkannya dalam bentuk doa. Ketika seorang manusia berkata, “Ya Allah, karuniakanlah kepadaku kesehatan dan keselamatan yang terus menerus, dan janganlah engkau cabut keduanya dariku” maka itu berarti kesehatan dan keselamatan mempunyai kaitan yang erat dengan kehendak Allah Swt.⁴³

4. Fungsi Doa

a. Spiritual (*Taqorrub ila Allah*)

Iman seorang muslim tidak hanya diwujudkan dalam pengakuan lisan, melainkan juga dalam bentuk ketundukan hati dan pengamalan nyata. Salah satu wujud paling kuat dari iman adalah doa. Dengan berdoa, seorang hamba menegaskan keyakinannya bahwa Allah Maha Dekat, Maha Mendengar, dan Maha Mengabulkan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.⁴⁴

Ayat ini menegaskan dua hal penting, pertama Allah sangat dekat dengan hamba-Nya. Kedua, doa merupakan sarana untuk menguatkan iman. Menurut Ibn Katsir kedekatan Allah dalam ayat ini

⁴³ Abdul Husain Dasteghib, *Mengungkap Keajaiban Doa* (Jakarta; Penerbit Al-Huda, 2003) hlm18

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

adalah kedekatan yang hakiki, yakni Allah mendengar setiap doa dan mengetahui isi hati hamba-Nya. Doa menjadi bukti bahwa seseorang benar-benar beriman kepada Allah, karena ia yakin bahwa hanya Allah yang mampu mengabulkan permohonannya.⁴⁵

b. Psikologis (ketenagan batin)

Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri rasa gembira, sedih, senang, susah, takut, cemas, dan mengharap, sehingga ia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya. Kenyataan membuktikan bahwa bersandar pada sesama makhluk seringkali tidak membuahkan hasil, karena itu manusia membutuhkan sandaran yang Maha Kuat dan Mutlak yang dapat memberikan bantuan dan bimbingan serta mampu menghilangkan rasa cemas sehingga dapat memenuhi harapannya. Tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali Allah, sebagaimana dinyatakan dalam QS Fatir ayat 13-14

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ۚ إِنَّ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دَعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بَشْرِكُكُمْ ۖ وَلَا يُنْتَبِئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ۚ

Artinya: “Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia (pula yang) menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar sampai batas waktu

⁴⁵ Saputra Harahap, I., Hermanto, E., Hafiz, M., Cahyadi, T., & Nugraha, T. (2026). Doa dan Ketundukan kepada Allah SWT dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah QS. Al-Baqarah Ayat 186 dan 200–202. Jurnal Teologi Islam, 2(1), 153-165.

*yang ditentukan. (Yang berbuat demikian) itulah Allah Tuhanmu. Milik-Nyalah segala kerajaan. Mereka yang kamu seru (sembah) selain-Nya tidak mempunyai (sesuatu walaupun) setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu dan sekiranya mendengar, mereka tidak dapat memenuhi permintaanmu. Pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti (yang diberikan oleh Allah) Yang Maha Teliti”.*⁴⁶

Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan dan kekurangan tidak dapat menyelesaikan semua persoalan tanpa bantuan yang lain. Sebagai makhluk yang memiliki keyakinan bahwa ada yang lebih ampu untuk dapat memberikan bantuan, yaitu Allah, tentunya dia harus senantiasa membuka jalan untuk berkomunikasi yang intim dan intensif dengan Sang Maha Pencipta dalam bentuk permohonan atau doa. Sekalipun hal itu tidak segera tercapai, tetapi komunikasi doa itu tetap memberikan ketenangan batin.

c. Sosial (pembinaan umat)

Doa dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat penting. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, doa sering diajarkan dalam bentuk jamak (menggunakan kata “*rabbana*” – “Ya Tuhan kami”), bukan bentuk tunggal “*rabbi*” (“Ya Tuhanku”). Contoh yang sangat populer adalah doa dalam QS. Al-Baqarah ayat 201:

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ⁴⁷

*Artinya: “Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka ”.*⁴⁷

Penggunaan kata “rabbana” menunjukkan bahwa doa seorang muslim sebaiknya tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga mencakup keluarganya, sahabatnya, dan bahkan seluruh umat. Ibn Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa doa dalam bentuk jamak lebih utama, karena doa tersebut mengandung semangat kebersamaan, saling peduli, dan tidak egois

Doa kolektif yang diajarkan Al-Qur'an membentuk kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial. Seorang muslim tidak dapat hidup sendirian, melainkan selalu membutuhkan bantuan dan doa dari orang lain. Dengan berdoa untuk sesama, hati seorang muslim dilatih untuk memiliki empati, solidaritas, dan kasih sayang. Rasulullah Saw. juga menekankan keutamaan mendoakan orang lain. Beliau bersabda: *“Tidaklah seorang muslim mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya, melainkan malaikat berkata: ‘Dan engkau pun akan mendapatkan yang serupa dengannya.’”* (HR. Muslim) Hadis ini menunjukkan bahwa doa untuk orang lain sebenarnya juga kembali

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

sebagai kebaikan bagi diri sendiri. Semakin sering seorang muslim mendoakan orang lain, semakin kuat pula ikatan ukhuwah (persaudaraan) di antara mereka.

B. Konsep Teologi dalam Islam

1. Pengerian teologi

Secara bahasa, kata teologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yakni *theos* dan *logos*. *Theos* dalam bahasa Yunani berarti Tuhan sedangkan *logos* berarti ilmu, wacana atau kata. Dengan demikian, teologi bisa dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan ketuhanan.⁴⁸ Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berupaya menggunakan analisis dan argumen-argumen rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan dan mengajar dalam salah satu bidang dari topik-topik agama. Teologi memampukan seseorang untuk lebih memahami tradisi keagamaannya sendiri ataupun tradisi keagamaan lainnya, menolong membuat perbandingan antarberbagai tradisi, melestarikan, memperbarui suatu tradisi tertentu, menolong penyebaran suatu tradisi, menerapkan sumber-sumber dari suatu tradisi dalam suatu situasi atau kebutuhan masa kini, atau untuk berbagai alasan lainnya.

⁴⁸ Hasan Mahmud Syafi'i, *Al-Madkhal ilâ Dirâsat Ilmi al-Kalâm* (Kairo: Makatabah Wahbah, Cet 2, 1991), 260

Hal tersebut senada seperti dalam buku *Teologi Islam Harun Nasution* mengatakan bahwa teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, sebagaimana manusia ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam. Karena ilmu ini akan memberi mereka keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.⁴⁹ Ibnu Khaldun mengatakan, teologi adalah ilmu yang menghimpun argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan keyakinan suatu agama.⁵⁰ Dengan demikian teologi Islam adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip akidah Islamiyah dengan merujuk pada akal dan wahyu.

Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.

Dalam istilah Arab, ajaran dasar itu disebut dengan *usul al din* dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama kitab *ushul al-din* oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran dasar itu disebut juga *'aqaid*, credos atau keyakinan. Teologi dalam Islam disebut juga *ilmu al-tauhid*. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa, dan keesaan

⁴⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1986), h 9.

⁵⁰ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1984) h 450

dalam pandangan Islam disebut sebagai agama monotheisme merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat Tuhan. Selanjutnya teologi Islam disebut juga *ilm al-kalam*.⁵¹

Teologi Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan persoalan akidah Islamiyah, dan landasannya merujuk pada akal dan wahyu. Ilmu ini indentik dengan ilmu tauhid, ilmu 'aqaid, ilmu usuluddin dan ilmu kalam. Karena obyek pembahasan semua disiplin ilmu itu mengacu pada eksistensi Tuhan dan alam, yang dalam pendekatan kajiannya bersumber dari wahyu dan akal.⁵²

Sebenarnya "kalam" dalam aqidah Islam adalah semacam ilmu atau seni. Kalam dalam pengertiannya adalah "perkataan atau percakapan", dalam pengertian teologis kalam disebut sebagai kata-kata (firman) Tuhan, maka teologi dalam Islam disebut ilmu al-kalam, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog dalam Islam memang diberi nama mutakallimin, yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata.

Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasannya dan kurang bersifat filosofis. Selanjutnya, ilmu tauhid biasanya memberi pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat

⁵¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002) hlm 9

⁵² Udi Mufrodi, *Teaologi Islam dalam Perspektif Sejarah*, Al-Qalam No.85/XV/2000

dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam.

Munculnya berbagai aliran teologi menambah daftar panjang problem teologi antara lain; relativisme yang meyakini bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak dan absolut, kebenaran memiliki sifat relatif, memunculkan masalah dengan mengingkari keberadaan kebenaran Tuhan dan menyatakan bahwa manusia adalah ukuran dari segala sesuatu.⁵³ Hal ini menyebabkan lahirnya keraguan dan kebingungan bagi umat dalam menyikapi keragaman pemahaman keagamaan. Selanjutnya munculnya sekularisme yang mencoba memisahkan urusan agama dari kehidupan. Hidup yang sesungguhnya adalah hidup di dunia sehingga meninggalkan nilai-nilai Ketuhanan dalam menjalani kehidupannya. Sibuk dengan kenikmatan dan kelezatan dunia serta menjadikannya sebagai satu-satunya tujuan di dalam kehidupan ini, melupakan dan melalaikan masalah akhirat.

Kemudian perdebatan permasalahan teologi semakin melebar dengan munculnya kembali radikalisme dan fundamentalisme yang menekankan pada penafsiran tunggal, literal, dan ketat terhadap teks-teks ajaran agama yang kemudian berakibat pada intoleransi dan radikalisme agama. Menghedaki perubahan secara drastis dengan jalan kekerasan.⁵⁴

⁵³ Ach Fuad Fahmi Mohammad Muslih, Ahmad Faizin Soleh, Martin Putra Perdana, 'The Problem of Relativism and Its Implication on Contemporary Issues in Islam Based on Al-Attas' Worldview Theory', Fikri; Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya, 8.1 (2023).

⁵⁴ Mochamad Thoyyib, '*Radikalisme Islam Indonesia*', TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1.1 (2018), 90–105 <<https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.636>>

2. Relasi doa dengan tauhid

Tauhid secara bahasa berarti “mengesakan” atau “menjadikan satu”. Dalam konteks akidah Islam, tauhid bermakna meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan segala bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada-Nya. Para ulama membagi tauhid menjadi tiga aspek utama. Pertama, tauhid rububiyah yang menjelaskan bahwa mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya. Seperti halnya menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur alam semesta. Kedua, tauhid uluhiyah yang menjelaskan bahwa mengesakan Allah dalam perbuatan hamba, seperti dalam hal ibadah, doa, dan penghambaan. Ketiga, tauhid asma wa sifat yang menjelaskan bahwa menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an dan Sunnah, tanpa melakukan *tahrif* (penyelewengan), *ta’thil* (penolakan), *takyif* (menentukan bentuk), maupun tasybih (penyerupaan).⁵⁵

Dalam konteks doa, tauhid ini menjadi landasan utama untuk menentukan arah dan tujuan doa itu sendiri. Doa tidak hanya mencerminkan keimanan kepada Allah, tetapi juga memperkuat dan meneguhkan dalam tiap kehidupan seorang muslim.

⁵⁵ Muhammad Farhan Daulay, Dzulhelmi Azman, Ali Akbar, *Makna Ketauhidan Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir*. JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara. Vol. 2, Nomor 06, Desember 2025-Januari 2026, h. 03.

Adapun doa dalam tauhid tergolong dalam uluhiyah. Secara istilah, do'a adalah ungkapan permohonan yang diajukan oleh seorang hamba kepada Allah SWT untuk meminta apa yang diinginkan. Apabila terkait dengan Allah, do'a dapat diartikan sebagai bentuk ibadah dan permohonan kepada-Nya (*hablum minallâh*), jika berkaitan dengan otoritas yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, do'a dapat berarti perintah, sebaliknya, jika berasal dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, itu disebut sebagai harapan atau permohonan. Selain itu, mengajak orang menuju kebaikan dan kebajikan (*hablum minan-nâs*) disebut dakwah, dan orang yang berdakwah dan berdo'a disebut dâ'i.⁵⁶ dalam al-quran dijelaskan bahwa doa dimaknai dengan menyembah pada firman Allah QS. Ghafir ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ^{٥٦}

*Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”*⁵⁷

3. Unsur Teologis dalam Doa

Setiap manusia pasti memiliki harapan, keinginan maupun cita-cita, yang disadari atau tidak hal tersebut mendorong manusia untuk berdoa bagaimanapun caranya. Baik hanya dalam bentuk harapan, atapaun dalam bentuk ritual. Sebab doa merupakan sebuah kebutuhan rohani untuk jiwa manusia, yang menggambarkan keetidakberdayaan seseorang tanpa adanya

⁵⁶ Nasiruddin Zuhri, *Ensiklopedi Religi : Kata-Kata Serapan Asing Arab-Indonesia*, 1 (Jakarta: Republik Penerbit, 2015), 68.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

pertolongan dari sesama makhluk lainnya, terlebih pertolongan dari Tuhannya. Dan juga doa merupakan kunci dari segala kebutuhan hidup manusia di dunia maupun di akhirat.⁵⁸ Untuk memahami hakikat dari keharusan manusia untuk selalu berdoa, akan lebih jelas apabila perihal doa tersebut ditempatkan dalam konteks hubungannya dengan takdir. Pembicaraan mengenai takdir pada dasarnya merupakan bagian dari pembicaraan tentang hubungan Tuhan dengan alam pada umumnya, dan hubungan Tuhan dengan manusia pada khususnya.

C. Sekilas tentang Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an

Nabi Ibrahim As. adalah keturunan kesepuluh dari Nabi Nuh As. Yang lahir melalui Sam. Sisilah lengkapnya adalah Ibrahim As. Ibn Tarih, ibn Nahur ibn Saruj ibn Ra'un ibn Falij ibn 'Abir ibn Syalih ibn Arfasyad ibn Sam ibn Nuh As.⁵⁹ Adapun nabi Ibrahim as merupakan seorang nabi yang termasuk ulul 'azm memiliki posisi yang tinggi di kalangan penganut agama Yahudi, Kristen dan Islam, beliau juga dianggap sebagai leluhur bagi bangsa Arab dan Israel, dengan banyak keturunannya yang menjadi Nabi. Terdapat cerita bahwa Nabi Ibrahim AS hidup hingga usia 175 tahun.⁶⁰

Tentang kelahiran Ibrahim, pendapat terkuat menunjukkan bahwa Ia lahir di kota Ur pada sekitar tahun 1978 SM. Nabi Ibrahim AS dilahirkan dan dibesarkan di Kota Urfa (Edessa Kuno), sebuah kota kecil di Timur Turki yang

⁵⁸ Shanty Komalasari, "*Doa Dalam Perspektif Psikologi*", Proceeding Antasari International Conference, Vol. 01, Nomor 01, 2019, h. 43.

⁵⁹ Iqbal Harahap, *Ibrahim As. Bapak Semua Agama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) h 39

⁶⁰ M.Ishom El Saha Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, 1 (Jakarta: Lisat Fariska Putra, 2005) h 253

berbatasan dengan Suriah dan Turki, pada masa itu wilayah Turki dikenal sebagai Babilion, Babilion pada era tersebut menjadi pusat peradaban yang maju, didukung oleh lokasinya yang terletak di antara dua sungai terkenal, yaitu Tigris dan Eufrat, Lembah subur di antara kedua sungai tersebut menjadi awal dari munculnya peradaban besar yang dikenal sebagai peradaban Mesopotamia, dengan bangsa Babilion sebagai salah satu penghuninya⁶¹ Taurat menyebut kota kelahiran nabi Ibrahim dengan Ur Kaldan. Kota ini berada di tepi selatan Sungai Furat. Sekitar 150 kilometer sebelah barat Bashrah. Posisi kota ini diketahui berdasarkan kepada sumber yang menyebutkan adanya sepuluh generasi keturunan Nuh As. ini bermigrasi ke wilayah antara Irak Bagian Utara hingga ke selatan, sebuah wilayah yang membentang sejauh kurang lebih 1000 kilometer.⁶²

Ketika nabi Ibrahim beranjak dewasa, beliau mengingkari perlakuan kaumnya yang menyembah berhala. Dalam benaknya, terlintas beragam pertanyaan dan penalaran tentang kaumnya. Mereka hidup dalam kelalaian dan kesesatan karena keyakinan yang rusak terhadap berhala, patung dan bintang. Setelah nabi Ibrahim bersenjatakan kebenaran dan logika ketika Allah SWT menjadikan beberapa sebab itu untuknya, pertengkaran pun terjadi antara nabi Ibrahim dengan orang-orang kafir serta orang-orang yang sesat. Beliau pun mengingatkan ayahnya dengan bijaksana dan penuh nasihat. Akan tetapi sang ayah bersikeras dalam kesesatan dan kebodohan. Nabi Ibrahim tetap mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah SWT semata dan menghancurkan

⁶¹ M. Ishom El Saha, Steksa 254

⁶² Desrianti Agirija, *Nilai-nilai pendidikan emotional Quotient (EQ) Pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-quran*; (Tesis, UIN SUSKA RIAU, 2023) h

berhala. Terdapat ayat yang menceritakan bagaimana Nabi Ibrahim berdebat dengan Raja Namrud. Sebagaimana dalam QS. Al-Anbiya' ayat 51-58

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَلِيمِينَ ۝ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ۝ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عِبَادِينَ ۝ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ۝ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِينَ ۝ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ۝ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ ۝ فَجَعَلَهُمْ جُذُودًا إِلَّا كَثِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ۝

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan kepada Ibrahim petunjuk sebelum (Musa dan Harun) dan Kami telah mengetahui dirinya. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya. Mereka menjawab, “Kami mendapati nenek moyang kami menjadi para menyembahnya”. Dia (Ibrahim) berkata, “Sungguh, kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.” Mereka berkata, “Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau (hanya) bermain-main?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya, Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku adalah salah satu saksi atas itu.” (Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya,) “Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.⁶³

a. Posisi Nabi Ibrahim sebagai uswah tauhid

Nabi Ibrahim adalah Nabi yang berhasil dalam mendidik anak, keluarga, dan umatnya, hal tersebut merupakan salah satu perspektif Nabi Ibrahim dikenal sebagai bapaknya para Nabi, Imam para rasul, *Khalilullah* (kekasih Allah) dan *Ulu al – azmi*, serta *millah* Ibrahim as pun menjadi

⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

panutan. Dalam al-Qur'an namanya disebutkan sebanyak 69 kali dalam 25 surah. Sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: *Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*⁶⁴

Sebagai nabi yang digelar sebagai *Abu al-Tauhid*, Nabi Ibrahim tidak hanya memikirkan kaumnya saja, tetapi dia mempunyai visi-misi ke depan agar umat-umat yang datang setelahnya juga beriman kepada Allah dengan diutusnya beberapa rasul dari keturunannya, maka dari itu dia berdoa kepada Allah sebagaimana dalam QS al Baqarah ayat 129.

Salah satu kisah yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim, kisah ini tersebar di dalam beberapa surat dalam Al Qur'an. Nabi Ibrahim memberi contoh bagaimana sikap atau perilaku manusia terhadap Tuhan, dengan imannya yang kokoh, kesabaran, ketawakalan, keikhlasannya yang selalu di uji oleh Tuhan. Ia juga diceritakan oleh Al-Qur'an telah "menemukan" pengertian tentang Tuhan dengan menggunakan akal pikirannya. Singkatnya ia adalah imam dan juga suri tauladan (contoh) yang baik bagi umat manusia.⁶⁵ Sebagaimana firman Allah:

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

⁶⁵ Muhamad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumu al-Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003,) hlm 175

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".⁶⁶

Penemuan Nabi Ibrahim tentang pengertian tuhan (Sang Pencipta) atau siapakah yang pantas disembah atau dimintai pertolongan, sebagaimana ditulis ‘Abbas al-‘Aqad dalam Abu al Anbiya’ yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, merupakan: “Penemuan manusia yang terbesar dan yang tak dapat diabaikan oleh para ilmuwan atau sejarawan. Dia tidak dapat dibandingkan dengan penemuan roda, api, listrik atau rahasia-rahasia atom, betapa pun besarnya pengaruh penemuan-penemuan tersebut yang semua itu dikuasai oleh manusia. Penemuan Nabi Ibrahim menjadikan manusia yang awalnya tunduk kepada alam mampu menjadi menguasainya, serta menilai baik dan buruk. Penemuan manusia dapat menjadikan manusia tersebut berbuat sewenang wenang, tapi kesewenangannya ini tidak mungkin dilakukan selama penemuan Nabi Ibrahim. Penemuan tersebut berkaitan dengan kedudukan sebagai makhluk ini dengan Tuhan, alam raya dan makhluk sesamanya”.

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

b. Karakter doa-doa nabi Ibrahim dalam al-Quran

Doa Nabi Ibrahim di dalam al-Quran tersebar diberbagai surah ang saling berkaitan anara satu dengan yang lainnya. Ayat-ayat tentang doa Nabi Ibrahim tersebut diklasifikasi ke dalam dua bagian yakni doa yang termuat di dalam surah-surah Makkiyah dan surah-surah Madaniyah. Adapun doa-doa Nabi Ibrahim yang tergolong dalam surah-surah Makiyah secara umum berisi tentang pemantapan aqidah melalui dakwah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, sedangkan doa Nabi Ibrahim yang tergolong dalam surah-surah Madaniyah berisi tentang tentang akhlak dan muamalah.⁶⁷

Dalam perjalanan hidupnya, Nabi Ibrahim ‘alaihis salam dikenal sebagai sosok yang sangat dekat dengan Allah dan senantiasa menjadikan doa sebagai bagian penting dari setiap langkah hidupnya. Ia tidak hanya berdoa dalam keadaan sulit atau saat membutuhkan sesuatu, tetapi menjadikan doa sebagai bentuk penghambaan, pengakuan atas kelemahan dirinya, dan sarana untuk terus menjaga hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Ketulusan dan kedalaman doa-doa yang dipanjatkannya mencerminkan keyakinan yang kuat, keikhlasan hati, dan kepasrahan total kepada kehendak Allah. Karena itulah, tidak mengherankan jika banyak doa Nabi Ibrahim yang diabadikan oleh Allah dalam Al-Quran. Doa-doa tersebut tidak hanya menjadi bukti kedekatannya dengan Allah, tetapi juga menjadi teladan bagi umat manusia dalam berdoa dengan penuh harap,

⁶⁷ M. Quraish Shihab, dkk, Sejarah & ‘Ulum al-Qur’an, ed. Azyumardi Azra (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 64-72.

kerendahan hati, dan keyakinan. Di antara doa-doa beliau yang diabadikan dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

- 1) Berdoa agar negeri diberikan keamanan yang lestari serta dikaruniai rezeki yang berlimpah oleh Allah SWT, sebagaimana dalam QS al-Baqarah ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".⁶⁸

- 2) Doa permohonan agar dikaruniai keturunan yang tumbuh dalam lingkungan nilai-nilai keIslaman dan senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama merupakan refleksi dari harapan spiritual seorang hamba terhadap keberlanjutan generasi yang saleh. Firman Allah SWT:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁶⁹

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 19

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 20

- 3) Mendoakan agar Allah memberikan seorang Rasul yang bisa memandu ketaatan kepada Allah generasi selanjutnya Allah berfirman:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

D. Metodologi Tafsir Ibnu Katsir dan Buya Hamka

1. Biografi Ibnu Katsir

Sosok Ibnu Katsir adalah Imaduddin, Ismail bin Umar bin Katsir al-Bashri, al-Dimisqi, al-Faqih, al-Syafi'i. Beliau dilahirkan pada tahun 703 H atau 1301 M di Timur Bashri yang merupakan wilayah bagian Damaskus dan beliau wafat pada tahun 1372 di Damaskus. Ketika berusia dini, Ibnu Katsir sudah mulai kembara ilmiahnya. Di usia tujuh tahun ia mengunjungi Damaskus bersama saudaranya pada tahun 706. Ayahnya meninggal pada tahun 703 kala Ibnu Katsir masih belia. Kehidupannya kemudian dibantu oleh saudaranya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari, dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan.⁷⁰

Adapun guru yang pernah beliau tekuni diantaranya: Syaikh Burhanuddin al-Fazari dan Kamaluddin bin Qadhi Syubhah. Ibnu Katsir mengokohkan keilmuannya terutama berbagai macam bidang disiplin

⁷⁰ Mani" Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir "Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir"* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 64

keilmuan misalnya ilmu hadits, membaca ushul hadis dengan al-Ashfani. Dapat dikatakan Ibnu Katsir merupakan tokoh mufassir klasik yang sangat luas ilmu pengetahuannya.⁷¹ Metodologi ini diterapkan Ibnu Katsir sebagai salah satu di antara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar.

2. Metode dan sumber

Ibnu Katsir menggunakan metode *tahlily*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (tartib mushafi) mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas *sabab al-Nuzul*⁷², disertai sunnah rasul, pendapat sahabat, tabi'in, dan pendapat penafsir itu sendiri. Tentu pendapat penafsir akan diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaannya. Dalam mengutarakan pendapat pribadinya, Ibnu Katsir sering menyertai pembahasan kebahasaan dan hal lainnya yang dipandang dapat membantu dalam proses pemahaman nash al-Qur'an tersebut.⁷³

⁷¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim* "Ibnu Katsir" Jilid 1, (Jawa Tengah: Insan Kamil, Cet-ke.4, 2017), hlm.v

⁷² Para ulama' ahli ulum Al-quran, misalnya Syekh Abdu al-adhim al-Zarqani dalam mahahil al-irfannya mendefinisikan asbab nuzul atau sabab nuzul sebagai kasus atau sesuatu yang terjadi yang ada hubungannya dengan turunnya ayat, atau ayat-ayat Alquran sebagai penjelasan hukum pada saat terjadinya kasus. Dikutip dari buku Nasrullah dkk "Studi Al-Quran dan Hadis" hlm 163

⁷³ Ihsan Imaduddin. dkk, *Studi Komparasi Tafsir Lathaif Al-Isyarat Dan Tafsir Ibnu Katsir dalam Penafsiran Surat Al-Ma'Un* Bayani: Jurnal Studi Islam

3. Biografi Buya Hamka

Ketika kaum muda Minang sedang gencar-gencarnya melakukan gerakan pembaharuan di Minangkabau, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H.⁷⁴ Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau.⁷⁵ Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam (Tajdīd) di Minangkabau, setelah dia kembali dari Makkah pada tahun 1906. Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.⁷⁶

Hamka wafat pada hari Jum'at pada tanggal 24 juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra yang ditulis dalam jangka 57 tahun. Tidak lama sebelum wafat, ia mengundurkan diri dari jabatan ketua umum MUI, sehubungan dengan

⁷⁴ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Ilmu Ushuluddin, Januari 2016, Vol. 15, No. 1 hlm. 25-35/

⁷⁵ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 1-2.

⁷⁶ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 2

kontroversi fatwa keharaman keikutsertaan umat Islam dalam perayaan Natal. Namun pemerintah (dalam hal ini Menteri Agama RI) keberatan dengan fatwa tersebut dan memerintahkan MUI untuk mencabutnya. Meskipun pada akhirnya fatwa tersebut dicabut, namun perlu dicatat ungkap Hamka “Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa diingkari.”⁷⁷

4. Metode dan sumber

Metode yang dipakai dalam Tafsir Al-Azhar, secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lain yang menggunakan metode *tahlili* dengan menerapkan sistematika tartib mushafi. Namun karena penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk al-Qur’an dalam kehidupan umat Islam secara nyata inilah maka tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Khususnya dalam mengaitkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih besar terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.⁷⁸

Sumber penafsiran dalam Tafsir al-Azhar dibagi dalam dua kategori, Primer dan Sekunder. Primer dimaksudkan bahwa, Hamka tidak lepas dari kaidah tafsir bi al-ma’tsur yakni menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, sunnah dan perkataan para sahabat.⁷⁹ Kemudian data sekunder adalah sumber rujukan yang dipakai Hamka dalam menjelaskan makna ayat yang diambil dari qaul tabi’in, kitab-kitab tafsir konvensional

⁷⁷ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, el-Umdah Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir ISSN 2623-2529 Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018

⁷⁸ Howard M Federspiel, *Kajian-kajian al-Qur’an di Indonesia*, (Bandung: Mizan. 1996), h 142

⁷⁹ Definisi seperti ini dapat ditemukan dalam *Manna’ Khalil Al-Qattan*, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an* Terj. Mudzakir As (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 482-483.

sebelumnya, dan juga beberapa karya tafsir Indonesia tidak luput dari kajian perbandingannya.⁸⁰

Secara bahasa kata tafsir adalah bentuk masdar dari kata “*fassaraā - yufassiru-tafsirān*”, yang mengikuti wazan, “*taf’iilan*” yang mempunyai arti penjelasan dan keterangan. Menurut KH. Ma’shum bin ‘Ali dalam kitab *Al-Amsilat Al-Tasrifiyyah*, penggunaan wazan *fa’ala* berfungsi untuk kata kerja transitif. Dengan demikian kata *fassara* adalah, menjelaskan dan menerangkan, penjelasan ini dibuat agar informasi yang masih belum atau tidak jelas menjadi jelas.⁸¹ Kata tafsir dapat pula berarti *al-ibānah* (menjelaskan makna yang masih samar), *al-kasyf* (menyingkap makna yang masih tersembunyi), dan *al-idzhar* (menampakan makna yang belum jelas).⁸²

Tafsir merupakan disiplin ilmu yang digunakan dalam memahami al Quran. Tafsir memiliki tempat yang tinggi dan derajat yang mulia, dan juga sebaik-baik obyek ilmu pengetahuan, dikarenakan thema dan pembahasannya berkaitan langsung dengan al Quran serta penerapannya yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia.⁸³ Sehingga dalam menafsirkan sebuah ayat yang mempunyai korelasi dengan konteks saat ini perlunya dilakukan penafsiran untuk memperoleh pemahaman yang benar.

⁸⁰ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, el-Umdah Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018

⁸¹ Ma’shum bin ‘Ali, *Al-Amsilat Al-Tasrifiyyah* (Litboy: Lirboy Press, 2016), hlm 29.

⁸² Muhammad Abd Al-‘Adzhim Al-Zarqani, *Manahil ‘Irfan Fi Ulum Al Qur’an* (Mesir: Musthafa Al-Baby Al-Halabiy), hlm 3

⁸³ Ali Hamdan, *Literatur Tafsir BI AL Matsur Di Kalangan Sunni: Tinjauan Historis Dan Metodologis*, Ulul Albab Volume 14, No.2 Tahun 2013 hlm 214

E. Pendekatan Komparatif (muqaran) dalam Tafsir

1. Definisi Metode Komparatif

Pertain *Muqaran* menurut bahasa ialah *al-muqaran* berasal dari kata *qaran-yuqarinu-muqaranatan* yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Sementara itu menurut istilah, tafsir *al-muqaran* ialah tafsir yang membandingkan antara ayat dan ayat atau antara ayat dan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi. Definisi lainnya ialah membandingkan antara pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan. Dengan kata lain, mufassir meneliti ayat-ayat Al-Quran lalu membandingkannya dengan pendapat mufassir yang lainnya sehingga ditemukan pemahaman baru.⁸⁴

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kejadiannya pada aspek perbandingan (komparatif) tafsir al-Quran. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama sekali menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Quran, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka. Melalui cara ini penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya.⁸⁵

Dalam metode ini, fokus utama adalah mengeksplorasi perbedaan interpretasi antara para ahli tafsir. Kajian ini tidak sekadar menampilkan variasi pendapat, melainkan secara mendalam menganalisis argumen yang

⁸⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 122

⁸⁵ Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 46

mendasari setiap penafsiran. Pendekatan ini bertujuan untuk: Mengungkap latar belakang perbedaan penafsiran, Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing interpretasi, Memahami kompleksitas proses penafsiran dengan perspektif kritis Melalui analisis komprehensif, metode ini berupaya membongkar nuansa semantik, konteks historis, dan kerangka berfikir yang mempengaruhi ragam penafsiran, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.⁸⁶

2. Kelebihan dan keterbatasan pendekatan komparatif

Kelebihan pendekatan komparatif dalam studi tafsir antara lain: memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik terhadap suatu ayat karena menyajikan berbagai perspektif dari mufasir yang berbeda, mengungkap faktor-faktor penyebab perbedaan penafsiran (seperti latar belakang sosio-historis, metodologi, dan corak tafsir), memperkuat objektivitas peneliti karena ia dipaksa untuk membandingkan dan menimbang berbagai pendapat sebelum mengambil kesimpulan, memudahkan proses *tarjīh* (memilih penafsiran yang lebih kuat), menjembatani khazanah tafsir klasik dan kontemporer sehingga Al-Qur'an terlihat hidup sepanjang zaman, serta mengembangkan sikap toleransi (*ta'āyusy*) dan anti-fanatisme dalam menyikapi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam.⁸⁷

⁸⁶ M.Quraish Shihab, "Kaidah Tafsir," *Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, ed. Abd. Syakur Dj (n.d.): 382–85

⁸⁷ Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: Maktabah Jumhūriyyah, 1977), h. 45; Muṣṭafā Muslim, *Tafsīr Ibnī Katsīr: Dirāsah Manhajīyyah* (Amman: Dār al-Nafā'is, 1994), h. 95; Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, [t.th.](#)), h. 213–215.

Di sisi lain, metode komparatif memiliki sejumlah keterbatasan. Ia cenderung tidak mampu menghasilkan kesimpulan yang tunggal dan tegas karena lebih bersifat terbuka dan pluralistik, sehingga kurang cocok bagi mereka yang mencari jawaban hitam-putih. Metode ini juga membutuhkan waktu, tenaga, dan penguasaan kitab tafsir yang sangat intensif, rentan terhadap subjektivitas dalam memilih mufasir yang akan dibandingkan, serta terbatas pada ayat-ayat tertentu sehingga tidak mudah digeneralisasi. Selain itu, komparasi sulit dilakukan jika kedua tafsir berbeda corak secara ekstrem, berpotensi mengabaikan koherensi internal masing-masing tafsir, serta rentan terhadap sikap eklektik yang tidak bertanggung jawab jika penggabungan pendapat dilakukan tanpa kritik yang ketat.⁸⁸ Kesadaran atas keterbatasan ini mendorong peneliti untuk bersikap transparan, membatasi objek kajian secara jelas, serta tidak memaksakan tarjīh eksklusif ketika sintesis lebih dimungkinkan.

F. Rekonstruksi Teologis sebagai Pendekatan Analisis

Dalam penelitian ini, pendekatan rekonstruksi teologis digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dan mengembangkan dimensi teologis yang terkandung dalam doa Nabi Ibrahim dalam QS Ibrāhīm ayat 35–41. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan atau membandingkan penafsiran para mufasir, tetapi juga untuk membangun

⁸⁸ Abd al-Qādir Sālim, *al-Tafsīr al-Hadīth wa Manāhijuhu*, jilid 1 (Kairo: Maktabah al-Anjilū, 1396 H/1976 M), h. 293–294; M. Alfatih Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 66–67; Ibrāhīm Khalīl ‘Allūsh, *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Mufasssirīn* (Beirut: Dār al-Nafā’is, 1423 H/2002 M), h. 114–119.

kembali (mereformulasi) pemahaman teologis yang lebih komprehensif, integratif, dan relevan dengan konteks kehidupan umat Islam kontemporer.

1. Pengertian Rekonstruksi Teologis

Secara konseptual, rekonstruksi teologis dapat dipahami sebagai upaya untuk menata ulang, mengembangkan, dan merumuskan kembali konsep-konsep teologis yang telah ada dengan mempertimbangkan konteks baru tanpa mengabaikan landasan normatifnya. Rekonstruksi bukan berarti mengubah ajaran dasar agama, tetapi lebih kepada mengaktualisasikan nilai-nilai teologis agar tetap hidup dan relevan dalam berbagai situasi dan perkembangan zaman.⁸⁹

Menurut Fazlur Rahman, rekonstruksi dalam pemikiran Islam merupakan usaha untuk menghubungkan antara teks normatif (Al-Qur'an dan hadis) dengan realitas historis dan sosial yang terus berubah.⁹⁰ Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman yang kontekstual tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Dalam konteks penelitian ini, rekonstruksi teologis dilakukan dengan cara mengintegrasikan pemahaman teologis dari tafsir klasik yang diwakili oleh Ibnu Katsir dan tafsir modern yang diwakili oleh Buya Hamka.

⁸⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 45

⁹⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 6.

2. Tujuan Rekonstruksi dalam Penelitian Tafsir

Pendekatan rekonstruksi teologis dalam penelitian tafsir memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk menggali makna teologis yang terkandung dalam teks Al-Qur'an secara lebih mendalam. Kedua, untuk membandingkan berbagai perspektif penafsiran guna menemukan titik temu dan perbedaannya. Ketiga, untuk menghasilkan formulasi teologis yang lebih utuh dan relevan dengan kebutuhan umat Islam saat ini.⁹¹

Rekonstruksi juga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks. Dalam banyak kasus, pemahaman teologis yang bersifat klasik sering kali kurang mampu menjawab tantangan modernitas. Sebaliknya, pendekatan modern yang terlalu kontekstual terkadang berisiko mengabaikan otoritas tradisi. Oleh karena itu, rekonstruksi menjadi jalan tengah yang mengintegrasikan keduanya.

Dalam kajian doa Nabi Ibrahim, rekonstruksi ini penting untuk menunjukkan bahwa doa tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung sistem teologi yang dapat dijadikan dasar dalam membangun kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat.

⁹¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 120

3. Landasan Filosofis Rekonstruksi Teologis

Rekonstruksi teologis dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa landasan filosofis yang menjadi pijakan analisis.

a. Integrasi antara Tradisi dan Modernitas

Salah satu prinsip utama rekonstruksi adalah integrasi antara tradisi klasik dan pemikiran modern. Tafsir klasik seperti karya Ibnu Katsir memiliki kekuatan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, sementara tafsir modern seperti karya Buya Hamka menawarkan relevansi kontekstual yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, rekonstruksi teologis berupaya menghasilkan pemahaman yang tidak hanya sah secara normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan modern.

b. Kontekstualisasi Nilai Wahyu

Landasan kedua adalah pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai wahyu. Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki pesan universal yang harus dipahami sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, rekonstruksi teologis tidak hanya berhenti pada pemahaman literal, tetapi juga berusaha menangkap pesan moral dan teologis yang lebih dalam. Fazlur Rahman menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus melalui dua gerakan, yaitu memahami konteks turunnya ayat

dan mengaplikasikannya dalam konteks kekinian.⁹² Pendekatan ini menjadi dasar dalam melakukan rekonstruksi teologis yang relevan.

c. Pendekatan Integratif

Rekonstruksi teologis juga menggunakan pendekatan integratif, yaitu menggabungkan berbagai dimensi dalam Islam, seperti teologi, etika, dan sosial. Dalam konteks doa, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas, tidak hanya sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Dengan demikian, rekonstruksi tidak bersifat parsial, tetapi menyeluruh dan holistik.

4. Indikator Rekonstruksi Teologis

Untuk memastikan bahwa proses rekonstruksi teologis berjalan secara sistematis, diperlukan indikator-indikator yang jelas. Dalam penelitian ini, indikator tersebut meliputi:

a. Sintesis Konsep

Menggabungkan berbagai pandangan mufasir untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

⁹² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, hlm. 8

b. Formulasi Model Teologis

Menyusun konsep teologi baru yang integratif, seperti konsep doa sebagai manifestasi tauhid, sarana pendidikan keluarga, dan instrumen sosial.

c. Relevansi Kontekstual

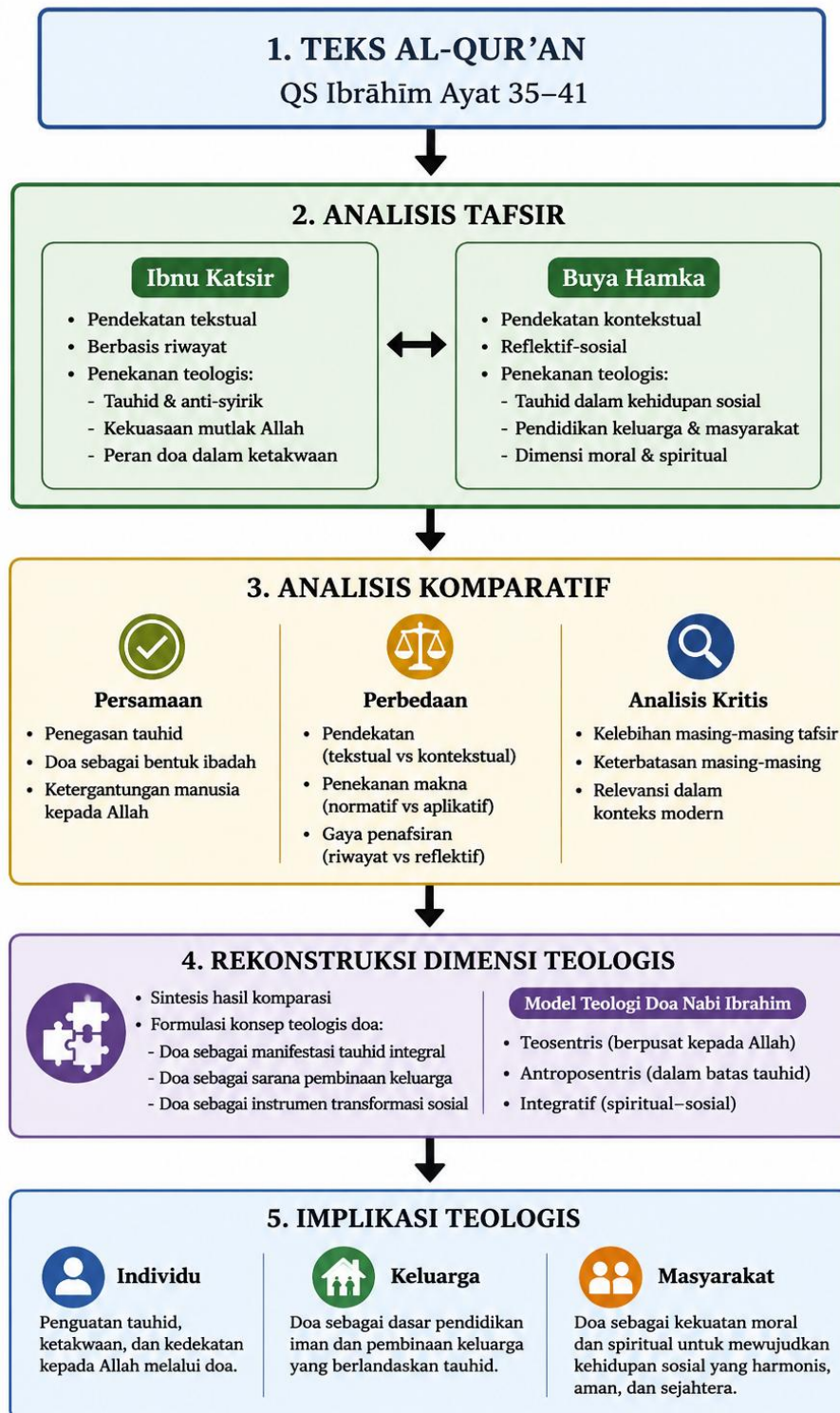
Menunjukkan bahwa hasil rekonstruksi memiliki nilai praktis dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam saat ini.

5. Posisi Rekonstruksi dalam Penelitian

Dalam struktur penelitian ini, rekonstruksi teologis menempati posisi sentral sebagai tahap akhir dari proses analisis. Setelah dilakukan kajian terhadap tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Buya Hamka serta analisis komparatif terhadap keduanya, langkah selanjutnya adalah menyusun kembali dimensi teologis doa Nabi Ibrahim dalam bentuk yang lebih sistematis dan aplikatif.

Dengan demikian, rekonstruksi teologis bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan inti dari penelitian ini yang memberikan kontribusi ilmiah. Melalui rekonstruksi ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman baru mengenai doa sebagai sistem teologi yang komprehensif, yang tidak hanya relevan dalam konteks klasik, tetapi juga mampu menjawab tantangan kehidupan modern.

Gambar 2.1: Kerangka berpikir



BAB III

DOA NABI IBRAHIM DALAM QS. IBRAHIM AYAT 35-41

A. Surah Ibrahim Ayat 35-41

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا تُنْخَفِي وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

*“Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang. Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)”.*⁹³

⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemahnya*, h 260

B. Asbabun Nuzul dan Munasabah

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi, dalam ayat-ayat terdahulu Allah telah menegakkan beberapa dalil bahwa tidak ada sembah selain Dia, dan otomatis tidak boleh disembah kecuali Dia. Kemudian menyuruh Rasul-Nya untuk merasa heran terhadap kaumnya, karena mereka telah menukar nikmat Allah dengan kekufuran, serta menyembah patung dan berhala. Sedangkan dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa seluruh nabi diperintahkan untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala. Diterangkan, bahwa Ibrahim as bapak para nabi, mencela kaumnya karena menyembah berhala. Ibrahim memohon kepada Allah untuk menjauhkan dia dan anak cucunya dari penyembahan terhadap berhala, karena ia telah menyesatkan kebanyakan manusia. Dia bersyukur kepada Allah atas nikmat yang dilimpahkan padanya berupa dua orang anak, yaitu Isma'il dan Ishaq, padahal dia telah lanjut usia. Ibrahim menutup do'anya dengan memohon ampunan bagi dirinya, bagi kedua orang tuanya, dan bagi seluruh orang mu'min pada hari penghisaban semua amal.⁹⁴

Kemudian Quraish Shihab pun mengemukakan tentang munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan mengutip pendapat Sayyid Quthub. Ayat-ayat yang lalu mengecam kekufuran dan menganjurkan kesyukuran. Tokoh yang tampil secara utuh dan sempurna dalam hal kesyukuran adalah Nabi Ibrahim As. Beliau adalah Bapak para nabi yang kepribadiannya menandai uraian surah ini,

⁹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi juz XIII, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1994) h.301

sebagaimana surah ini dinaungi pula oleh uraian tentang nikmat ilahi dan sikap manusia atas nikmat-nikmat itu syukur atau kufur.⁹⁵

C. Penafsiran QS. Ibrahim Ayat 35-41 menurut Tafsir Ibnu Katsir

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۚ رَبِّ إِنَّهُمْ
أَصْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٣٦

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (QS. 14:35) Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau, Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 14:36)"*⁹⁶

Dalam kesempatan ini, Allah Swt menyebutkan (sebagai) bantahan terhadap orang-orang musyrik Arab bahwa sebenarnya tanah suci Makkah sejak pertama kali diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Ibrahim yang menyebabkan Makkah itu menjadi kota yang ramai dan berpenduduk, telah menyatakan lepas diri dari orang-orang yang menyembah selain Allah dan dia berdo'a memohon untuk keamanan Makkah, ia berkata *رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا* "Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman," dan Allah pun mengabulkannya. Seperti difirmankan *أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا* "Belumkah mereka melihat bahwa Kami telah menjadikannya tanah suci yang aman." (QS. Al-'Ankabut: 67), dan Allah befirman:

⁹⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 6, h. 385

⁹⁶ Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim," Juz 13, Dar Ibn Hazm, Beirut (2000) h 549

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ ۚ فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ۝

Terjemahan: “Sesungguhnya rumah yang mula-pertama didirikan untuk (tempat ibadah) umat manusia ialah (Baitullah) yang ada di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan sebagai petunjuk bagi semua manusia. 97. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Barang siapa yang memasukinya (Baitullah itu), menjadi amanlah dia.” (QS. Ali-Imran: 96-97).⁹⁷

Dalam kisah ini, dia berkata, رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا “Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (makkah) negeri yang aman,” dalam ayat ini digunakan kata *definitife* (dengan kata *al-balad*) karena Nabi Ibrahim doa setelah membangunnya. Karena itu ia mengatakan: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَالْإِسْحَاقَ. “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepadaku pada usia tua ini Ismail dan Ishaq.” (QS. Ibrahim : 39). Diketahui bahwa Ismail lebih tua daripada Ishaq dengan selisih tiga belas tahun.⁹⁸

Adapun tatkala ia pergi membawa Ismail dann ibunya ke Makkah ia masih bayi yang menyusui kepada ibunya, ia pun berdoa: رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا “Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman,” seperti yang telah dijelaskan panjang lebar dalam surat al-Baqarah. وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ “Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menembah berhala-berhala.” Seoginya, setiap orang yang berdoa hendaklah ia berdo’a untuk dirinya sendiri, kedua orang tua dan anak cucu keturunannya⁹⁹.

⁹⁷ Ibnu Katsir, “Tafsir Al-Qur’an Al-’Azhim,” Juz 13

⁹⁸ Ibnu Katsir, “Tafsir Al-Qur’an Al-’Azhim,” Juz 13

⁹⁹ Ibnu Katsir, “Tafsir Al-Qur’an Al-’Azhim,” Juz 13

Kemudian ia menyebutkan, bahwa cukup banyak manusia yang terperdaya oleh berhala-berhala, tetapi ia (Ibrahim) membebaskan diri dari orang-orang yang menyembahnya dan menyerahkan urusan mereka kepada kehendak Allah, apakah Allah akan menyiksa atau mengampuni mereka.

Seperti perkataan Nabi Isa As.

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ وَإِنْ تُغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ “Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Maaidah: 118) tidak ada acara lain kecuali menyerahkan hal itu kepada kehendak Allah Swt, bukan berarti membolehkan hal (penyebahan berhala) itu terjadi.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ هَمُولًا إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.¹⁰⁰

Ini menunjukkan, bahwa doa Nabi Ibrahim as. ini adalah yang kedua setelah doa pertama yang diucapkannya ketika meninggalkan Siti Hajar dan anaknya sebelum membangun Baitullah, sedang doa yang kedua ini diucapkan

¹⁰⁰ Ibnu Katsir, “Tafsir Al-Qur’an Al-’Azhim,” Juz 13

setelah Baitullah itu dibangun sebagai penegasan dan permohonan kepada Allah Swt.¹⁰¹

Oleh karena itu ia berkata *عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ* “di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati,” sedang doa selanjutnya, *رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ* “Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka mendirikan salat.” Ibnu Jarir mengatakan bahwa doa ini berkaitan dengan *al-muharram* (yang dihormati), Maksudnya, aku menjadikannya dihormati agar warga Makkah dapat mendirikan shalat di Baitullah itu dengan tenang.¹⁰²

فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ “Maka 'Makajadikanlah sebagian hati manusia cenderung kepada mereka,” Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan lain lain mengatakan: “Kalau dia mengatakan hati manusia, maka orang-orang dari Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani dan semua manusia pasti mereka berbondong bondong datang ke Makkah.” Tetapi, dia mengatakan: *مِّنَ النَّاسِ* “Sebagian hati manusia, maka hal itu hanya khusus untuk orang-orang Islam saja.”¹⁰³

Doa Nabi Ibrahim selanjutnya, *وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ* “Dan berilah mereka rizki dari buah-buahan,” agar menjadi penolong bagi mereka dalam berbuat taat kepada-Mu, karena tanah haram ini adalah suatu lembah yang tidak ber

¹⁰¹ Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*,” Juz 13

¹⁰² Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*,” Juz 13

¹⁰³ Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*,” Juz 13

tumbuh-tumbuhan, maka jadikanlah bagi mereka buah-buahan yang akan mereka makan. Allah telah mengabulkan do'a Ibrahim itu, seperti difirmankan:

“*Dan apakah Kami tidak* أَوَلَمْ نُمْكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا *meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh tumbuhan) untuk menjadi rizki dari sisi Kami (QS. Al-Qashash: 57)*¹⁰⁴

Hal ini semua karena kasih sayang, kemurahan, rahmat dan berkah dari Allah, bahwa sekalipun di tanah suci Makkah tidak ada pohon buah buahan, tetapi didatangkan ke sana buah-buahan dari daerah lain di sekitarnya, bahkan dari seluruh dunia, karena Allah Ta'ala mengabulkan do'a Ibrahim al-Khalil as.

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ۚ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ۚ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ۚ

Artinya: Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyi kan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (QS. 14:38) Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) do'a. (QS. 14:39) Ya Rabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Rabb kami, perkenankan do'aku. {QS. 14:40} Ya Rabb kami, beri

¹⁰⁴ Ibnu Katsir, “Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,” Juz 13

ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)." (QS. 14:41)¹⁰⁵

Ibnu Jarir mengatakan, firman Allah Swt. Ini memberitakan enang Ibrahim al-Khalil as. رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ^ق “*Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyi kan dan apa yang kami lahirkan,*” Maksudnya, Engkau mengetahui maksud dan tujuanku dalam do'aku, dan apa yang kuinginkan dengan do'aku untuk penduduk negeri ini, yaitu semata-mata hanya mengharapkan keridhaan-Mu dan keikhlasan untuk-Mu, karena Engkau mengetahui segala sesuatu baik lahir maupun bathinnya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Mu, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.¹⁰⁶

Kemudian Ibrahim bersyukur memuji Allah Swt atas karunia-Nya berupa anak-anak yang diberikan kepadanya pada usianya yang sudah lanjut itu, dengan berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ^ق “*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Is ma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a.*” Maksudnya, Allah mengabulkan permintaan orang yang berdo'a kepada-Nya dan Dia telah mengabulkan apa yang kuharapkan, yaitu mendapatkan anak.

Selanjutnya ia berkata, رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ ^ق “*Ya Rabbku, jadikanlah aku orang yang tetap mendirikari shalat.*” Maksudnya, selalu menjaganya dan melaksanakan semua ketentuan (syarat/ rukun)nya. وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ^ق “*dan anak cucuku,*”

¹⁰⁵ Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*,” Juz 13

¹⁰⁶ Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*,” Juz 13

jadikanlah mereka orang-orang yang tetap mendirikan Shalat juga رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ "Ya Rabb kami perkenankanlah do 'aku," yaitu semua yang kumohon-kan kepada-Mu.¹⁰⁷

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ Ya Rabb kami, beri ampunla aku dan kedua ibu-bapakku dan orang-orang mukmin," semuanya يَوْمَ يَفُوتُ الْحِسَابُ Pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)." Maksudnya, pada hari Engkau me ngadakan perhitungan terhadap hamba-hamba-Mu, lalu memberikan balasan yang sesuai dengan amal perbuatan mereka, yang baik mendapat balasan ke baikan dan yang buruk mendapat balasan yang buruk pula.¹⁰⁸

D. Penafsiran QS. Ibrahim Ayat 35-41 menurut Tafsir Al-azhar Buya Hamka

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۚ

Artinya: "Dan (ingatlah) tatkala berkata Ibrahim: "Ya Tuhanku! Jadikanlah negeri aman sentosa, dan jauhkanlah akan daku dan anak-anakku daripada menyembah berhala-berhala."¹⁰⁹

Ayat ini menyuruh Nabi Muhammad s.a.w. memperingatkan kembali kepada kaum Quraisy itu bahwasanya yang memulai memancang negeri Makkah tempat mereka berdiam itu ialah nenek-moyang mereka Nabi Ibrahim. Dari sebuah lembah yang belum ada penghuninya, sampai menjadi sebuah negeri besar. Dari keturunan Ibrahim itu, timbullah kaum Adnan, yang disebut Arab Musta'ribah, yang terjadi dari sebab perkawinan Ismail anak Ibrahim dengan perempuan kaum Jurhum Kedua. Adnan itulah yang menurunkan dua cabang suku, yaitu Rabi'ah dan

¹⁰⁷ Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim," Juz 13

¹⁰⁸ Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim," Juz 13

¹⁰⁹ Hamka, "Tafsir Al-Azhar," Jilid 5 (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 3820

Mudhar. Mudhar inilah yang menurunkan Quraisy. Salah seorang dari turunannya ialah Qushai. Qushai inilah yang datang memperbaiki kembali Ka'bah dan memuliakannya. Dan dari keturunan Qushai inilah segala cabang persukuan Quraisy itu. Adapun maksud Ibrahim mendirikan negeri Makkah itu ialah karena hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah Yang Maha Esa, dan sunyi dari berhala. Sebab itu beliau memohonkan kepada Allah supaya anak-cucunya jangan sampai menyembah berhala-berhala itu. Dan didoakannya kepada Tuhan supaya negeri yang telah dibukanya itu aman sentosa. Merasa tenteramlah kiranya orang yang tinggal di sana. Jangan ada huru-hara, dan siapa yang masuk ke sana terjaminlah kiranya keselamatannya.¹¹⁰

"Ya Tuhanku! Sesungguhnya dia itu," yaitu berhala-hala "telah menyesatkan kebanyakan manusia." (pangkal ayat 36). Nabi Ibrahim yang telah banyak mengembara, sejak dari tanah kelahirannya di Babil, (negeri Irak sekarang). sampai ke Palestina, tanah yang dijanjikan Tuhan pula buat ke turunannya, sampai ke Mesir, tempat dia mengawini Hajar ibu Ismail, dilihat nya di seluruh negeri itu betapa sesatnya manusia karena menyembah berhala, bahkan sampai beliau bertentangan dengan ayahnya sendiri dan dengan raja nya. Sekarang dibukanya negeri baru, lembah yang tidak ada tanam-tanaman itu. ialah karena hendak mendirikan sebuah daerah yang bersih daripada berhala. bersih dari yang menyesatkan manusia.¹¹¹

¹¹⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 3820

¹¹¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

Nabi Ibrahim memunajatkan kepada Tuhan, menerangkan pengalaman nya bahwasanya berhala itu telah banyak menyesatkan manusia. Padahal yang patut disembah adalah Allah; sedang berhala itu adalah alam ciptaan Allah jua. Manusia tersesat membesar-besarkan dan memuja barang yang dibikinnya dengan tangannya sendiri, sehingga dia tersesat dan terperosok dari jalan yang lurus, "*Ash-Shirathal Mustaqim*", kepada jalan lain yang membawanya hanyut ke dalam kesengsaraan. Nabi Ibrahim sejak semula telah meruntuhkan berhala di kampung halamannya sendiri, lalu ditinggalkannya sebuah yaitu yang paling besar. Ketika dia ditanyai, dijawabnya bahwa yang meruntuhkan berhala kecil-kecil itu ialah berhala yang paling besar. Waktu itu kaumnya yang menyembah berhala itu menolak keterangannya, karena tidak masuk di akal mereka bahwa berhala yang tidak dapat bergerak itu akan berkisar dari tempat nya buat meruntuh kawannya yang kecil-kecil itu. Di sana saja sudah terang bahwa berhala telah menyesatkan kebanyakan manusia.¹¹²

"Lantaran itu maka barangsiapa yang mengikut aku. sesungguhnya dia adalah dari golonganku." Dan yang masuk golonganku itulah hanya yang dapat aku pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, dan pendirian bertuhan Esa itulah yang dinamai Agama Nabi Ibrahim yang HANIF, yaitu Agama Tauhid: "Dan barangsiapa yang mendurhakai aku." Yakni yang mengubah pelajaran Tauhid yang aku pusakakan itu: "*Maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" (ujung ayat 36).¹¹³

¹¹² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

¹¹³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

Sebagai seorang di antara Rasul yang besar, Nabi Ibrahim pun rupanya telah mendapat Ilham dari Tuhan bahwa sepeninggalnya kelak akan ada penyelewengan dari anak-cucunya. Dan kemudian setelah Nabi Muhammad s.a.w. diutus Tuhan, beliau dapati Agama HANIF Nabi Ibrahim telah dikotori dan dicampur-aduk dengan menyembah berhala. Nabi Ibrahim yang terkenal pengasih, penghibah, (Awwahun, Halimun) tidaklah mengutuk anak-cucunya yang mendurhakai jalan yang ditinggalkannya yang diselewengkan itu, melainkan menyerahkannya kepada Tuhan, moga-moga Tuhan mengampuni, sebab Tuhan itu pun Maha Penyayang. Tanda alamat Ampun dan Sayang Tuhan, maka diutusNyalah Nabi Muhammad s.a.w. membawa kembali ajaran Tauhid Nabi Ibrahim itu. Sesuai dengan doa Nabi Ibrahim yang termaktub dalam Surat al-Baqarah ayat 129.

"Ya Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian dari keturunanku di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu, di dekat rumah Mu yang dihormati." (pangkal ayat 37).¹¹⁴ Ayat ini telah lebih menjelaskan lagi apa yang telah kita paparkan di penafsiran ayat 35 di atas sebagaimana di maklumi, Ibrahim mempunyai dua cabang keturunan, yaitu keturunan Ishak yang beranak Ya'kub dan Ya'kub beranak duabelas orang yang disebut Bani Israil. Dikeluarkan oleh Musa dari penindasan Fir'aun, dan didudukkan di Palestina. Dan Ismail, yang dibawa sendiri oleh ibunya yang tengah mengandungnya ke lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu, maka di sanalah Ismail lahir ke dunia. Keturunan Ismail itulah Arab Musta'ribah tersebut. Setelah Ismail mulai dewasa, dan setelah ujian Tuhan atas Ibrahim yang disuruh dalam mimpi menyembelih Ismail, dan selamat

¹¹⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

terlepas dari ujian itu, maka datang perintah Tuhan kepadanya buat mendirikan Bait Allah, atau Ka'bah, berdua dengan anaknya itu. (Lihat al-Baqarah ayat 127).¹¹⁵

Setelah selamat pembangunan Ka'bah, Nabi Ibrahim menyatakan cita-citanya kepada Tuhan, moga-moga anak-cucunya yang ditinggalkannya di daerah yang baru di bangunnya itu: "*Ya Tuhan kami! Supaya kiranya mereka mendirikan sembahyang.*" Moga-moga merekalah yang akan memulai meramaikan ibadat sembahyang di rumah yang suci itu, agar menjadi contoh teladan dari manusia yang akan datang berkumpul ke sana. Dan didoakannya pula: "Maka jadikanlah hati setengah dari manusia condong kepada mereka." Atau tertarik kepada mereka. Dan supaya kehidupan mereka terjamin di lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan itu, jangan sampai mereka sengsara karena buminya amat kering, dilanjutkan doanya oleh Nabi Ibrahim: "*Dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Moga-moga mereka sama bersyukur.*" (ujung ayat 37).¹¹⁶

Telah dijelaskan di permulaan Surat bahwasanya Nabi Muhammad s.a.w. diutus ialah hendak mengeluarkan manusia dari gelap kepada terang, menempuh Jalan Allah Yang Maha Gagah dan Maha Terpuji, maka ayat-ayat ini ialah dalam rangka memperlancar memberikan keterangan agar mereka keluar dari gelap. Di antara zaman Ibrahim dengan zaman Muhammad telah berlalu lebih kurang 2,300 tahun. Keturunan itu telah gelap dari asal mula mereka duduk di Makkah. Mereka hanya tahu, memang nenek-moyang mereka Nabi Ibrahim, dan bahwa mereka didudukkan oleh Ibrahim di sana ialah untuk ber ibadat kepada Allah Yang 'Maha

¹¹⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

¹¹⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

Esa dan menjaga kesucian Rumah yang dihormati dari berhala. Doa Nabi Ibrahimlah yang makbul, sehingga mereka tidak pernah kekurangan buah-buahan, meskipun negeri Makkah itu sendiri kering, lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan, dan sumur Zamzam tidak cukup airnya untuk mengalir di tanah tandus itu, dan sekelilingnya adalah gunung-gunung batu semuanya, namun dari daerah-daerah luar kota Makkah bertimbun buah-buahan, sayur-sayur dan makanan dibawa oleh petani-petani Badwi. Dan mereka sendiri orang Quraisy, dapat pula melebarkan sayap perniagaan ke Thaif dan Syam. ke Yaman dan ke ujung Selatan Tanah Arab. Doa Nabi Ibrahim berujung pula, yaitu moga-moga mereka bersyukur kepada Tuhan.¹¹⁷

Ayat ini untuk menginsafkan orang Quraisy tentang kedudukan mereka yang mulia, dan patutlah mereka kembali kepada pokok ajaran itu. dengan mengikuti ajaran Muhammad s.a.w. bersyukur kepada Allah Yang Esa. Sampai kepada zaman kita sekarang ini pun doa Nabi Ibrahim itu masih tetap dirasakan di negeri Makkah. Makkah sendiri tidak menghasilkan tumbuh-tumbuhan. tetapi di desa-desa Badwi luar Makkah. sebagai di Wadi Fathimah, Wadi Usfan, Thaif dan lain-lain. terdapat Wadi atau Oase yang ada telaga dan ada air. dan banyak terdapat kebun-kebun. Hasil kebun-kebun itu diangkut orang ke Makkah. Sebelum Makkah mempunyai kendaraan modern sekarang ini, dengan unta diangkut orang makanan baru dan segar untuk makanan orang Makkah. Apatah lagi sekarang dengan adanya kendaraan bermotor, lebih cepatlah perhubungan. Buah anggur dan apel yang baru selesai dipetik pukul sembilan pagi. dari Libanon dan Suriah. kira-kira pukul 2

¹¹⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

tengah hari telah sampai dengan kapal-udara di Jeddah dan dibawa dengan mobil ke Makkah. dan pukul 5 sore sudah dimakan orang dengan segarnya.¹¹⁸

Demikianlah juga doa Nabi Ibrahim yang satu lagi. yaitu supaya kiranya tertariklah hati manusia kepada mereka. yaitu sebagai jiran dan Bait Allah itu. maka meskipun jarak zaman Nabi Ibrahim dengan kita sekarang sudah kira-kira 4000 tahun, namun doa itu tetap makbul. Tidak kurang dari 500 juta ummat manusia di seluruh dunia ini yang senantiasa berniat, walaupun agak sekali dalam seumur hidup, dapat juga hendaknya bertawaf di sekeliling rumah itu, dan membawakan rezeki bagi jirannya.¹¹⁹

"Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkaulah yang tahu apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami nyatakan. "(pangkal ayat 38). Dengan Engkau, ya Tuhan, kami tidak dapat menyimpan rahasia. karena tilik pandang Mu menembus sampai ke dasar lubuk hati kami: "Dan tidaklah ada yang ter sembunyi pada Allah sesuatu pun di bumi, dan tidak pula di langit. " (ujung ayat 38).¹²⁰

Ayat ini melukiskan keikhlasan Ibrahim dan anak-anaknya dalam berkhidmat kepada Allah. Sebab Tauhid itu pun adalah ikhlas. Apa isi hati, itulah yang tampak keluar. Tetapi dengan Allah kita tidak dapat berahasia. Sedangkan isi langit diketahui Tuhan, apatah lagi hanya isi hati kita. Tauhid dan Ikhlas itulah yang menyebabkan tidak mungkin mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dan apabila manusia telah beroleh pendirian hidup (Akidah) Tauhid dan Ikhlas itu,

¹¹⁸ HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Jilid 5

¹¹⁹ HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Jilid 5

¹²⁰ HAMKA, Tafsir Al-Azhar, Jilid 5

kekayaan besarlah yang diberikan Allah kepadanya. Itulah jiwa yang telah keluar dari gelap dan menempuh terang, dan itulah hidup yang sejati. Maka hendaklah sepatutnya orang yang merasai nikmat itu memuji Allah.

Dan kepayahan Ibrahim, yang sejak muda remajanya sampai tua tidak henti-henti nya menegakkan kepercayaan Tauhid itu di beberapa negeri, di Babil, di Palestina, Mesir dan Tanah Arab, dengan berbagai-bagai ujian dan cobaan, maka di hari beliau mulai tua, Allah memberinya nikmat sebagai penghargaan atas jasanya, yaitu dia diberi dua orang putera. Maka dengan rasa sangat ter haru dilanjutkannya doanya dengan memuji Tuhan: "*Segala puji-pujian adalah untuk Allah yang telah mengumiai aku di kala aku telah tua, Ismail dan Ishak.*" (pangkal ayat 39).¹²¹ Dipujinya Allah dengan sepenuh-penuh puji, karena selalu dia mengharap keturunan yang akan menyambung cita-citanya, jangan sampai ajaran yang diberikan Tuhan itu putus sehingga dia saja, ada hendaknya anak dan keturunan yang akan menyambung. Permohonannya itu didengar dan di kabulkan Tuhan. Sebab itu disebutnya di lanjutan pujian: "*Sesungguhnya Tuhanku adalah mendengar akan doa.*" (ujung ayat 39).¹²²

Makkah sudah ramai, Ka'bah Bait Allah sudah tegak, dan anak laki-laki pun sudah ada dua orang. Yang seorang akan mengembangkan bangsa Arabi dan yang seorang lagi akan mengembangkan bangsa Ibrani. Semuanya itu di syukuri oleh Ibrahim dengan hati yang sepenuh tulus dan ikhlas. Kemudian dilanjutkan doanya:

¹²¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

¹²² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

"Ya Tuhanku! Jadikanlah aku pendiri sembahyang. dan (demikian juga) dari cucu-cucuku. Ya Tuhan komi! Perkenankanlah kiranya doaku. " (ayat 40).¹²³

Doa beliau agar dia menjadi pendiri sembahyang. telah makbul. dan doanya untuk anak-cucu dan keturunannya pun terakbul. Dari keturunan Ishak muncullah berpuluh Nabi-nabi dan Rasul-rasul; termasuk: Ya'kub, Yusuf, Musa, Harun, Yusya', Ilyasa', Ilyas, Zulkifli, Ayyub, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya dan Isa Almasih dan lain-lain dari Anbiya Bani Israil. Dan dari keturunan Ismail, datanglah penutup segala Nabi, (Khatimul Anbiya'), dan yang istimewa dari segala Rasul (Sayyidil Mursalin). Muhammad s.a.w.¹²⁴

Penutup doa Ibrahim amat lagi mengharukan:

"Ya Tuhan kami! Ampunilah aku dan bagi kedua ibu-bapaku, dan bagi orang-orang yang beriman, pada hari yang akan berdiri perhitungan. "(ayat 41).

Beliau, nenek Nabi-nabi dan Rasul-rasul memohon ampun kepada Allah entah ada kelalaian, entah ada kekurangan dalam memikul kewajiban selama itu, sebab dia manusia, ampuni pula ibu-bapanya kalau boleh, dan terutama lagi, ampunilah sekalian orang yang telah menegakkan kepercayaan kepada Engkau, ya Allah! - Siapa yang tidak akan terharu merenungkan ini - Ber tambah tinggi martabat manusia, bertambah dia berendah hati di hadapan Allah. Patutlah kalau

¹²³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

¹²⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

bagi kita kaum Muslimin dalam penutup sembahyang sama kita mohonkan Shalawat dan Barakat untuk Muhammad dan untuk Ibrahim.¹²⁵

E. Struktur dan Tema Doa Nabi Ibrahim

Komunikasi antar manusia dengan Tuhan-Nya dapat terjadi di setiap keadaan melalui isyarat bahasa yang lazim disebut dengan doa Berdoa adalah jalan keluar yang melegakan jiwa bagi siapa saja yang punya masalah dan mempunyai harapan. Doa ini menjadi kekuatan baru, bagi siapa saja yang lemah. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa orang yang tak pernah berdoa adalah orang yang lemah, dalam arti yang sesungguhnya. Lebih lemah dari yang miskin, lebih lemah dari rakyat jelata dan lebih lemah dari orang-orang yang sedang sakit badannya. Doa terbaik adalah doa yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan berbagai macam redaksi ayat, tujuannya, dan cara serta adab dalam mengungkapkannya, tidak terkecuali doa para nabi dan orang-orang salih.¹²⁶

1. Permohonan Tauhid dan Keamanan Negeri

Permohonan tauhid di sini berkaitan dengan doa Nabi Ibrahim yang memohon untuk diberikan keamanan dari menyembah berhala. Selama bertahun-tahun Nabi Ibrahim berdakwah untuk menegakkan tauhid, akan tetapi masih merasa khawatir terhadap keturunannya jika kelak kembali menyembah berhala. Maka dari itu Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah memohon agar dilindungi dari perbuatan menyembah berhala sebagaimana yang sudah tercantum dalam QS. Ibrahim ayat 35-36. Ayat tersebut merupakan doa yang

¹²⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

¹²⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *al-Du'a al-Mustajab* (Kairo: Maktabah al-Sya'rawi al-Islamiyah, 1998), h. 24.

menjelaskan tentang tauhid, pada ayat tersebut terdapat permohonan untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah serta dirinya dan keturunannya agar dilindungi dari menyembah berhala.¹²⁷

Tujuan Nabi Ibrahim berdoa untuk menjadikan kota Makkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa agar keamanan yang ada di sana terus berlanjut hingga akhir masa, atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Menurut Al-Sya'rawi, permohonan Nabi Ibrahim terkait rasa aman tersebut bukan berarti menjadikan keamanan yang ada di kota Makkah tercipta begitu saja tanpa ada sebab lain yang menjadikannya aman.¹²⁸ Akan tetapi, ada campur tangan manusia di dalamnya, Al-Sya'rawi menyebutnya dengan *amn tasyri'* yakni permintaan kiranya Allah menciptakan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara, dan menjaga keamanannya serta larangan untuk melanggar hukum tersebut dan sanksi bagi yang melanggarnya.¹²⁹

2. Ibadah (Shalat)

Allah Swt. Telah memilih Nabi Ibrahim as. Sebagai nabi dan rasul-Nya dengan tugas suci mengeluarkan kaumnya dari kesesatan, keluarganya sendiri adalah pihak pertama yang diserunya. Azar atau Tarih, ayahnya diajak untuk beriman kepada Allah Swt. dengan lembut. Akan tetapi ajakan nabi Ibrahim ini

¹²⁷ Al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 9 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 234-235.

¹²⁸ Al-Sya'rawi, Syaikh Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, jilid 10 (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1997), 312.

¹²⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi Al-Khuwatr*, Juz XII, h. 7565.

tidak disambut baik oleh ayahnya sebagaimana yang diharapkan. Ia pun menyeru kaumnya, mengingatkan bahwa patung-patung berhala itu tidak dapat mendengar, memberi manfaat, atau membahayakan mereka sedikit pun. Namun jawaban mereka tetap sama tidak seperti yang diharapkan oleh nabi Ibrahim as. Salah satu doa Nabi Ibrahim as. supaya dijadikan orang yang istiqomah mendirikan sholat. Sebagaimana dalam surat Ibrahim ayat 37 nabi Ibrahim berdoa dikhususkan untuk anak dan istri memohon agar terhindar dari keburukan, beliau memohon kiranya Allah melimpahkan anugerah kesejahteraan. Dan agar mereka melaksanakan sholat secara berkesinambungan dengan baik dan sempurna.

3. Keturunan dan ampunan

Nabi Ibrahim yang telah menikah dengan Siti Sarah dan telah berusia lanjut belum juga diberi keturunan sehingga ia merasa gunda dan gelisah. Pada keadaan seperti itu Nabi Ibrahim bersimpuh seraya berdoa kepada Allah memohon agar dikaruniai seorang anak yang nantinya akan menjadi penghias dalam keluarganya dan sekaligus menjadi penerus dakwahnya kelak. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. As-Saffat ayat 100.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

: Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku orang saleh.”¹³⁰

¹³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

Setelah Nabi Ibrahim berdoa dengan berbagai permohonan, doanya di akhiri dengan pujian atas nikmat yang selama ini diinginkan, yaitu memperoleh keturunan (anak-anak), serta mendoakan mereka (anak) sebagaimana beliau mendoakan juga kedua orang tuanya dan kaum beriman. Seperti pada QS. Ibrahim ayat 39-41

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)”.¹³¹

¹³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

BAB IV

DIMENSI TEOLOGIS DOA NABI IBRAHIM DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN BUYA HAMKA

A. Dimensi teologis doa Nabi Ibrahim menurut Tafsir Ibnu Katsir

1. Epistemologi dan Pola Penafsiran

Tafsir Ibnu Katsir, sebagai salah satu magnum opus dalam tradisi tafsir bi al-ma'tsūr,¹³² dibangun di atas epistemologi *naqlī* yang menjadikan al-Qur'an, hadis, atsar sahabat, dan perkataan tabi'in sebagai sumber utama otoritas penafsiran. Pola ini menghasilkan pendekatan *tekstual-normatif*, di mana makna ayat dieksplorasi melalui rantai transmisi (sanad) yang dinilai shahih. Orientasi penafsirannya tidak bersifat spekulatif, melainkan deklaratif, yaitu menyampaikan makna literal teks sebagaimana dipahami oleh generasi awal Islam. Dalam konteks doa Nabi Ibrahim, Ibnu Katsir menempatkan ayat sebagai *pernyataan akidah* yang harus diterima tanpa reduksi makna oleh rasio atau realitas sosial kontemporer.

2. Identifikasi Dimensi Teologis dalam Qs. Ibrahim 35-41

a. Dimensi Tauhid (Anti Syirik)

Berdasarkan paparan teks Tafsir Ibnu Katsir pada bab III, ditemukan bahwa dalam penafsirannya terhadap QS. Ibrahim: 35-41, Tauhid merupakan inti ajaran Islam, menjadi hal pertama yang ditekankan dalam ayat-ayat tersebut. Dalam ayat 35, Nabi Ibrahim

¹³² Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, (Bandung, Pustaka Setia, 2015) h. 149

berdoa kepada Allah رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا agar menjadikan negeri Mekah sebagai negeri yang aman, penafsiran ayat ini telah dibahas secara panjang lebar oleh Ibnu Katsir terkait potongan ayat ini sama dalam surat al-Baqarah ayat 126 akan tetapi konteksnya berbeda. وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ dan menjauhkan dirinya serta anak cucunya dari penyembahan berhala.¹³³ Ibnu kasir berpendapat bahwa doa ini adalah bantahan terhadap orang-orang musyrik Arab, bahwa sebenarnya tanah suci Makkah sejak pertama kali diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena pada saat itu banyak manusia yang terperdaya oleh berhala-berhala. Akan tetapi Nabi Ibrahim membebaskan diri dari orang-orang yang menyembah selain Allah dan menyerahkan urusan mereka kepada kehendak Allah. Oleh karena itu di ayat selanjutnya nabi Ibrahim berdoa

رَبِّ إِنِّهِنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّيَّ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: Ya Rabbku, sesungguhnya nya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau, Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*¹³⁴

b. Dimensi Rububiyah

Tauhid rububiyah mempercayai bahwa pencipta alam semesta ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian keesaan Allah swt di

¹³³ Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur’an Al-’Azhim*,” Juz 13, Dar Ibn Hazm, Beirut (2000); hal. 547

¹³⁴ Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur’an Al-’Azhim*,” Juz 13

samping dalam masalah *khalq* (penciptaan) juga dalam masalah *al-mulk* (kekuasaan) dan *tadbîr* (pengaturan) alam beserta isinya. Sedangkan ulama yang lain menamakan tauhîd ini sebagai *tauḥîd af'al*. Pengakuan terhadap tauhîd ini yaitu dengan mempercayai bahwasanya Allah adalah *al-Khâliq* (pencipta), *ar-Râziq* (pemberi rezeki), *al-Mu'thi al-Mâni'* (pemberi dan penolak), *al-Muhyi al-Mumît* (yang menghidupkan dan yang mematikan), dan sebagainya.¹³⁵ Rubūbiyyah dalam tafsir Ibnu Katsir dipahami sebagai pengakuan bahwa Allah semata yang memiliki, menguasai, dan mengatur alam semesta.

Dalam doa Ibrahim, permohonan *āminan* (keamanan) dan *yarzuqnahum mina as-šamarāt* (memberi rezeki berupa buah-buahan) dikembalikan kepada konsep *tawakkul* mutlak. Ibnu Katsir tidak memaknai keamanan dan rezeki sebagai variabel sosial-ekonomi, melainkan sebagai bukti *af'ālullah* (perbuatan-perbuatan Allah) yang bersifat kausatif. Manusia tidak memiliki daya untuk menciptakan aman dan rezeki kecuali melalui kehendak Allah.¹³⁶

Adapun Tauhîd Uluhiyah ialah tauhîd yang mengarahkan seorang muslim untuk hanya menyembah kepada Allah saja dan tidak menyembah selain-Nya, atau mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqarrub yang disyariatkan seperti doa, nadzar,

¹³⁵ Al-Sili. *Al-Aqidah al-Salafiyah Baina Imam Ibn Hambal dan Imam Ibn Taimiyah*. (Kairo: Dar al Manar, 2018), 29.

¹³⁶ Ibnu Katsir, "*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*," Juz 13

kurban, raja', tawakkal, taqwa, ibadah dan inâbah (kembali/taubat).¹³⁷ Secara tidak langsung doa nabi Ibrahim ini mengandung dimensi teologis pertama, meyakini bahwa Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kedua, penolakan terhadap penyembahan berhala dan beliau memohon agar dijauhkan kaum keturunannya dari kesyirikan.

Selain itu, ketika Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Ibnu Jarir mengatakan, firman Allah SWT ini memberitakan tentang Ibrahim *al-Khalil* as, bahwa ia berkata, رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ "Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan." Maksudnya, Engkau mengetahui maksud dan tujuanku dalam do'aku, dan apa yang kuinginkan dengan do'aku untuk penduduk negeri ini, yaitu semata-mata hanya mengharapkan keridhaan-Mu dan keikhlasan untuk-Mu, karena Engkau mengetahui segala sesuatu baik lahir maupun bathinnya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Mu, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.¹³⁸

Doa ini mengajarkan kita bahwa tauhid adalah hal yang paling mendasar dalam hidup, yakni keyakinan bahwa hanya Allah yang pantas disembah. Mengesakan Allah berarti meyakini bahwa Allah itu Maha Esa dalam zat, sifat, dan perbuatan Nya. Sebagai umat Islam, kita diajarkan untuk tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, serta

¹³⁷ Muhammad Hambal, *Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim*, TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 9, No 1 (2020) (22-38)

¹³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* juz 13. 549

senantiasa mengutamakan cinta dan takwa hanya kepada-Nya. Selain tauhid, doa juga merupakan tema yang sangat penting dalam ayat ini. Nabi Ibrahim dikenal dengan kebiasaannya yang selalu memohon kepada Allah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keturunannya.

c. Dimensi Ubudiyah

Berdoa merupakan ibadah, maka doa hanya boleh ditujukan kepada Allah dan tidak boleh ditujukan untuk selain Allah.¹³⁹ Berdoa merupakan sebuah permintaan yang dipanjatkan kepada Allah agar Allah memenuhi segala permintaan orang yang berdoa. Meminta kepada selain Allah terhadap sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh Allah merupakan suatu bentuk kekufuran. Oleh karena itu para ulama akidah memasukkan pembahasan mengenai doa dalam kitab-kitab mereka.¹⁴⁰

Dalam penafsiran sebelumnya Ibnu Katsir menafsirkan QS. Al-Baqarah: 125-128, bahwa ayat ini mengandung perintah Allah untuk membangun Baitullah (Ka'bah) atas nama-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi orang-orang yang mengerjakan thawaf dan beri'tikaf disana serta orang-orang yang mengerjakan ruku' dan sujud dalam shalat, sehingga nabi Ibrahim pun membina dasar-dasar Baitullah bersama putranya (nabi Isma'il as.) kemudian Ibrahim pun berdoa untuk

¹³⁹ Lihat QS. Al-Jin [72]: 18, "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu menyembah siapa pun di dalamnya selain Allah." Juga QS. Al-Baqarah [2]: 186 tentang perintah berdoa kepada Allah.

¹⁴⁰ Misalnya dalam kitab *al-'Aqīdah al-Taḥāwīyyah*, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*, dan *Kitāb al-Tawḥīd*. Lihat Ibnu Abi al-'Izz, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Taḥāwīyyah*, jilid 2 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1997), 345-346.

yang pertama kalinya meminta agar di jadikan Mekkah ini sebagai negeri yang aman.

Ibnu katsir dalam menafsirkan QS. Ibrahim:37 bahwa do'a Ibrahim as. ini adalah yang kedua setelah do'a pertama yang diucapkannya ketika meninggalkan Hajar dan anaknya sebelum membangun Baitullah, sedang do' a yang kedua ini diucapkan setelah Baitullah itu dibangun sebagai penegasan dan permohonan kepada Allah.¹⁴¹ Doa ini diucapkan oleh nabi Ibrahim ketika mendapat perintah dari Allah untuk meninggalkan Siti Hajar dan Isma'il kesuatu tempat yang tandus dan tidak ada kehidupan.

Seperti penjelasan dalam kitab *Ruh al-bayan* bahwa Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah beliau telah menempatkan sebahagian keturunannya, yaitu Isma'il dan ibunya yang pada saat itu Isma'il masih kecil dan dalam masa penyusuan, di suatu lembah yang gersang, hanya ada bebatuan dan tidak terdapat satupun tumbuhan dan tanaman, tidak ada lahan untuk bercocok tanam, bahkan tidak terdapat air.¹⁴² Dari doa nabi Ibrahim ini menunjukkan bahwa agar keturunannya nanti menjaga peninggalan nenek moyangnya yaitu beriman melaksanakan shalat, mendoakan daerah tersebut jadi subur dan mendoakan agar keturunannya menjadi hamba yang bersyukur.

¹⁴¹ Ibnu Katsir, "*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*," Juz 13, Dar Ibn Hazm, Beirut (2000): hlm 548

¹⁴² Ismail Haqiyu bin Mustafa al-Istanbuli al-Hanafi al-Khalwati, Abu al-Fida', *Ruh al Bayan*, Juz IV, h. 426.

Kemudian Ibrahim bersyukur memuji Allah SWT atas karunia-Nya berupa anak-anak yang diberikan kepadanya pada usianya yang sudah lanjut itu, dengan berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ١٤٣

Artiya: Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) do'a.

Maksudnya, Allah mengabulkan permintaan orang yang berdo'a kepada-Nya dan Dia telah mengabulkan apa yang kuharapkan, yaitu mendapatkan anak.¹⁴³ Setelah Nabi Ibrahim mengungkapkan rasa syukurnya kemudian berdoa: رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ "Ya Rabbku, jadikanlah aku orang yang tetap mendirikari shalat." Maksudnya, selalu menjaganya dan melaksanakan semua ketentuan (syarat/ rukun)nya. وَمِنْ

ذُرِّيَّتِي "Dan anak cucuku" jadikanlah mereka orang-orang yang tetap mendirikan shalat juga. Ya Rabb kami perkenankanlah do 'aku,"¹⁴⁴ yaitu semua yang kumohon-kan kepada-Mu.

d. Dimensi Eskatologi

Pada surat Ibrahim ayat 35-41 Nabi Ibrahim meminta beberapa perkara penting dalam doanya. Permintaan tersebut mencakup permintaan

¹⁴³ Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim," Juz 13,

¹⁴⁴ Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim," Juz 13,

dunia dan akhirat. Nabi Ibrahim tidak hanya berharap kebaikan dunia saja, melainkan juga kebaikan-kebaikan akhirat. Seperti doa رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ

وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ *Ya Rabb kami, beri ampunlah akudan kedua ibu-*

bapakku dan orang-orang mukmin," semuanya "Pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)." Maksudnya, pada hari Engkau mengadakan perhitungan terhadap hamba-hamba-Mu, lalu memberikan balasan yang sesuai dengan amal perbuatan mereka, yang baik mendapat balasan ke baikan dan yang buruk mendapat balasan yang buruk pula.¹⁴⁵ Dari ayat tersebut Nabi Ibrahim meyakini bahwa adanya hari kiamat, oleh karena itu Nabi Ibrahim memohon ampunan kepada Allah untuk dirinya dan kedua orangtuanya dan orang-orang mukmin.

3. Karakteristik Teologis Tafsir Ibnu Katsir

Secara sistematis, karakter teologis Tafsir Ibnu Katsir dapat dirumuskan sebagai:

1. **Normatif:** Menetapkan standar akidah yang tidak dapat ditawar.
2. **Tekstual:** Makna dibatasi oleh redaksi harfiah ayat dan riwayat.
3. **Otoritatif:** Merujuk pada sumber-sumber klasik yang diakui keabsahannya.
4. **Fatik (deklaratif):** Tidak memberikan ruang bagi penafsiran simbolis atau alegoris.

¹⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Juz 13, 550

B. Dimensi Teologis Doa Nabi Ibrahim menurut Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka)

1. Epistemologi dan Pola Penafsiran

Berbeda dengan Ibnu Katsir, Buya Hamka membangun epistemologi tafsirnya di atas sintesis antara *naql* dan *'aql*, serta antara teks dan konteks sosial-kemasyarakatan.¹⁴⁶ Pendekatan yang digunakan dikenal sebagai *tafsir adabī al-ijtimā'ī*, yaitu penafsiran yang berorientasi pada keindahan bahasa, pendidikan moral, dan pemecahan problem sosial. Hamka tidak mengabaikan riwayat, tetapi menjadikannya sebagai fondasi awal, lalu mengembangkannya dengan penalaran reflektif yang relevan dengan realitas Muslim Indonesia abad ke-20. Dengan kata lain, baginya, otoritas tafsir tidak semata-mata bersumber dari masa lalu, melainkan juga dari kemampuan seorang mufasir menangkap *spirit* (ruh) ajaran Al-Qur'an untuk menjawab tantangan kekinian.¹⁴⁷

2. Identifikasi Dimensi Teologis dalam Qs. Ibrahim 35-41

a. Dimensi Tauhid Kontekstual

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan adapun maksud Nabi Ibrahim mendirikan negeri Makkah itu ialah karena hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah Yang Maha Esa, dan sunyi dari berhala. Sebab itu beliau memohonkan kepada Allah supaya anak-cucunya jangan sampai menyembah berhala-berhala itu.

¹⁴⁶ Khairunnas Jamal, *Epistemologi Tafsir Kontekstual Hamka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 45-48.

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Azhar* (Ciputat: Penerbit Universitas Islam Negeri Jakarta, 2002), 27-30.

Dan didoakannya kepada Tuhan supaya negeri yang telah dibukanya itu aman sentosa. Merasa tenteramlah kiranya orang yang tinggal di sana. Jangan ada huru-hara, dan siapa yang masuk ke sana terjaminlah kiranya keselamatannya.¹⁴⁸ *Baitullah* (Ka'bah) bukan hanya sekedar persembahan semata akan tetapi Nabi Ibrahim as. agar ketuturunan tidak tersesatkan dengan menyembah berhala. Oleh karena itu Nabi Ibrahim memohonkan kepada Allah supaya anak-cucunya jangan sampai menyembah berhala, karena ketika itu banyak manusia yang sesat menyembah berhala. Seperti ayat berikutnya:

"Ya Tuhanku! Sesungguhnya dia itu," yaitu berhala-hala "telah menyesatkan kebanyakan manusia." (pangkal ayat 36). Nabi Ibrahim yang telah banyak mengembara, sejak dari tanah kelahirannya di Babil, (negeri Irak sekarang). sampai ke Palestina, tanah yang dijanjikan Tuhan pula buat ke turunannya, sampai ke Mesir, tempat dia mengawini Hajar ibu Ismail, dilihat nya di seluruh negeri itu betapa sesatnya manusia karena menyembah berhala, bahkan sampai beliau bertentangan dengan ayahnya sendiri dan dengan raja nya. Sekarang dibukanya negeri baru, lembah yang tidak ada tanam-tanaman itu. ialah karena hendak mendirikan sebuah daerah yang bersih daripada berhala. bersih dari yang menyesatkan manusia.¹⁴⁹ Dari penafsiran Buya Hamka mengenai ayat ini bahwa Nabi Ibrahim as. sampai bertentangan dengan ayahnya sendiri dan

¹⁴⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, 3820-3821

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 5, 3821

dengan rajanya, inilah bentuk penolakan Ibrahim terhadap penyembahan berhala baginya yang patut disembah Allah.

Nabi Ibrahim memunajatkan kepada Tuhan, menerangkan pengalamannya bahwasanya berhala itu telah banyak menyesatkan manusia. Padahal yang patut disembah adalah Allah; sedang berhala itu adalah alam ciptaan Allah jua. Manusia tersesat membesar-besarkan dan memuja barang yang dibikannya dengan tangannya sendiri, sehingga dia tersesat dan terperosok dari jalan yang lurus, "*Ash-Shirathal Mustaqim*", kepada jalan lain yang membawanya hanyut ke dalam kesengsaraan. Nabi Ibrahim sejak semula telah meruntuhkan berhala di kampung halamannya sendiri, lalu ditinggalkannya sebuah. yaitu yang paling besar. Ketika dia ditanyai, dijawabnya bahwa yang meruntuhkan berhala kecil-kecil itu ialah berhala yang paling besar.

Waktu itu kaumnya yang menyembah berhala itu menolak keterangannya, karena tidak masuk di akal mereka bahwa berhala yang tidak dapat bergerak itu akan berkisar dari tempatnya buat meruntuhkan kawannya yang kecil-kecil itu. Di sana saja sudah terang bahwa berhala telah menyesatkan kebanyakan manusia.¹⁵⁰ Buya Hamka menjelaskan potongan awal ayat 36 ini رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ bahwa Nabi Ibrahim as. menolak penyembahan berhala dan meruntuhkan berhala-berhala yang ada di kampung halamannya, karena menurutnya manusia tersesat

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, 3821

membesar-besarkan dan memuja barang yang dibikannya dengan tangannya sendiri.

b. Demensi Rububiyah Sosial

"Lantaran itu maka barangsiapa yang mengikut aku. sesungguhnya dia adalah dari golonganku." Dan yang masuk golonganku itulah hanya yang dapat aku pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, dan pendirian bertuhan Esa itulah yang dinamai Agama Nabi Ibrahim yang *HANIF*, yaitu Agama Tauhid: *"Dan barangsiapa yang mendurhakai aku."* Yakni yang mengubah pelajaran Tauhid yang aku pusakakan itu: *"Maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 36).¹⁵¹ Dari ayat ini Nabi mengajak untuk mengikuti ajarannya yakni Agama Nabi Ibrahim as. yang Haniif, yaitu agama Tauhid. Adapun bagi orang-orang yang tidak mengikutinya, Nabi Ibrahim yang terkenal pengasih, penghibah, (*Awwahun, Halimun*) tidaklah mengutuk anak-cucunya yang mendurhakai jalan yang ditinggalkannya yang diselewengkan itu, melainkan menyerahkannya kepada Tuhan, moga-moga Tuhan mengampuni, sebab Tuhan itu pun Maha Penyayang.

Selanjutnya Doa Nabi Ibrahim supaya kehidupan mereka terjamin di lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan itu, jangan sampai mereka sengsara karena buminya amat kering, dilanjutkan doanya oleh Nabi Ibrahim: *"Dan anugerahi/ah mereka rezeki dari buah-buahan."*

¹⁵¹ Hamka, Tafsir al-Azhar jilid 5, 3821

Moga-moga mereka sama bersyukur."(ujung ayat 37).¹⁵² mencerminkan keikhlasan seorang hamba yang menyadari keterbatasannya.

Seperti penafsiran buya Hamka dalam menafsirkan "*Ya Tuhan kami! Sesungguhnya Engkaulah yang tahu apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami nyatakan.*"(pangkal ayat 38). Dengan Engkau, ya Tuhan, kami tidak dapat menyimpan rahasia. karena tilik pandang Mu menembus sampai ke dasar lubuk hati kami: "*Dan tidaklah ada yang tersembunyi pada Allah sesuatu pun di bumi, dan tidak pula di langit.*"(ujung ayat 38).¹⁵³ Menurut Buya Hamka ayat ini melukiskan keikhlasan Ibrahim dan anak-anaknya dalam berkhidmat kepada Allah. Sebab Tauhid itu pun adalah ikhlas. Apa isi hati, itulah yang tampak keluar. Tetapi dengan Allah kita tidak dapat berahasia. Sedangkan isi langit diketahui Tuhan, apatah lagi hanya isi hati kita. Tauhid dan ikhlas itulah yang menyebabkan tidak mungkin mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dan apabila manusia telah beroleh pendirian hidup (Akidah) Tauhid dan ikhlas itu, kekayaan besarlah yang diberikan Allah kepadanya. Itulah jiwa yang telah keluar dari gelap dan menempuh terang.

c. Dimensi Edukatif dalam Doa

Berdoa dengan penuh rasa tulus ikhlas serta berserah diri akan membuat Allah cinta pada orang yang selalu berdoa pada-Nya,

¹⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 5, 3822

¹⁵³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 5, 3822

sebagaimana Nabi Ibrahim diangkat Allah sebagai kekasih-Nya karena pada setiap keadaan dia selalu bergantung kepada Allah dan senantiasa selalu taat pada perintah-Nya, meskipun perintah tersebut berat baginya, tetapi dia selalu ikhlas melaksanakan perintah itu dan berserah diri pada-Nya seraya meminta bantuan-Nya. Seperti penafsiran Buya Hamka dalam menafsirkan ayat 37 :

Ya Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian dari keturunanku di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu, di dekat rumah Mu yang dihormati." (pangkal ayat 37).¹⁵⁴ Ayat ini telah lebih menjelaskan lagi apa yang telah kita paparkan di penafsiran ayat 35 di atas sebagaimana di maklumi, Ibrahim mempunyai dua cabang keturunan, yaitu keturunan Ishak yang beranak Ya'kub dan Ya'kub beranak duabelas orang yang disebut Bani Israil. Dikeluarkan oleh Musa dari penindasan Fir'aun, dan didudukkan di Palestina. Dan Ismail, yang dibawa sendiri oleh ibunya yang tengah mengan dungnya ke lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu, maka di sanalah Ismail lahir ke dunia. Keturunan Ismail itulah Arab *Musta'ribah* tersebut.¹⁵⁵ Dari penafsiran diatas terlihat bahwa Nabi Ibrahim tawakkal dan pasrah kepada Allah ketika meninggalkan Siti Hajar dan Ismail dilembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan.

¹⁵⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5

¹⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 5, 3822

Setelah Ismail mulai dewasa, dan setelah ujian Tuhan atas Ibrahim yang disuruh dalam mimpi menyembelih Ismail, dan selamat terlepas dari ujian itu, maka datang perintah Tuhan kepadanya buat mendirikan *Bait Allah*, atau *Ka'bah*, berdua dengan anaknya itu. (Lihat al-Baqarah ayat 127). Setelah selamat pembangunan *Ka'bah*, Nabi Ibrahim menyatakan cita-citanya kepada Tuhan, moga-moga anak-cucunya yang ditinggalkannya di daerah yang baru di bangunnya itu: "*Ya Tuhan kami! Supaya kiranya mereka mendirikan sembahyang.*" Moga-moga merekalah yang akan memulai meramaikan ibadat sembahyang di rumah yang suci itu, agar menjadi contoh teladan dari manusia yang akan datang berkumpul ke sana. Dan didoakannya pula: "*Makajadikanlah hati setengah dari manusia condong kepada mereka.*" Atau tertarik kepada mereka. Seperti yang telah dijelaskan diatas doa Nabi Ibarhim menegaskan *لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ* “supaya kiranya mereka mendirikan sembahyang” adapun harapannya agar keturunannya tetap taat mendirikan sholat dan menjadi contoh teladan dari manusia yang datang kesana.

Tidak cukup dengan doa yang ada diatas (ayat 37), akan tetapi Nabi Ibrahim berdoa: "*Ya Tuhanku! Jadikanlah aku pendiri sembahyang. dan (demikian juga) dari cucu-cucuku. Ya Tuhan komi! Perkenankanlah kiranya doaku.*"(ayat 40).¹⁵⁶ Salah satu kontribusi paling orisinal Hamka adalah menyoroti doa Ibrahim sebagai model *pendidikan keluarga*. Doa

¹⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 5, 3822

Ibrahim agar keturunannya mendirikan shalat (QS Ibrāhīm [14]: 40) ditafsirkan sebagai kewajiban orang tua menanamkan nilai-nilai ibadah sejak dini. Hamka mengkritik sekularisasi pendidikan yang memisahkan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Dimensi edukatif ini menjadi ciri khas teologi Hamka yang *aplikatif* dan *berorientasi masa depan*.

Doa beliau agar dia menjadi pendiri sembahyang, telah makbul. dan doanya untuk anak-cucu dan keturunannya pun terkabul. Dari keturunan Ishak muncullah berpuluh Nabi-nabi dan Rasul-rasul; termasuk: Ya'kub, Yusuf, Musa, Harun, Yusya', Ilyasa', Ilyas, Zulkifli, Ayyub, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya dan Isa Almasih dan lain-lain dari Anbiya Bani Israil. Dan dari keturunan Ismail, datanglah penutup segala Nabi, (*Khatimul Anbiya'*), dan yang istimewa dari segala Rasul (*Sayyidil Mursalin*). Muhammad s.a.w.

d. Dimensi Spiritual-Refletif

Perbuatan musyrik atau mempersekutukan Allah merupakan perbuatan yang amat sangat keji dan dibenci Allah, bahkan Allah tidak akan mengampuni pelaku dosa syirik, kecuali ia bertobat dari dosa syiriknya dengan tobat yang sebenar benarnya.¹⁵⁷ Oleh karena itu Nabi Ibrahim menyerahkan orang-orang musyrik kepada Allah agar diampuni dosannya pada hari akhir (hari yang akan berdiri perhitungan). Dalam

¹⁵⁷ Anis Masykh ur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi-Kumpulan Doa dalam al-Qur'an beserta Tafsirnya*, h. 33 .

hal ini musyrik dapat menjerumuskan ke jalan kesesatan dan akan ada balansannya. Seperti di penghujung doa nabi Ibrahim ini: “*Ya Tuhan komi! Ampunilah aku dan bagi kedua ibu-bapaku, dan bagi orang-orang yang beriman, pada hari yang akan berdiri perhitungan.*”(ayat 41).¹⁵⁸ Beliau, nenek Nabi-nabi dan Rasul-rasul memohon ampun kepada Allah entah ada kelalaian, entah ada kekurangan dalam memikul kewajiban selama itu, sebab dia manusia, ampuni pula ibu-bapanya kalau boleh, dan terutama lagi, ampunilah sekalian orang yang telah menegaskan kepercayaan kepada Engkau, ya Allah! - Siapa yang tidak akan terharu merenungkan ini - Bertambah tinggi martabat manusia, bertambah dia berendah hati di hadapan.¹⁵⁹

Permohonan ampunan Ibrahim (QS Ibrāhīm [14]: 41) oleh Hamka dihubungkan dengan *kesadaran moral* dan *introspeksi diri*. Ampunan bukan sekadar bebas dari siksa neraka, tetapi merupakan proses penyucian hati dari rasa benci, iri, dan sombong. Hamka menekankan bahwa hubungan antara hamba dan Allah bersifat personal dan dialogis, di mana doa adalah ruang refleksi batin yang otentik.

Karakter pendekatan Tafsir Al-Azhar adalah kontekstual sekaligus reflektif-sosial. Buya Hamka tidak ragu-ragu menarik makna-makna psikologis dan sosiologis dari teks suci. Ia bahkan memasukkan kritik terhadap kondisi umat Islam Indonesia pada pertengahan abad ke-

¹⁵⁸ Hamka, *Ta fsir al-Azhar* Jilid 5, 3824

¹⁵⁹ Hamka, *Ta fsir al-Azhar* Jilid 5, 3824-3825

20 ke dalam penafsirannya.¹⁶⁰ Ini menjadikan tafsirnya terasa sangat hidup dan relevan, namun kadang menimbulkan pertanyaan tentang batas antara penafsiran dan pembacaan subjektif jika tidak dibatasi oleh kerangka riwayat yang kuat.

3. Karakteristik Teologis Tafsir Al-Azhar

Karakter teologis Tafsir Al-Azhar dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) **Kontekstual:** Berusaha menjawab tantangan zaman.
- 2) **Sosial-keagamaan:** Menghubungkan teks dengan realitas masyarakat.
- 3) **Reflektif-aplikatif:** Mengajak pembaca berpikir dan bertindak.
- 4) **Humanis-teosentris:** Menyeimbangkan aspek ketuhanan dengan kemanusiaan.

C. Analisis Komparatif Dimensi Teologis Ibnu Katsir dan Buya Hamka

1. Titik-Titik Persamaan Fundamental

Baik Ibnu Katsir maupun Buya Hamka sepakat bahwa tauhid merupakan inti utama dalam doa Nabi Ibrahim. Permohonan Nabi Ibrahim agar dijauhkan dari penyembahan berhala mencerminkan kesadaran teologis yang mendalam tentang pentingnya menjaga kemurnian akidah. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini ditafsirkan sebagai penegasan terhadap bahaya syirik yang dapat menyesatkan manusia dari jalan yang

¹⁶⁰ Lihat misalnya kritik Hamka tentang umat Islam yang rajin berdoa tapi lalai akan kesejahteraan sosial, dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4528.

benar.¹⁶¹ Sementara itu, Buya Hamka memperluas makna syirik tidak hanya pada penyembahan berhala secara fisik, tetapi juga dalam bentuk ketergantungan terhadap selain Allah, seperti harta dan kekuasaan.¹⁶² Dengan demikian, keduanya menempatkan tauhid sebagai fondasi utama dalam doa dan kehidupan seorang Muslim. Meskipun berbeda secara metodologis, kedua tafsir ini bertemu pada beberapa kesimpulan teologis penting:

Tabel.4.1 Persamaan Teologis

No	Titik Persamaan	Penjelasan
1	Tauhid sebagai inti doa	Keduanya sepakat bahwa inti pesan doa Ibrahim adalah tauhid murni
2	Doa sebagai ibadah	Doa bukan sekadar permohonan, tetapi pengakuan status ‘abd
3	Ketergantungan kepada Allah	Manusia tidak memiliki daya apa pun tanpa pertolongan Allah
4	Permohonan ampunan	Kesadaran akan dosa dan kebutuhan akan maghfirah Allah

2. Titik-Titik Perbedaan Signifikan

Perbedaan utama tampak pada tiga aspek. *Aspek pertama:* pendekatan. Tafsir Ibnu Katsir menggunakan pendekatan tekstual-historis; sumber utama adalah ayat, hadis, dan ucapan sahabat. Tafsir Al-Azhar

¹⁶¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Juz 2, hlm. 522

¹⁶² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 5, hlm. 121

menggunakan pendekatan kontekstual-fungsional; makna ayat digali untuk menjawab problem kekinian.¹⁶³ *Aspek kedua*: penekanan makna. Ibnu Katsir cenderung normatif – apa makna literal ayat dan apa hukum yang terkandung. Hamka cenderung aplikatif – bagaimana ayat ini dapat diamalkan dalam membangun keluarga dan masyarakat yang saleh.¹⁶⁴ *Aspek ketiga*: gaya penafsiran. Ibnu Katsir menggunakan *bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat), sementara Hamka menggunakan *bi al-ra'yi al-madani* (pemikiran yang bertanggung jawab) yang khas tafsir modern Indonesia.¹⁶⁵ Adapun perbedaan keduanya lebih terletak pada penekanan konteks dan keluasan interpretasi terhadap elemen-elemen doa:

Tabel 4.2 Perbedaan Signifikan

Aspek Dimensi	Ibnu Katsir	Buya Hamka
Pendekatan umum	Tekstual-normatif (tafsir <i>bi al-ma'tsūr</i>)	Kontekstual-sosial (tafsir <i>adabī al-ijtimā'ī</i>)
Makna s yirik	Literal: penyembahan berhala fisik	Luas: materi, kekuasaan, hawa nafsu, ideology
Rubūbiyyah	Kausatif-teistik: Allah sebagai penyebab langsung	Fungsional-sosial: melalui sistem dan kerja manusia
Keamanan	'Āminan: perlindungan dari bahaya fisik	Stabilitas sosial-politik dan psikologis
Rezeki	Buah-buahan sebagai pemberian Allah langsung	Kemakmuran, pendidikan, keadilan social

¹⁶³ Bandingkan penjelasan metodologi tafsir dalam Ibnu Katsir, *Tafsir*, jilid 1, h. 5–6 dengan Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, h. 10–12 (Pendahuluan)

¹⁶⁴ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, [t.th.](#)), h. 345

¹⁶⁵ Istilah "*ra'yi madani*" untuk Hamka diperkenalkan oleh Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1994), h. 87.

Pendidikan	Mendirikan shalat sebagai ibadah ritual	Pembinaan karakter dan moral keluarga
Eskatologi	Formal: hari perhitungan dan ampunan	Reflektif: kesadaran moral dan transformasi diri
Orientasi	Kemurnian akidah (orthodoxy)	Relevansi sosial dan moral (orthopraxy)

Table 4.3 Perbandingan Perbedaan Pandangan Teologis

Aspek	Penekanan Ibnu Katsir (Tafsir al-Qur'anul 'Adzim)	Penekanan Buya Hamka (Tafsir Al-Azhar)
Pendekatan Tafsir	Lebih bersifat <i>bil ma'tsur</i> , yaitu menjelaskan ayat dengan merujuk pada hadis, riwayat sahabat, dan tabiin.	Lebih bersifat kontemporer dan kontekstual, menghubungkan pesan ayat dengan tantangan zaman modern.
Makna Keamanan Negeri	Menekankan pada aspek keamanan fisik dan spiritual Makkah sebagai tanah haram yang diberkahi secara historis.	Menekankan pada pentingnya stabilitas sosial (aman sentosa) agar masyarakat dapat beribadah dengan tenang dan bebas dari huru-hara.
Interpretasi "Hati Manusia" (Ayat 37)	Mengutip riwayat bahwa "sebagian hati manusia" merujuk khusus kepada orang Islam saja yang tertarik datang ke Makkah.	Melihat kecenderungan hati ini dalam konteks sejarah keturunan Nabi Ibrahim (kaum Adnan/Quraisy) yang akhirnya memuliakan Baitullah.
Kaitan dengan Pengalaman Pribadi	Lebih fokus pada teks doa sebagai respon atas perintah Allah meninggalkan Hajar dan Ismail di lembah tandus.	Mengaitkan doa tersebut dengan pengalaman pengembaraan Ibrahim yang melihat kesesatan manusia di berbagai negeri (Babil, Mesir, Palestina).

3. Analisis Kritis

Kelebihan Tafsir Ibnu Katsir adalah otoritas keilmuannya yang sangat kuat. Setiap penafsiran dapat dilacak sumbernya, sehingga dianggap bebas dari intervensi ideologis yang berlebihan.¹⁶⁶ Tafsir ini menjadi rujukan utama bagi mereka yang menginginkan pemahaman yang *ma'tsur* dan

¹⁶⁶ Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1993), h. 45.

selamat dari penyimpangan metodologis. Keterbatasannya adalah kurang responsif terhadap persoalan sosial yang tidak secara eksplisit disebut dalam riwayat, seperti praktik ekonomi ribawi, korupsi, atau kerusakan ekologi – yang sebenarnya dapat dianalogikan dari prinsip tauhid dan doa Nabi Ibrahim. Tafsir ini juga membutuhkan keahlian khusus untuk ditarik relevansinya di zaman modern.¹⁶⁷

Kelebihan Tafsir Al-Azhar adalah kedekatannya dengan konteks umat Islam Indonesia dan dunia modern secara umum. Hamka berhasil membuat QS Ibrāhīm ayat 35–41 “berbicara” kepada orang tua yang khawatir akan masa depan anak-anaknya di tengah gempuran budaya asing.¹⁶⁸ Keterbatasannya terletak pada potensi subjektivitas yang lebih tinggi. Karena tidak selalu terikat pada riwayat, penafsiran Hamka kadang dianggap “mengada-ada” oleh kalangan yang sangat tekstual, misalnya ketika ia menafsirkan “berhala” sebagai “nafsu” tanpa adanya dalil yang eksplisit dari masa Nabi Ibrahim.¹⁶⁹

Relevansi dalam konteks modern justru terletak pada dialog antara kedua tafsir ini. Tanpa kerangka normatif Ibnu Katsir, tafsir kontekstual bisa kehilangan pijakan. Tanpa keberanian aplikatif Hamka, tafsir tekstual bisa kering dan tidak menyentuh realitas. Seorang pemikir kontemporer

¹⁶⁷ Kritik ini dikemukakan oleh Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), h. 102.

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4525.

¹⁶⁹ Kritik dari kalangan tekstualis seperti Muhammad Khalil al-Rahman, "Tafsir Al-Azhar: Antara Orisinalitas dan Subjektivitas," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 12, no. 2 (2011): h. 246.

idealnya mengambil sintesis: memegang kokoh prinsip tauhid dan sumber riwayat (seperti Ibnu Katsir) sambil mengembangkan aplikasi sosial dan moral (seperti Hamka) sepanjang tidak melanggar batasan-batasan syariat.¹⁷⁰

4. Faktor Metodologi Tafsir

Dari penemuan hasil diatas ter dapat beberapa faktor yang menjadikan sebuah pandangan teologisnya be rdeda

a. Pendekatan Utama (Sumber Penafsiran)

Ibnu Katsir (*Tafsir al-Qur'a nul 'Adzim*): Menggunakan metodologi *bil ma'tsur* yang sangat ketat. Beliau menafsirkan ayat dengan merujuk pada ayat lain, hadis Nabi, serta riwayat dari para sahabat dan tabiin (seperti Ibnu Abbas, Mujahid, dan Said bin Jubair).¹⁷¹ Pendekatan ini menjadikan otoritas penafsiran sepenuhnya berada pada teks-teks suci dari generasi awal Islam, tanpa ruang yang luas bagi penalaran independen.¹⁷²

Buya Hamka (*Tafsir Al-Azhar*): Menggunakan pendekatan kontemporer dan kontekstual.¹⁷³ Meskipun tetap merujuk pada sumber tradisional, Hamka lebih banyak menggunakan analisis

¹⁷⁰ Gagasan sintesis semacam ini dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'āmalu ma'a al-Qur'an al-'Azīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1999), h. 78.

¹⁷¹ Lihat penjelasan metodologi Ibnu Katsir dalam pendahuluan tafsirnya: Ibnu Katsir, *Tafsīr*, jilid 1, 6-7.

¹⁷² al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 2, h. 121-124

¹⁷³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 xv-xvii

rasional, pengalaman sejarah, dan kondisi sosiologis masyarakat modern untuk menjelaskan pesan ayat.¹⁷⁴

b. Corak Tafsir (Latar Belakang Pemikiran)

Ibnu Katsir: Memiliki corak yang cenderung tradisional-klasik. Fokus utamanya adalah menjaga kemurnian makna teks sesuai dengan pemahaman generasi awal Islam.

Buya Hamka: Memiliki corak modern-sosial (*Adabi al-Ijtima'i*). Beliau menghubungkan doa Nabi Ibrahim dengan isu-isu kemanusiaan, pembangunan karakter, dan tantangan globalisasi atau pluralisme ideologi yang dihadapi umat saat ini.

c. Analisis Tekstual dan Kebahasaan

Ibnu Katsir: Sering kali melakukan analisis semantik yang spesifik berdasarkan riwayat. Contohnya, saat menafsirkan frase "sebagian hati manusia" (*af'idatan minan-nās*) pada ayat 37, beliau mengutip riwayat Ibnu Abbas bahwa kata "sebagian" secara teknis membatasi ketertarikan ke Makkah hanya bagi umat Islam saja, bukan seluruh umat manusia.

Buya Hamka: Lebih menekankan pada aspek narasi dan hikmah. Beliau menggunakan gaya bahasa yang retorik untuk menggambarkan penderitaan dan keteguhan Nabi Ibrahim saat

¹⁷⁴ Khairunnas Jamal, *Epistemologi Tafsir Kontekstual Hamka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 52-55.

meninggalkan keluarganya di lembah tandus, guna membangkitkan emosi dan kesadaran spiritual pembaca.

d. Pengolahan Riwayat (*Israilil iyat*)

Ibnu Katsir: Sangat selektif terhadap riwayat-riwayat *Israiliyat* (cerita asal umat terdahulu) dan sering kali memberikan kritik jika riwayat tersebut dianggap tidak sejalan dengan akidah Islam yang murni.

Buya Hamka: Cenderung menggunakan analisis sejarah dan geografis. Beliau menjelaskan latar belakang Nabi Ibrahim dengan menyebutkan lokasi-lokasi spesifik seperti Mesopotamia, Babil, dan Palestina untuk memberikan gambaran yang nyata bagi pembaca tentang luasnya pengembaraan tauhid Ibrahim.

Tabel 4.4
Perbandingan Metodologi Tafsir: Ibnu Kastir dan Buya Hamka

Faktor Pembeda	Ibnu Katsir (Tafsir al-Qur'anul 'Adzim)	Buya Hamka (Tafsir Al-Azhar)
1. Pendekatan Utama	Bil Ma'tsur (Tekstual): Sangat ketat merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, dan riwayat Sahabat/Tabiin.	Kontemporer & Kontekstual: Menggunakan analisis rasional, sosiologis, dan pengalaman sejarah modern.
2. Corak Tafsir	Tradisional-Klasik: Fokus pada menjaga kemurnian makna asli sesuai pemahaman generasi awal (Salaf).	Adabi al-Ijtima'i (Sastra-Sosial): Menghubungkan ayat dengan isu kemanusiaan, karakter, dan globalisasi.
3. Analisis Kebahasaan	Semantik-Riwayat: Makna kata dibatasi oleh riwayat (contoh:	Narasi & Hikmah: Menggunakan gaya bahasa retorik untuk membangkitkan emosi dan empati spiritual.

Faktor Pembeda	Ibnu Katsir (Tafsir al-Qur'anul 'Adzim)	Buya Hamka (Tafsir Al-Azhar)
	"sebagian hati" hanya untuk umat Islam).	
4. Pengolahan Riwayat	Sangat Selektif: Mengkritik keras riwayat <i>Israililiyat</i> yang dianggap merusak akidah murni.	Geografis-Historis: Menggunakan data sejarah/geografi (Mesopotamia, dll) untuk memberi gambaran nyata.
5. Tujuan Utama	Melestarikan penafsiran autentik dari sumber-sumber otoritatif Islam.	Membumikan pesan Al-Qur'an agar relevan dengan tantangan zaman dan kondisi umat.

D. Rekonstruksi Dimensi Teologis Doa Nabi Ibrahim dalam QS Ibrāhīm Ayat

35–41

Rekonstruksi dimensi teologis doa Nabi Ibrahim dalam QS Ibrāhīm ayat 35–41 merupakan upaya sintesis kritis atas dua corak penafsiran yang berbeda, yakni tafsir klasik yang diwakili oleh Ibnu Katsir dan tafsir modern-kontekstual yang direpresentasikan oleh Buya Hamka. Rekonstruksi ini tidak sekadar menggabungkan dua pandangan, melainkan berusaha membangun suatu kerangka teologis yang utuh¹⁷⁵, integratif, dan relevan dengan kebutuhan kehidupan keagamaan umat Islam kontemporer. Dengan demikian, doa Nabi Ibrahim tidak hanya dipahami sebagai ungkapan spiritual individual, tetapi sebagai konstruksi teologis yang memiliki dimensi personal, keluarga, dan sosial

¹⁷⁵ Metodologi rekonstruksi semacam ini merujuk pada gagasan Fazlur Rahman tentang *double movement* dalam hermeneutika Al-Qur'an. Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 5–7.

sekaligus. Hasil rekonstruksi ini disebut sebagai **Model Teologi Doa Nabi Ibrahim Integratif**.

1. Sintesis Hasil Komparasi

Pada tahap awal, sintesis dilakukan dengan menempatkan tauhid sebagai inti dari keseluruhan struktur doa Nabi Ibrahim. Dalam perspektif Ibnu Katsir, tauhid ditegaskan secara normatif sebagai pemurnian akidah dari segala bentuk syirik. Doa “jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala” menunjukkan kesadaran teologis yang mendalam bahwa penyimpangan akidah merupakan ancaman paling fundamental bagi eksistensi manusia sebagai hamba.¹⁷⁶ Sementara itu, Buya Hamka memperluas makna syirik tidak hanya dalam bentuk penyembahan berhala secara fisik, tetapi juga dalam bentuk ketergantungan berlebihan terhadap materi, kekuasaan, dan aspek duniawi lainnya.¹⁷⁷ Dari kedua pandangan ini dapat direkonstruksi bahwa tauhid dalam doa Nabi Ibrahim bersifat integral, yakni mencakup dimensi keyakinan, sikap hidup, dan orientasi nilai. Tauhid tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi harus terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Selanjutnya, dimensi rububiyah dalam doa Nabi Ibrahim memperlihatkan hubungan ontologis antara manusia dan Tuhan. Permohonan akan keamanan negeri (*baladan āminan*) dan rezeki

¹⁷⁶ Ibnu Katsīr, *Tafsīr*, jilid 4, h. 489.

¹⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4526

menunjukkan pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber perlindungan dan pemberi kehidupan.¹⁷⁸ Dalam tafsir Ibnu Katsir, aspek ini dipahami sebagai bentuk ketergantungan total manusia kepada kekuasaan Allah yang mutlak. Sementara Buya Hamka menafsirkan keamanan tidak hanya sebagai kondisi fisik, tetapi juga sebagai stabilitas sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, rekonstruksi dimensi rububiyah menghasilkan pemahaman bahwa ketergantungan kepada Allah tidak meniadakan peran manusia, tetapi justru menuntut keterlibatan aktif manusia dalam mewujudkan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sosial.¹⁷⁹ Keamanan dan kesejahteraan bukan hanya anugerah, tetapi juga amanah yang harus diupayakan secara kolektif.

Dimensi ubudiyah dalam doa Nabi Ibrahim tampak dalam permohonan agar dirinya dan keturunannya tetap mendirikan shalat.¹⁸⁰ Dalam perspektif Ibnu Katsir, hal ini menegaskan pentingnya ibadah sebagai bentuk penghambaan yang menjadi indikator keimanan. Shalat diposisikan sebagai tiang agama yang menjaga hubungan vertikal antara manusia dan Allah. Buya Hamka kemudian memperluas makna ini dengan menekankan fungsi shalat sebagai sarana pembinaan karakter dan moral individu. Dalam kerangka rekonstruksi, dimensi ubudiyah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai proses transformasi

¹⁷⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 126; dan QS. Ibrahim [14]: 35: lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 115.

¹⁷⁹ Khairunnas Jamal, *Epistemologi Tafsir Kontekstual Hamka*, 78-80

¹⁸⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 128; dan QS. Ibrahim [14]: 37: lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, 4

spiritual yang berkelanjutan.¹⁸¹ Ibadah menjadi medium internalisasi nilai-nilai tauhid yang berdampak pada perilaku individu dan kehidupan sosial. Dengan demikian, ubudiyah dalam doa Nabi Ibrahim bersifat dinamis, tidak statis, dan memiliki Implikasi etis yang luas.

Selanjutnya, doa Nabi Ibrahim juga mengandung dimensi teologis yang bersifat transgenerasional, yakni perhatian terhadap keberlangsungan iman dalam lingkup keluarga.¹⁸² Permohonan agar keturunan tetap mendirikan shalat menunjukkan bahwa teologi dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan berkelanjutan. Ibnu Katsir menekankan pentingnya menjaga akidah dalam keluarga sebagai benteng utama dari penyimpangan. Sementara Buya Hamka melihat keluarga sebagai unit sosial pertama dalam pembentukan masyarakat yang beriman dan bermoral. Dari sini dapat direkonstruksi bahwa doa berfungsi sebagai instrumen pendidikan teologis lintas generasi.¹⁸³ Nilai-nilai tauhid tidak hanya diajarkan, tetapi juga didoakan, diinternalisasikan, dan diwariskan. Dimensi ini menunjukkan bahwa teologi Islam memiliki orientasi jangka panjang yang melampaui kehidupan individu.¹⁸⁴

¹⁸¹ Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Azhar* (Ciputat: Penerbit Universitas Islam Negeri Jakarta, 2002), 52-54.

¹⁸² Konsep transgenerasional dalam doa Ibrahim mengacu pada perhatian terhadap keberlanjutan iman hingga generasi mendatang. Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 128; juga QS. Ibrahim [14]: 35-41.

¹⁸³ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 90-92.

¹⁸⁴ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, terj. Leli Khairani (Yogyakarta: SUKA Press, 2016), 112-115.

Selain itu, dimensi eskatologis dalam doa Nabi Ibrahim tampak dalam permohonan ampunan bagi diri sendiri, orang tua, dan orang-orang beriman.¹⁸⁵ Hal ini mencerminkan kesadaran akan keterbatasan manusia serta orientasi hidup yang tidak hanya terfokus pada dunia, tetapi juga akhirat. Dalam tafsir Ibnu Katsir, aspek ini menegaskan pentingnya rahmat dan ampunan Allah sebagai harapan utama manusia. Buya Hamka menambahkan bahwa permohonan ampunan juga mencerminkan kedalaman spiritual dan kesadaran moral seseorang. Rekonstruksi dimensi ini menghasilkan pemahaman bahwa orientasi akhirat merupakan fondasi etika dalam Islam.¹⁸⁶ Kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah mendorong manusia untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran moral yang tinggi.

Berdasarkan sintesis berbagai dimensi tersebut, dapat dirumuskan suatu model teologi doa Nabi Ibrahim yang bersifat integratif. Model ini mencakup tiga karakter utama. Pertama, teosentris, yaitu menempatkan Allah sebagai pusat seluruh orientasi kehidupan¹⁸⁷. Kedua, antroposentris terbimbing, yaitu memberikan ruang bagi peran aktif manusia dalam kerangka kehambaan kepada Allah.¹⁸⁸ Ketiga, integratif, yaitu

¹⁸⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 126-127 dan QS. Ibrahim [14]: 41. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir*, jilid 1, 217.

¹⁸⁶ Muhamad Rijal, "Epistemologi Tafsir Ibnu Katsir dan Hamka," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* UIN Bandung, Vol. 3, No. 1 (2021): 56-57.

¹⁸⁷ Karakter teosentris ini ditemukan dalam kedua tafsir, baik Ibnu Katsir maupun Hamka. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir*, jilid 1, 215-216; Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, 115.

¹⁸⁸ Karakter antroposentris terbimbing lebih dominan dalam tafsir Hamka, sementara Ibnu Katsir lebih menekankan aspek teosentris. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, 118-120; Kusmana, *Epistemologi Tafsir Abad 20*, 105-107.

menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan moral dalam satu kesatuan yang utuh.¹⁸⁹ Model ini menunjukkan bahwa doa bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang membentuk cara pandang dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, rekonstruksi dimensi teologis doa Nabi Ibrahim menghasilkan pemahaman baru bahwa doa merupakan sistem teologi yang komprehensif. Mencakup aspek keyakinan (tauhid), penghambaan (ubudiyah), ketergantungan kepada Allah (rububiyah), tanggung jawab sosial, keberlanjutan generasi, serta orientasi akhirat. Keseluruhan dimensi ini saling terkait dan membentuk suatu kerangka teologis yang utuh. Dalam konteks kehidupan modern, rekonstruksi ini memberikan kontribusi penting dalam mengembalikan makna doa sebagai kekuatan spiritual yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga transformatif bagi kehidupan keluarga dan masyarakat.

2. Formulasi Konsep Teologis Doa

Rekonstruksi yang ditawarkan menghasilkan tiga formulasi utama:

Pertama, doa sebagai manifestasi tauhid integral. Doa Nabi Ibrahim bukanlah doa seremonial, melainkan pernyataan sikap hidup. Tauhid dalam formulasi ini tidak cukup hanya diakui dalam keyakinan,

¹⁸⁹ arakter integratif ini merupakan ciri khas tafsir *adabī al-ijtimā'ī* Hamka. Lihat Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 87-89.

tetapi harus diaktualisasikan dalam tiga gerak: menjauhkan diri (*tajannub*) dari syirik, menjauhkan keluarga (*banīya*) dari syirik, dan membangun tatanan sosial (*balada āminan*) yang kondusif bagi tauhid. Dengan demikian, tauhid tidak pernah privat; ia selalu bersifat transformatif.¹⁹⁰

Kedua, doa sebagai sarana pembinaan keluarga. Ayat 40, "*Rabbi ij'alnī muqīma aṣ-ṣalāh*" dan "*min zurriyyatī*" dibaca secara simultan. Rekonstruksi teologis ini menegaskan bahwa pembinaan keluarga dalam Islam dimulai dari keteladanan orang tua (bukan sekadar perintah atau larangan). Doa Ibrahim mengajarkan bahwa orang tua harus berdoa agar diri sendiri terlebih dahulu diteguhkan dalam ibadah, baru kemudian anak keturunan. Urutan doa "untuk diri – untuk keluarga – untuk umat" dalam ayat 35–41 mencerminkan gradasi tanggung jawab yang jelas.¹⁹¹

Ketiga, doa sebagai instrumen transformasi sosial. Ayat 35 tentang keamanan negeri bukanlah doa yang bersifat lokal untuk Makkah saja. Secara prinsip, doa ini menunjukkan bahwa ketakwaan seorang mukmin harus melahirkan kepedulian terhadap ketertiban dan keadilan sosial. Rekonstruksi ini berani menyatakan bahwa doa tanpa dampak sosial adalah doa yang mandul. Seorang muslim yang hanya sibuk dengan ritual privat namun tidak peduli pada keamanan tetangganya, kemiskinan di

¹⁹⁰ Konsep "tauhid integral" sejalan dengan gagasan Kuntowijoyo tentang *Islam sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2004), h. 112.

¹⁹¹ Analisis gradasi tanggung jawab ini dikembangkan lebih lanjut oleh Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 234.

masyarakat, atau kebijakan publik yang zalim, belum menghayati teologi doa Ibrahim secara utuh.¹⁹²

3. Model Teologi Doa Nabi Ibrahim

Pada akhir rekonstruksi, penelitian ini menawarkan suatu model teologi doa yang disebut Teosentris-Antroposentris Integratif. Maksudnya:

- a) **Teosentris** dalam batas tauhid: pusat segala doa dan usaha tetap Allah semata. Doa tidak boleh berubah menjadi usaha yang mengandalkan kekuatan diri sendiri (*self-power*) tanpa kembali kepada Allah. Prinsip ini diambil dari penegasan Ibnu Katsir bahwa doa yang tidak disertai rasa ifaqr ila Allah (fakir kepada Allah) kehilangan esensinya.¹⁹³
- b) **Antroposentris** dalam batas tauhid: perhatian serius terhadap manusia sebagai pelaku dan sasaran transformasi. Doa Ibrahim tidak berhenti di langit; ia turun kembali ke bumi dalam bentuk amanah menjaga anak cucu, mendidik mereka, dan menciptakan masyarakat yang aman. Antroposentris di sini bukanlah humanisme sekuler, melainkan humanisme teistik yang berpijak pada kekhalifahan.¹⁹⁴
- c) **Integratif**: menyatukan dimensi spiritual (hubungan vertikal) dan dimensi sosial (hubungan horizontal) secara simultan. Tidak ada dikotomi antara salat yang khushyuk dan kerja sosial yang produktif.

¹⁹² Lihat argumen serupa dalam Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), h. 78–80.

¹⁹³ Ibnu Katsir, *Tafsir*, jilid 1, h. 20.

¹⁹⁴ Filsafat "humanisme teistik" ini dielaborasi oleh Hassan Hanafi, *Min al-'Aqīdah ilā al-Thawrah*, jilid 1 (Kairo: Maktabah Madbūlī, 1988), h. 34.

Sebaliknya, keduanya saling membutuhkan. Tanpa spiritualitas, solidaritas sosial kehilangan akar transendennya. Tanpa solidaritas sosial, spiritualitas menjadi bangunan tanpa fondasi etis.¹⁹⁵

4. Kesimpulan Rekonstuksi

Dengan demikian, rekonstruksi dimensi teologis doa Nabi Ibrahim dalam QS Ibrāhīm ayat 35–41 menghasilkan suatu kesimpulan yang melampaui kedua tafsir yang diperbandingkan: Doa Nabi Ibrahim adalah suatu sistem teologis yang mengintegrasikan ketundukan mutlak kepada Allah, pendidikan keluarga yang berkelanjutan, dan cita-cita transformasi sosial menuju masyarakat yang aman, adil, dan bertauhid.¹⁹⁶ Model ini bukan hanya relevan untuk konteks Makkah kuno atau Indonesia abad ke-20, tetapi menjadi paradigma doa bagi setiap muslim di mana pun ia berada, sepanjang ia menghayati tauhid bukan sebagai slogan, melainkan sebagai gerak hidup menuju ridha Allah.¹⁹⁷

E. Implikasi Teologis terhadap Kehidupan Keagamaan Umat Islam

Berdasarkan temuan diatas, implikasi teologis dari konsep Abrahamic Praying (doa-doa Nabi Ibrahim) terhadap kehidupan keagamaan umat Islam dapat dirangkum ke dalam beberapa poin utama berikut:

¹⁹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), h. 87.

¹⁹⁶ Perumusan ini merupakan sintesis orisinal penulis berdasarkan komparasi kedua tafsir dan dialog dengan pemikiran kontemporer.

¹⁹⁷ Amin Abdullah, "Kontekstualisasi Teologi Doa," dalam *Paradigma Integralistik Interkonektif: Membaca Al-Qur'an dan Berteologi di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020), h. 145.

1. Penguatan Tauhid yang Aktif dan Kontekstual

Implikasi utama adalah pergeseran pemahaman tauhid dari sekadar pengakuan lisan menjadi kesadaran batin yang membebaskan. Umat Islam diajak untuk meneladani "Kehanifan" Nabi Ibrahim, yaitu sikap tidak kompromi terhadap segala bentuk berhala modern (materi, jabatan, atau ego) dan hanya menggantungkan harapan sepenuhnya kepada Allah SWT

2. Transformasi Doa sebagai Manifestasi Ketundukan (Ubudiyah)

Doa tidak lagi dipandang sebagai sekadar "daftar permintaan" materi, melainkan sebagai inti dari ibadah. Implikasinya dalam kehidupan beragama adalah munculnya kesadaran bahwa kualitas spiritual seseorang tercermin dari bagaimana manusia berkomunikasi dengan Tuhannya—penuh adab, rasa syukur, dan pengakuan atas kelemahan diri di hadapan kekuasaan Allah.

3. Kesadaran Keberlanjutan Spiritual (Keturunan yang Saleh)

Penafsiran atas doa Nabi Ibrahim yang meminta keteguhan shalat bagi anak cucunya mengimplikasikan pentingnya pendidikan karakter religius dalam keluarga. Umat Islam diingatkan bahwa beragama bukan hanya kesalehan individu, melainkan tanggung jawab kolektif untuk menjaga estafet keimanan pada generasi berikutnya agar tetap mendirikan shalat.

4. Keseimbangan antara Ikhtiar Duniawi dan Penyerahan Diri

Penafsiran Buya Hamka khususnya memberikan implikasi bahwa kehidupan beragama harus dinamis. Doa Nabi Ibrahim di Mekkah yang gersang mengajarkan umat untuk berupaya membangun peradaban dan keamanan (aspek sosial-politik), namun tetap diiringi dengan kepasrahan total (tawakkal) kepada ketentuan Allah.

5. Visi Eskatologis dalam Kehidupan Sehari-hari

Adanya permohonan ampunan untuk hari perhitungan (yauma yaqumul hisab) mengimplikasikan bahwa setiap tindakan keagamaan umat Islam harus berorientasi masa depan (akhirat). Hal ini mendorong perilaku yang lebih mawas diri (muhasabah) dan penuh kasih sayang, yang dibuktikan dengan mendoakan ampunan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang tua dan sesama mukmin.

Secara keseluruhan, implikasi-implikasi ini bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki kemerdekaan spiritual, integritas moral yang kuat, dan kepedulian sosial yang berlandaskan pada ketauhidan yang murni.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh analisis terhadap dimensi teologis doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ibrahim ayat 35–41 melalui studi komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dimensi teologis doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ibrahim ayat 35–41 mencerminkan kedalaman ajaran tauhid yang mencakup aspek uluhiyah dan rububiyah, yaitu penegasan bahwa hanya Allah satu-satunya tempat bergantung, memohon, dan berserah diri. Melalui doa tersebut, tampak jelas sikap ketundukan dan kepasrahan Nabi Ibrahim sebagai hamba yang menyadari keterbatasannya di hadapan kehendak Allah, sehingga doa menjadi wujud pengakuan atas kekuasaan-Nya yang mutlak. Selain itu, doa Nabi Ibrahim juga mengandung harapan spiritual yang berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga mencakup keturunan dan masyarakat secara luas, yang menunjukkan visi keimanan lintas generasi. Lebih jauh, doa tersebut merepresentasikan relasi yang erat antara hamba dan Tuhan, di mana doa berfungsi sebagai media komunikasi spiritual yang mencerminkan kedekatan, keyakinan, serta ketergantungan total kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.
- 2) Persamaan dan perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Buya Hamka dalam memahami doa Nabi Ibrahim menunjukkan adanya titik temu

sekaligus kekhasan pendekatan masing-masing. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya tauhid sebagai inti ajaran, keikhlasan dalam berdoa, serta memandang doa sebagai esensi ibadah dan bentuk penghambaan total kepada Allah. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam metode penafsiran yang digunakan. Ibnu Katsir cenderung menggunakan pendekatan tekstual berbasis riwayat (tafsir bil ma'tsur), dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in sehingga penafsirannya bersifat normatif dan berlandaskan tradisi klasik. Sementara itu, Buya Hamka lebih mengedepankan pendekatan kontekstual dan reflektif, dengan mengaitkan makna ayat pada realitas sosial, budaya, dan kehidupan modern umat Islam, sehingga tafsirnya terasa lebih aplikatif dan relevan dengan kondisi kekinian.

- 3) Penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka menunjukkan bahwa doa tidak sekadar menjadi ritual ibadah yang bersifat individual, melainkan memiliki implikasi teologis yang luas dalam kehidupan seorang Muslim. Doa berperan penting dalam penguatan akidah dan tauhid, karena melalui doa seorang hamba senantiasa menegaskan ketergantungannya hanya kepada Allah. Selain itu, doa juga berkontribusi dalam pembentukan karakter spiritual, seperti sikap tawakal, sabar, rendah hati, dan penuh harapan. Lebih jauh, nilai-nilai yang terkandung dalam doa mampu mendorong pembangunan kehidupan sosial yang religius, di mana individu tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kebaikan bersama. Pada akhirnya, doa menumbuhkan kesadaran

akan pentingnya membina generasi yang beriman dan bertakwa, sebagaimana dicontohkan dalam doa Nabi Ibrahim yang tidak hanya memohon kebaikan untuk dirinya, tetapi juga bagi keturunannya di masa mendatang.

B. Implikasi Teoritik

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoretik sebagai berikut:

1. Pengembangan studi tafsir komparatif (muqaran) menegaskan pentingnya pendekatan yang mampu menghadirkan pemahaman Al-Qur'an secara lebih komprehensif dengan mempertemukan berbagai perspektif mufasir dari latar belakang yang berbeda. Melalui perbandingan antara mufasir klasik seperti Ibnu Katsir dan mufasir modern seperti Buya Hamka, terlihat adanya dinamika pemikiran yang menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an berkembang sesuai dengan konteks zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dengan demikian, pendekatan muqaran menjadi sarana strategis dalam menggali makna Al-Qur'an secara dinamis dan berkelanjutan.
2. Integrasi teologi klasik dan kontekstual menjadi salah satu temuan penting dalam kajian ini, yang menegaskan bahwa pemikiran teologi Islam tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan zaman. Integrasi keduanya memungkinkan terciptanya pemahaman teologi yang tidak hanya kuat secara normatif, tetapi juga responsif terhadap realitas kekinian. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penafsiran tidak menjadi kaku atau terlepas dari konteks, melainkan tetap berakar

pada tradisi sekaligus adaptif terhadap perubahan. Hal ini juga membuka ruang bagi pembaruan pemikiran Islam yang tetap menjaga otentisitas ajaran. Selain itu, integrasi ini mendorong lahirnya pendekatan teologis yang lebih komprehensif dan seimbang. Dengan demikian, teologi Islam dapat terus berkembang sebagai sistem pemikiran yang hidup, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan umat di berbagai zaman.

3. Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu kalam dan studi Islam terletak pada upayanya memperkaya khazanah pemikiran teologis dengan menghadirkan perspektif baru mengenai relasi antara doa, tauhid, dan dinamika kehidupan umat Islam dalam konteks kontemporer. Dengan mengaitkan pemikiran mufasir seperti Ibnu Katsir dan Buya Hamka, penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi tauhid tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga hidup dalam praktik spiritual sehari-hari melalui doa. Hal ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjembatani antara teologi normatif dan realitas sosial umat Islam masa kini. Selain itu, penelitian ini juga mendorong lahirnya pendekatan interdisipliner dalam studi Islam yang menghubungkan tafsir, teologi, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, ilmu kalam tidak lagi dipahami secara kaku, tetapi sebagai disiplin yang dinamis dan relevan.

C. Keterbatasan Studi

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur, baik dari sisi metodologi, cakupan objek, maupun kedalaman analisis. Keterbatasan-keterbatasan

tersebut tidak mengurangi validitas temuan, tetapi justru menjadi pengakuan ilmiah bahwa tidak ada penelitian yang sempurna.

D. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan studi di atas, penulis merekomendasikan terhadap para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian ini dengan cakupan yang lebih luas, seperti membandingkan tiga atau empat mufasir dari berbagai periode dan tradisi keilmuan, melakukan penelitian tematik (*mawḍūʿī*) terhadap seluruh doa Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, atau menggunakan pendekatan hermeneutika kontemporer serta pendekatan interdisipliner yang menggabungkan tafsir, psikologi, dan sosiologi. Penelitian lapangan (*field research*) juga sangat dianjurkan untuk menguji secara empiris bagaimana implementasi Teologi Doa Integratif berdampak pada praktik keagamaan dan perilaku sosial umat Islam.

Teruntuk para pendidik agama, dai, dan pembina keluarga, disarankan untuk menyampaikan ajaran doa tidak sekadar sebagai ritual verbal yang dihafal, tetapi sebagai sistem teologis integratif yang membentuk karakter, keluarga, dan masyarakat. Orang tua hendaknya menjadikan doa Nabi Ibrahim sebagai model utama dalam pembinaan keluarga dengan mendahulukan doa untuk keteladanan diri sendiri sebelum mendoakan anak-anaknya. Sementara itu, pemerintah dan lembaga keagamaan seperti Kementerian Agama, MUI, NU, dan Muhammadiyah diharapkan dapat mensosialisasikan pemahaman doa yang integratif ini

melalui berbagai media dan program pembinaan keluarga serta masyarakat, sehingga doa tidak hanya dipraktikkan dalam ranah privat, tetapi juga menjadi spirit dalam kebijakan publik yang berpihak pada keamanan, keadilan, dan kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazaq, Hadiri Dari Khazanah Al-Quran: Memaknai Isyarat dan Petunjuk Kalam Tuhan. (Jakarta: Haqsmart Multi Talenta, 2020)
- Abdullah, Amin, "Kontekstualisasi Teologi Doa," dalam *Paradigma Integralistik Interkonektif: Membaca Al-Qur'an dan Berteologi di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020)
- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2005)
- Agirija, Desrianti *Nilai-nilai pendidikan emotional Quotient (EQ) Pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-quran*; (Tesis, UIN SUSKA RIAU, 2023)
- Al-'Aridl, Ali Hasan Sejarah Dan Metodologi Tafsir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992)
- Al-'Utsaimin, Syaikh Muhammad Shaleh Muqaddimmat Al-Tafsir Ibnu Taimiyyah, (Kairo: Dar Ibnu Hazm, 2009)
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain Tafsir Wa al-Mufasssirun, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1976)
- Al-Farmāwī, Abd al-Ḥayy, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: Maktabah Jumhūriyyah, 1977)
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa Tafsir Al-Maragi juz XIII, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1994)
- Al-Nayāl, Ibrāhīm 'Abd al-Raḥmān, *Manāhij al-Mufasssirīn: al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr wa bi al-Ma'qūl* (Kairo: Maktabah al-Turās, [t.th.](#))
- Al-Qattan, Manna Khalil, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj: Mudzakir (Bogor: Litera AntarNusa, 2017)
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990)

- Al-Qaradawi, Yusuf, *Kayfa Nata 'āmalu ma 'a al-Qur'ān al- 'Azīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1999),
- Al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 9 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964)
- Al-Rahman, Muhammad Khalil, "Tafsir Al-Azhar: Antara Orisinalitas dan Subjektivitas," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 12, no. 2 (2011)
- Al-Ṣādiqī, Muḥammad, *al-Manḥ al-Ilāhiyyah fī Tahdhīb Sharḥ al-'Aqā'id al-Nasafiyyah* (Kairo: Dār al-Āfāq, 1999)
- Al-Sayyid, Kamal *Kisah-kisah Terbaik Al-Qur'an*, Terj. Selma Anis (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005)
- Al-Sili. *Al-Aqidah al-Salafiyah Baina Imam Ibn Hambal dan Imam Ibn Taimiyah*. (Kairo: Dar al Manar, 2018)
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi Al-Khuwatr*, Juz XII
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli *al-Du'a al-Mustajab* (Kairo: Maktabah al-Sya'rawi al Islamiyah, 1998)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)
- Al-Zarqani, Muhammad Abd Al-'Adzhim, *Manāḥil 'Irfan Fi Ulum Al Qur'an* (Mesir: Musthafa Al-Baby Al-Halabiy)
- Alviyah, Avif, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Ilmu Ushuluddin, Januari 2016, Vol. 15, No. 1
- Allūsh, Ibrāhīm Khalīl, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Mufasssirīn* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1423 H/2002 M)
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar juz 15-16*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

- An-Nasaburi, Syekh Abdul Malik bin Muhammad Ibrahim *Tahdzīb al-Asrār FI Ushul al-Tashawwuf*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006)
- Ansari, Ismail Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Quran: Kajian Historis Paedagogis terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam surat Maryam ayat 42-48. Jurnal Ilmiah Didaktika (Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran) Vol.XII No.1, Agustus 2011.
- Anwar, Rosihon dkk, Ilmu Tafsir, (Bandung: Pustaka Setia, Bandung, 2015)
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Ash-Shidieqy, M. Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954)
- Baidlowi, Ahmad, Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah, (Yogyakarta: TH-Press, 2010)
- Chirzin, Muhamad, Al-Qur'an dan Uloom al-Qur'an, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003)
- Daulay, Muhammad Farhan Dzulhelmi Azman, Ali Akbar, *Makna Ketauhidan Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir*. JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara. Vol. 2, Nomor 06, Desember 2025-Januari 2026
- Darwazah, Muḥammad ‘Izzah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth: al-Suwar al-Murattabah Ḥasab al-Nuzūl*, jilid 2 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2000)
- Dasteghib, Abdul Husain *Mengungkap Keajaiban Doa* (Jakarta; Penerbit Al-Huda, 2003)
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990)
- Fatihuddin, Sejarah Ringkas Al-Qur'an Kandungan Dan Keutamaannya, (Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015)

- Federspiel, Howard M Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia, (Bandung: Mizan. 1996)
- Fitriatunnisa, Aida dan Danendra Ahmad Rafdi Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali; Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 3, No 4, 2023, pp. 639-646
<http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31043>
- Ghofur, Saiful Amin, Profil Mufassir Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)
- Goldziher, Ignaz Schools of Koranic Commentators, terj. Wolfgang H. Behn (Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 2006)
- Gusmian, Islah, Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi (Jakarta: Teraju, 2003)
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990)
- Hambal, Muhammad, *Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim*, TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 9, No 1 (2020)
- Hamdan, Ali, *Literatur Tafsir BI AL Matsur Di Kalangan Sunni: Tinjauan Historis Dan Metodologis*, Ulul Albab Volume 14, No.2 Tahun 2013
- Hanafi, Hassan, *Min al- 'Aqīdah ilā al-Thawrah*, jilid 1 (Kairo: Maktabah Madbūlī, 1988)
- Harahap, Iqbal Ibrahim As. *Bapak Semua Agama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- Harahap, Saputra I., Hermanto, E., Hafiz, M., Cahyadi, T., & Nugraha, T. (2026). *Doa dan Ketundukan kepada Allah SWT dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah QS. Al-Baqarah Ayat 186 dan 200–202*. Jurnal Teologi Islam,
- Haqiyu, Ismail bin Mustafa al-Istanbuli al-Hanafi al-Khalwati, Abu al-Fida', *Ruh al Bayan*, Juz IV
- Hidayati, Husnul *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, el-

Umdah Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018

Ibn Khaldūn, 'Abd al-Raḥmān *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)

Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1993)

Imaduddin, Ihsan. dkk, *Studi Komparasi Tafsir Lathaif Al-Isyarat Dan Tafsir Ibnu Katsir dalam Penafsiran Surat Al-Ma 'Un Bayani*: Jurnal Studi Islam

Jamal, Khairunnas, *Epistemologi Tafsir Kontekstual Hamka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)

Jannati, Zhila Muhammad Randicha Hamandia, *Konsep Doa dalam Perspektif Islam. Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI) Vol. 6 No. 1, 2022ss*

Katsir, Imam Ibnu *Tafsir Al-Qur'anul Adzim "Ibnu Katsir"* Jilid 4, (Jawa Tengah: Insan Kamil, Cet-ke.4, 2017)

Katsir, Ibnu "*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*," Juz 13, Dar Ibn Hazm, Beirut (2000)

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

Komalasari, Shanty "*Doa Dalam Perspektif Psikologi*", Proceeding Antasari International Conference, Vol. 01, Nomor 01, 2019

Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2004)

Ma'shum bin 'Ali, *Al-Amtsilat Al-Tasrifiiyyah* (Litboyo: Lirboyo Press, 2016)

Madjid, Nurcholish *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992)

Madjid, Nurcholish, "Metode Tafsir Komparatif dan Relevansinya bagi Pembaruan Pemikiran Islam," dalam *Paramarta: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (1995)

Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir "Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir"* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006)

- Masduqi, Irwan, 'Metodologi Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,' Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 12, No. 1 (2011)
- Masykhur, Anis dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi-Kumpulan Doa dalam al-Qur'an beserta Tafsirnya*,
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993)
- Mufrodi, Udi *Teologi Islam dalam Perspektif Sejarah*, Al-Qalam No.85/XV/2000
- Musbikin, Imam Mutiara al-Quran, (Madiun: JAYA STAR NINE, 2014)
- Muslih, Ach Fuad Fahmi Mohammad Ahmad Faizin Soleh, Martin Putra Perdana, 'The Problem of Relativism and Its Implication on Contemporary Issues in Islam Based on Al-Attas' Worldview Theory', Fikri; Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya, 8.1 (2023)
- Mustaqim, Abdul *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014)
- Nasution, Harun *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1986)
- Nasution, Harun *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002)
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Spirituality: Foundations* (New York: Crossroad, 1987)
- Nasrullah, dkk. *Studi Al-Quran dan Hadis*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2016)
- Nurrahim, Hifsa & Iffaty Zamimah, "The Qur'an and Self-Actualization: Thematic Verses on the Pillars of Islam from Abraham Maslow's Perspective," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 2 No. 2 (2024)
- Rahardjo, M. Dawam *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996)

- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982)
- Ridha, Ali Hasan Sejarah dan Metodologi Tafsir (terj), Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press,1994),
- Ridwan, Muhammad Karakteristik Juru Dakwah Pada Pribadi Nabi Ibrahim As Dan Implementasinya Dalam Praktik Dakwah Kontemporer. Volume 3 No 2 Oktober 2024
- Rijal, Muhamad, "*Epistemologi Tafsir Ibnu Katsir dan Hamka*," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* UIN Bandung, Vol. 3, No. 1 (2021)
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006)
- Saeed, Abdullah, *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, terj. Leli Khairani (Yogyakarta: SUKA Press, 2016)
- Saifullah, Buku Panduan Metodologi Penelitian, (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2006)
- Saiful Hadi, M.Ishom El Saha *Sketsa Al-Qur'an*, 1 (Jakarta: Lisat Fariska Putra, 2005)
- Salim, Abd. Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2005)
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : AMZAH, 2014)
- Saudjana, Nana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2022)
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kwsan dan Keserasian Al-Qu'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- Shihab, M. Quraish dkk, *Sejarah & 'Ulum al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008)
- Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir al-Azhar* (Ciputat: Penerbit Universitas

Islam Negeri Jakarta, 2002)

Shihab, M Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)

Shihab, M.Quraish, “*Kaidah Tafsir,*” *Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, ed. Abd. Syakur Dj (n.d.):

Smith, Wilfred Cantwell, *The Meaning and End of Religion* (Minneapolis: Fortress Press, 1991)

Sulaiman, Abu Dawud bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amru al Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz II (Beirut: al-Maktabah al-'As}riyah, t.th.)

Surni,Yulianti Kadir Muhajirin, ‘*Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi*’, Jurnal Kolaboratif Sains, 6.7 (2023)

Syafi'i, Hasan Mahmud *Al-Madkhal ilâ Dirâsat Ilmi al-Kalâm* (Kairo:Makatabah Wahbah, Cet 2, 1991)

Thoyyib, Mochamad ‘*Radikalisme Islam Indonesia*’, TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1.1 (2018)

Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007)

Zayd, Nasr Hamid Abu Mafhūm al-Naṣṣ: *Dirāsah fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqāfī al-'Arabī, 1990)

Zed, Mustika Metode Penelitian Kepustakaan, 2 ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.

Zuhri, Nasiruddin *Ensiklopedi Religi : Kata-Kata Serapan Asing Arab-Indonesia*, 1 (Jakarta: Republik Penerbit, 2015)

Zulkarnain, ‘*Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Beragama (Perspektif M Arkoun)*’, STUDIA SOSIA RELIGIA, 6.1 (2023)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS DIRI

Nama : Ahmad Faidly Romdloni

Tempat, Tanggal Lahir : Kairo, 20 Desember 1999

Alamat : Dusun Mornangka, RT 002/RW 001, Desa Pragaan
Laok, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep

Email : ahmadfaidly11@gmail.com

No HP : 085336166574

RIWAYAT PENDIDIKAN

- 2004-2006 : TK Al-Amien Tegal - Prenduan
- 2007-2009 : SDN Kapedi 1 - Bluto
- 2010-2012 : Sri Ayesha Islamic School – Malaysia
- 2013-2017 : Pondok Pesantren Al-amien Prenduan
- 2018-2022 : S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- 2023-2026 : S-2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang